

ROHINAH M. NOOR

AM
KARAWANG

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA

SOLUSI PENDIDIKAN MORAL
YANG EFEKTIF



ROHINAH M. NOOR



PENDIDIKAN KARAKTER

BERBASIS

SASTRA

SOLUSI PENDIDIKAN MORAL
YANG EFEKTIF

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA:
Solusi Pendidikan Moral yang Efektif**

Rohinah M. Noor

Editor: Nur Hidayah
Proofreader: Nurhid
Desain Sampul: TriAT
Desain Isi: Maarif

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4857-0
Cetakan I, 2011

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7900655
Malang: Telp./Fax.: (0341) 568439

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Noor, Rohinah M.

Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif/

Rohinah M. Noor-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

176 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4857-0

1. Pendidikan

I. Judul

II. Rohinah M. Noor

PENGANTAR PENERBIT

Karya sastra merupakan hasil dari sebuah kebudayaan. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan hasil kreasi dari seorang sastrawan yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam hubungan antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya terdapat etika, norma, dan kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Oleh karena itu, sastra menjadi produk individual yang pada saat ia berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi sosial masyarakatnya. Bahkan, Umar bin Khattab pernah berwasiat kepada rakyatnya, “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.” Ada banyak nilai-nilai kehidupan yang baik dan bermanfaat yang dimunculkan dalam sebuah karya yang nantinya akan diapresiasi oleh para pembaca dan penikmat sastra, khususnya anak-anak.

Buku yang ada di tangan pembaca ini mencoba mengupas hubungan tersebut. Tentang bagaimana hubungan antara sastra, agama, dan revolusi sosial. Dijabarkan pula tentang bagaimana fungsi sastra

pustaka-indo.blogspot.com

mampu membangun karakter anak didik. Selain itu, bagaimana kondisi sebenarnya pendidikan sastra di negara kita dan di negara lain? Semua dikupas dalam buku ini. Dengan harapan, kita dapat memahami pentingnya mengenal dan mengapresiasi karya sastra sebagai media untuk pembentukan karakter. Selamat membaca.

Jogjakarta, Mei 2011

Redaksi

PENGANTAR PENULIS

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.

Bayangkan seorang pegawai pajak rendahan; bernama Gayus HP. Tambunan bisa melumpuhkan tatanan birokrasi dan tata nilai penegak hukum negeri ini; bayangkan lagi, hampir semua pemimpin hasil Pilkada menjadi tersangka kasus korupsi; belum lagi gonjang-ganjing berita mafia hukum dari kelas teri sampai kelas paus yang tidak kunjung selesai; penyalahgunaan wewenang kekuasaan; penyuapan, kolusi, regulasi hukum yang timpang dan segudang persoalan lainnya. Bahkan, budaya saling tuding, silat lidah, dusta-mendustai seakan sudah lumrah menjadi tontonan kita sehari-hari di televisi. Dengan kata lain, negeri ini sudah babak belur. Lantas bagaimana dengan nasib generasi bangsa ini, bila apa yang dipertontonkan adalah mental-mental keculasan, kemunafikan, dan ketidakjujuran?

Lagi-lagi bila kita berkaca pada wajah pendidikan kita, apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan manusia-manusia yang begitu banyak bermental amoral, gila kekuasaan, gila kehormatan, gila jabatan, bahkan rela menghalalkan segala cara dan tanpa rasa malu asalkan kekuasaan dan jabatan yang selama ini dipegang tidak lepas dari tangan. Seolah manusia-manusia di negeri ini takut kehilangan jabatan (kekayaan) meski harus menanggalkan rasa kemanusiaan. Misalnya, dengan cara menindas kaum papa, menipu, dan menghamba pada sang penguasa. Inikah fenomena yang dihasilkan dari perjalanan dunia pendidikan kita yang cukup panjang?

Memang benar, dunia pendidikan bukan satu-satunya yang patut dihakimi. Namun, mau tidak mau melalui pendidikanlah peradaban sebuah masyarakat bisa terbentuk. Bahkan, disebut-sebut sebagai *agent of change*. Dari institusi pendidikan, diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendek kata, institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.

Namun, apa hendak dikata, fenomena yang terjadi pada bangsa ini ternyata bertolak belakang. Betapa miris hati kita saat mendengar berbagai macam pemberitaan di media yang menggambarkan bobroknya mental para penguasa di negeri ini. Kasus korupsi semakin akut, bahkan seolah menjadi dosa warisan yang tidak ada akhirnya. Selain itu, kebenaran bisa diperjualbelikan, keadilan yang timpang, dan minimnya keberpihakan pada kaum marginal terasa masih menghiasi wajah bangsa ini. Bila demikian keadaannya, jelas perubahan yang diharapkan dari institusi pendidikan untuk membentuk manusia yang beradab masih jauh dari harapan. Beginikah mental-mental yang dihasilkan dari sebuah institusi pendidikan?

Sesungguhnya, baik buruknya nasib pendidikan kita menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Dengan demikian, perlu kiranya kita berbenah diri untuk memutus mata rantai warisan sosial negatif dari desain pendidikan kita. Warisan sosial negatif tersebut antara lain adalah mentalitas berpangku tangan dan hanya menunggu belas kasihan orang, bahkan menyalahgunakan wewenang dan jabatan. Selain itu, adanya budaya menerabas, tidak adanya kemandirian sehingga rela menghambakan diri untuk pejabat (penguasa) dengan segala cara.

Karena sesungguhnya mentalitas warisan seperti itulah yang menjadi akar penyakit bangsa ini. Segala macam kebobrokan dan kebusukan yang disuguhkan sehari-hari di hadapan kita adalah bersumber dari jiwa-jiwa yang rapuh, yang tidak memiliki rasa kemandirian. Bahkan, dengan mudah menggadaikan kejujuran demi sesuap nasi.

Mengapa seolah-olah bangsa ini, dari tahun ke tahun, tidak pernah sadar dan sesegera mungkin menyembuhkan luka dan sakit akutnya? Justru sebaliknya, bangsa ini semakin dijangkiti virus yang “melumpuhkan” tersebut. Apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan pemimpin-pemimpin yang sangat korup dan sebagian besar birokrat kita bermental amoral?

Sebagai bahan renungan, agaknya semua ini terlanjur terjadi, rela tak rela kita boleh mengaitkan dengan rendahnya pengajaran (apresiasi) sastra di sekolah. Mengapa demikian? Karena sastra mengasah rasa, mengolah budi, dan memekakan pikiran. Bukankah itu cikal bakal moral? Sementara, lembaga sekolah adalah peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang (tentu saja juga orangtua), yang kelak menjadi penyangga moralitas. Rasanya, para pendidik negeri ini telah begitu lama mengabaikan, bahkan nyaris tak peduli dengan

pendidikan sastra yang memadai kepada anak didik kita. Tidak percaya? Mari kita buktikan satu per satu.

Pertama, dimulai dari kepedulian orangtua untuk mengajarkan sastra kepada anaknya. Harus diakui tradisi mendongeng orangtua kepada anaknya, yang sudah turun-temurun dimiliki negeri ini, kini sudah semakin terkikis. Orangtua lebih mementingkan anaknya agar bisa cepat berhitung dan mengerti bahasa asing misalnya, ketimbang anak disuguhi segudang buku cerita (sastra anak). Bukti itu diperkuat dengan fenomena orangtua yang berlomba-lomba mencari pendidikan usia dini yang cenderung mengasah otak kirinya, daripada otak kanan. Kemudian, mencari bahkan merasa mempunyai gengsi tinggi ketika memilih lembaga pendidikan dengan embel-embel internasional dan semacamnya.

Kedua, jika diadakan penelitian ke seluruh pelosok negeri ini terkait pendidikan usia dini, pendidikan yang berbasis sastra secara ideal tidak mudah ditemukan. Kalaupun ada, barangkali hanya akan ditemukan satu atau dua saja, sebutlah seperti lembaga pendidikan usia dini; *Rumah Dongeng*, yang dirintis dan diasuh budayawan Kak Wess yang berada di Kotagede, Yogyakarta. Namun, siapa yang peduli dengan model pendidikan semacam ini?

Ketiga, sampai saat ini porsi pengajaran sastra hanya mendapat bagian kecil dari pengajaran bahasa. Ketersediaan guru sastra yang mumpuni di sekolah-sekolah juga sangat terbatas. Begitupun dengan pemanfaatan bahan ajar sastra yang belum optimal.

Keempat, penelitian Taufiq Ismail di tahun 1997–2005 menunjukkan betapa sastra tidak diperkenalkan pada siswa-siswi hingga mereka menyelesaikan SMA. Menurut Taufiq Ismail, sebagian besar siswa-siswi di Indonesia berhasil menyelesaikan NOL karya! Betapa mengenaskannya nasib sastra dalam pendidikan kita, apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Malaysia misalnya,

mewajibkan 6 judul karya, Swiss dan Jepang 15 judul, dan Amerika Serikat 32 judul. Misalnya lagi, betapa siswa sekolah menengah di Malaysia, Filipina dan Thailand telah akrab dengan novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer dan karya sastrawan-sastrawan besar dunia lainnya, sedangkan siswa-siswa di Indonesia sendiri justru hanya sedikit yang mengenal sosok Pramoedya Ananta Toer.

Kelima, dalam mimbar kebudayaan Sastra dan Revolusi di Yogyakarta pada Juli 2010 lalu, Max Lane, penerjemah sejumlah karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bahasa Inggris, mengatakan, “Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah!” Bandingkan lagi, jika kita merunut pada masa silam, di zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra 25 judul bagi AMS Hindia Belanda-A dan 15 judul bagi AMS Hindia Belanda-B. Sementara sekarang? Jelas tidak lagi penurunan, tetapi hampir saja peniadaan! Akibatnya, ketika mereka dewasa, mereka juga bertindak yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama seperti yang terjadi dewasa ini. Barangkali inilah salah satu penyebab mengapa di negeri ini berjubel koruptor di segala lini kehidupan.

Kelima fakta di atas sudah cukup menunjukkan bahwa negeri ini memang sungguh sangat ganjil. Oleh karena itu, kini kita pun menuai hasil dari keganjilannya. Sebuah negeri yang dihuni oleh pemimpin-pemimpin yang sakit dan moral yang rapuh. Kenapa demikian? Sekali lagi, karena sastra mengajarkan kehidupan dari sisi yang berbeda. Ketika orang mulai bosan dengan doktrin-doktrin hitam-putih maka sastra dapat menjadi solusi untuk tetap menanamkan budi pekerti yang luhur pada generasi bangsa. Oleh karenanya, seorang tokoh legendaris Umar bin Khattab, pernah berwasiat kepada rakyatnya, “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.”

Perkataan Umar itu tak berlebihan, sebab di dalam sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran universal. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk bercermin secara telanjang, dan tentu saja setelah itu berbuat sesuatu. Apalagi jika pembacanya adalah anak didik yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Menurut Abdul Wachid B.S. dalam bukunya *Sastra Pencerahan* (2005), sastra berfungsi sebagai media penyaring berita dan slogan omong kosong serta ketidakjujuran dalam masyarakat. Bahkan, menurut Thaha Husain (tokoh pendidikan Mesir) dalam mukadimah kitabnya *Fi Syiir al-Jahili*, menyebutkan bahwa semua kitab suci adalah karya sastra. Sebab, selain unsur estetika-bahasanya, lebih dari sepertiga isi kitab suci adalah penuturan kisah yang mempunyai plot dan alur mengejutkan. Karenanya bagi Thaha Husain, mengajarkan sastra kepada anak juga secara otomatis mengajarkan nilai-nilai kitab suci (moralitas).

Belum lagi jika ditelisik lebih jauh, pengajaran sastra tidak saja membentuk watak dan moral, tetapi juga memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek. Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat diasah. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai yang luhur. Bukankah dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, intuisi, dan nilai-nilai? Karena itu, di Jepang misalnya, pemerintah mewajibkan semua siswa-siswi untuk mempelajari sastra klasik sejak SMP. Karya tertua yang paling dikenal adalah “Hikayat Genji”. Padahal, usia hikayat ini telah mencapai 1000 tahun. Hebatnya lagi, tata cara ajar yang diberikan pun bukan hanya sebatas menghafal, melainkan juga memasukkan aspek historis dari karya ini. Para guru mengajarkan tata bahasa Jepang Klasik yang dipakai pada saat “Hikayat Genji” dibuat.

Di SMU-SMU tertentu, guru bahkan mengajak para pelajar untuk membaca karya-karya klasik dalam bahasa aslinya (Jepang kuno).

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Mengapa demikian?

Sekali lagi! Pelajaran sastra tidak hanya sekadar mengenalkan sastra kepada anak. Akan tetapi, mendekatkan sastra kepada anak didik sangatlah penting karena nilai-nilainya yang berguna memahami hidup. Ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Anak-anak dapat mengembangkan pemikirannya serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Melalui sastra pula, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini, sastra menjadi sangat penting. Sastra tidak hanya semata berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui

pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, anak akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Sebenarnya negeri ini sama halnya dengan Jepang dan Cina dalam hal kekayaan dan keanekaragaman khazanah budaya masa lalu. Barangkali, justru bisa disebut lebih. Hal ini dibuktikan dengan betapa berlimpahnya karya sastra adiluhung yang telah diwariskan negeri ini. Bahkan, dari Sabang sampai Merauke mempunyai khazanah dan hikayat tersendiri, sebutlah misalnya beberapa karya sastra: *Pappangajana Abdul Bada*, *I La Galigo*, *Dua Belas Gurindam*, *Serat Centini*, *Serat Wedhatama*, *Serat Pepali Ki Ageng Selo*, *Serat Wulung Dharma*, dan lain sebagainya. Lalu sekarang coba kita tanyakan, apakah anak didik kita ada yang mengenal karya-karya sastra adiluhung itu? Penulis berani bertaruh, anak didik kita hanya bisa menggelengkan kepala. Lalu, tak bisakah negeri ini belajar dari bangsa lain yang lebih maju, seperti Jepang dan Cina misalnya? Lalu kita mengevaluasi sekali lagi sistem pendidikan kita? Atau kita biarkan generasi muda kita tak mengenal sastra dan kita biarkan kelak meraka menjadi koruptor lagi?

Untuk itulah, buku ini hadir di hadapan para pembaca, mengingat betapa pentingnya peran sastra dalam pembentukan karakter anak. Setidaknya, buku ini banyak memberikan inspirasi sekaligus kontribusi yang berharga bagi para pendidik, orangtua, maupun masyarakat yang peduli terhadap perkembangan anak. Selamat Membaca!!

Jogjakarta, 4 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5
PENGANTAR PENULIS	7
DAFTAR ISI	15
BAB I HUBUNGAN ANTARA SASTRA, AGAMA, DAN REVOLUSI SOSIAL.....	17
A. Tujuan Sastra dan Agama	17
B. Peran Sastra dan Agama dalam Sejarah	22
C. Sastra Sebagai Kontrol Sosial.....	25
D. Sastra Sebagai Jalan Menuju Revolusi.....	29
BAB II FUNGSI SASTRA DALAM PEMBENTUK KEPRIBADIAN.....	37
A. Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Anak	37
B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama	41
C. Krisis Moral dan Krisis Keteladanan.....	42
BAB III PEMBINAAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI BERBASIS SASTRA ANAK	47
A. Urgensitas Dongeng pada Perkembangan Psikologi Anak	47
B. Menanamkan Pendidikan Moral yang Menyenangkan ..	63
C. Pembinaan Karakter Melalui Tokoh Utama	68
	15

BAB IV KRITIK PENDIDIKAN SASTRA DI SEKOLAH	75
A. Problematika Pengajaran Sastra di Indonesia	75
B. Minimnya Buku Sastra di Perpustakaan Sekolah	80
C. Sejarah Sastra yang Bias Kekuasaan	85
D. Pemberedelan (Pelarangan) Buku Sastra Oleh Penguasa	97
E. Tugas dan Peran Guru Sastra yang Belum Maksimal	101
BAB V PEMBANDINGAN PENDIDIKAN SASTRA DENGAN	
 NEGARA LAIN.....	119
A. Pengajaran Sastra pada Siswa-Siswi di Jepang	119
B. Pendidikan Sastra di Malaysia	124
C. Potret Pendidikan Sastra di Eropa	129
D. Kurikulum Pembelajaran Sastra di Indonesia.....	137
E. Pengajaran Sastra yang Profesional	144
BAB VI LAMPIRAN-LAMPIRAN	147
A. Memperbincangkan Perkembangan Sastra Indonesia...	147
B. Memperbincangkan Perkembangan Sastra Arab.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	161
INDEKS	171
TENTANG PENULIS	175

BAB I

HUBUNGAN ANTARA SASTRA, AGAMA, DAN REVOLUSI SOSIAL

A. Tujuan Sastra dan Agama

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan.

Sastra memiliki beberapa ciri, yaitu kreasi, otonom, koheren, sintesis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sebagai kreasi, sastra tidak ada dengan sendirinya. Sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan menyempurnakannya. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi.

Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Agama adalah eksponen (yang memegang peranan) pengertian kehidupan tertinggi yang mungkin diterima oleh sebagian besar masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Agama merupakan suatu pengertian terhadap hal-hal yang harus tak dielakkan dan kemajuan yang tidak dapat ditolak oleh semua anggota masyarakat. Karena itu, agama selalu berlaku dan tetap berlaku sebagai dasar penilaian perasaan manusia. Bila perasaan itu mendekatkan orang-orang kepada ideal yang ditunjukkan oleh agama mereka dan mereka selaras dengannya, perasaan itu baik. Bila perasaan itu menjauhkan orang-orang dari ideal yang ditunjukkan oleh agama mereka dan mereka berlawanan dengannya, perasaan itu buruk.

Hubungan antara sastra dan agama lainnya yang tidak boleh dilupakan adalah hubungan ketandaan yang menjadi pembahasan dunia semiotik. Dalam teori semiotik, karya sastra dipandang struktur tanda yang bermakna. Teori semiotik berangkat dari pandangan bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tanda itu mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu, sedangkan petanda adalah yang ditandai dengan penanda. Sebagai contoh adalah kata *ibu* yang merupakan penanda bagi orang yang melahirkan. Orang yang melahirkan itu menjadi petanda. Dalam teori semiotik, yang dicari adalah tanda yang mengandung hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, diistilahkan dengan *indeks*. Misalnya, kata *diagnosis* (*sic*) yang merupakan penanda dunia kesehatan dan kata *kuliab* yang berhubungan dengan perguruan tinggi.

Karena setiap agama tentu tidak akan mengajarkan penganutnya pada perilaku berseberangan dengan kemanusiaan. Namun, ajaran itu

akan selalu berpijak dan mengajak pada terciptanya harmonitas sosial yang tenteram dan mencerahkan. Di sini, kesejatian manusia sebagai hamba yang peduli pada sesama diuji secara sungguh-sungguh.

Kehadiran ruh dan pijar keagamaan yang mampu menghidupkan kepekaan sosial manusia menjadi dibutuhkan. Salah satu api pemantik dari semua itu adalah sastra. Oleh karenanya, sangat beralasan ketika kita berharap untuk mengangkat kembali peran sastra dalam kaitannya dengan dinamika kehidupan agama dan keberagamaan kita. Lebih-lebih, di Indonesia yang (konon) penghuninya sehimpunan manusia religius yang taat perintah Tuhan.

Jika Al-Quran dikatakan oleh Yusuf Qaradhawi dalam bukunya *Islam Bicara Seni* sebagai agama dan ilmu pengetahuan, sastra dan seni, pemenuh hajat ruhani, pemuas logika, pembangun jiwa, pemberi kenikmatan rasa, dan pengasah lisan, alangkah indahnya jika sastra kita akui sebagai penyambung lidah Al-Quran yang akan membantu menjabarkan isi dari kalam Tuhan yang perlu diperhatikan manusia. Dengan demikian, ketika sastra disampaikan kepada publik, ia mampu kembali mengikat hati setiap hamba yang pernah berlari dari kebenaran. Bukankah sastra juga tidak terlalu sulit, bila ia membantu peran Al-Quran dalam mencerahkan jiwa dan pikiran manusia?

Dalam konteks ini, kita bisa merujuk kembali apa yang pernah diungkapkan Romo YB Mangunwijaya bahwa karya sastra yang baik selalu bernilai religius. Artinya, sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Paling tidak, sastra akan menyajikan bahan perenungan yang memadai bagi manusia untuk secara arif memilih di antara dua jalan: kebaikan dan keburukan, dengan disertai gambaran (tamsil) akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya. Manusia yang masih memiliki kepekaan pikiran dan kebeningan hati tentu akan memilih menghindari dari kesengsaraan dengan jalan menempuh berbagai laku kebajikan.

Dengan begitu, pada hakikatnya, agama maupun sastra, bermuara pada rasa atau jiwa. Agama, misalnya, meskipun juga membahas dan menyodorkan pusparagam hukum-hukum formal, juga menengahkan kajian-kajian kritis tentang jiwa. Bagaimana seyogianya manusia melakukan pembersihan terhadap hati atau jiwa pemeluknya, merupakan salah satu kajian inti agama. Demikian juga halnya dengan karya sastra. Setiap karya sastra bisa dikatakan sebagai ungkapan batin sang penulis. Gelora batin ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap kemanusiaan yang semakin ditanggal-tinggalkan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternasi. Jadi, agama dan sastra sama-sama mengacu pada jiwa.

Sebagai contoh adalah kata *ka'bah* dalam judul roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Kata *ka'bah* dalam roman tersebut tidak semata-mata menunjuk pada Ka'bah yang ada di kota Makkah, tetapi juga Ka'bah imajiner yang ada dalam roman tersebut. Pembaca bisa memahami *ka'bah* dalam roman ini dengan melihat hubungan antara *Ka'bah* dan seorang Muslim. Mengunjungi Ka'bah adalah keinginan hampir setiap Muslim karena di sanalah dia merasa dapat bertemu Tuhan dan menemukan ketenangan. Kata *ka'bah* bagaimanapun tetap dikatakan bersumber dari sebuah agama, yaitu Islam. Akan tetapi, maknanya sudah dipindahkan oleh Hamka ke dalam romannya.

"Agama adalah bela rasa (atau cinta)," demikian kata peneliti agama-agama dunia, Karen Armstrong. Dalam hal ini, lagi-lagi, sama dengan sastra. Sastra juga menjadikan rasa sebagai landasan pijak dalam menunjukkan eksistensinya. Karena itu, akan sangat bijak jika mempersandingkan keduanya untuk melahirkan konformitas dalam segala hal dengan kembali ke nurani. Dalam konteks yang lebih rapat, hubungan antara sastra dan agama saling mengikat dan terkait. Hal itu

bisa dibuktikan, misalnya pada literatur gereja, yang telah melahirkan para pendeta sekaligus sastrawan sekelas Tertulian, penulis *Testimony of The Christian Soul* (1869), St. Agustinus of Tagaste, penulis *The Ninth Book of The Confession* (1897), St. Francis de Sales, penulis *On The Love of God*. St. Teresa of Lisieux, penulis *The Little Flower*, dan lainnya.

Sementara, dalam tradisi Yahudi di Spanyol (756–1031), antara lain Solomon ben Gabirol (1021–1069). Karya-karyanya diabadikan oleh Israel Zangwil dan Israel Davidson dalam *Selected Religious Poems of Solomon ben Gabirol* (1945). Kemudian, Judah ha-Levi (1095–1141), penyair Yahudi yang puisinya “Ode to Zion” menjadi lagu wajib para pandu Israel pada setiap acara perkemahan di Kibutz dan lain sebagainya.

Dalam literatur sejarah sastra (Islam) apa yang biasa disebut sastra Islami itu bisa kita temukan. Misalnya, pada karya-karya Hadaratus Syaikh Imam Syafii, Ibnu Hazm, Abu A’la Alma’ari, Hathim At Thai, Abu Nuwas Al Hani, Abu Faraj al Asfahani, Syauqi Bey, hingga Muhammad Iqbal. Dari kalangan sufi, orang tidak akan melupakan Jalaluddin Rumi, Hafiz, Attar, Al Hallaj, Rabiah al Adawiyah, Abu Yazid al Bustami dan masa-masa subur para penyair sufi Islam pada abad ke-10–14. Sementara, dalam khazanah kesusastraan Indonesia kita temukan pada karya-karya Hamzah Fansuri, Ronggo Warsito, Danarto, Kuntowijoyo, Abdul Hadi WM, Emha Ainun Najib, Mustofa Bisri, Acep Zamzam Noer, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Helvy Tiana Rosa serta siapa saja sastrawan yang setia menyuarakan pesan-pesan agama, moralitas maupun humanisme.

Syauqi Dlaif dalam bukunya *Fi Ashr Al Adab Al Jahiliy* mengatakan bahwa diturunkan kitab suci (Al-Quran) yang sangat estetik adalah upaya penghargaan Tuhan kepada para sastrawan. Maka, tak heran jika suatu ketika Nabi Muhammad juga berpuisi, yaitu saat Perang Khandaq. Selain itu, sahabat Nabi Saw., Hasan Bin Tsabit, selalu

membuat semangat Nabi dalam jihad membela hak muslimin dengan kaum kafir, juga penyair Ka'ab bin Zuhair yang membacakan puisi di depan Banat Su'ad, kemudian Nabi memberinya penghargaan.

Belakangan, khalifah penerus estafet Islam seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali juga berpuisi. Setelah itu, tradisi ini berkembang sampai ke tangan kyai dan pesantren. Bisa jadi karena pentingnya sastra, sampai di dalam Al-Quran memberikan kedudukan untuk dijadikan nama dari salah satu surah, yaitu surah Al-Syu'arâ' (Para Penyair).

Budayawan Muslim Prof. DR. Abu Ridha mengatakan dalam bukunya *Al Adab Al Islami Qudhotan Wa Binaan*, bahwa Al-Quran dengan bahasa yang sangat estetik (sebagai sastra mahatinggi) telah membuktikan mampu mengubah Arab Baduwi yang sangat “tolol” menjadi tercerahkan. Dengan demikian, cukup beralasan jika para peneliti menyimpulkan bahwa tujuan agama dan sastra adalah sama, yaitu demi tercapainya moral yang baik dalam masyarakat. Intinya, agama dan karya sastra tidak hanya berkelana pada ranah esoteris saja, tetapi juga berkecimpung pada ranah eksoteris. Tidak hanya itu, agama dan sastra juga senantiasa bergerak dari wilayah *outward* ke *inward*, juga sebaliknya.

B. Peran Sastra dan Agama dalam Sejarah

Melalui potensi berbagai indra yang dimiliki manusia, manusia berkreasi sehingga mencuatlah apa yang dinamakan sastra. Sastra sebagai ekspresi luapan kegelisahan manusia semakin marak mendekorasi dunia. Karena menurut Sutardji Calzoum Bachri, manusia sebagai makhluk imajinasi Tuhan pada gilirannya menciptakan pula imajinasi. Para penyair sebagai makhluk yang profesinya menciptakan imajinasi atau mimpi. Penyair menciptakan imajinasinya lewat kata, sebagaimana Tuhan menciptakan mimpi-Nya lewat firman.

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam tarik-menarik antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Sastra menjadi produk individual yang pada saat ia berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengusung kebebasan kreasinya dan kemudian menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan segala aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Keberpihakan serta pembelaan yang dilakukan oleh sastra, pada akhirnya akan memberikan impresi yang luas pada kehidupan sosial. Terlepas apakah hal itu berangkat dari agama atau nilai kemanusiaan murni, sebuah protes dan keberpihakan pada manusia merupakan tafsir aktual dari ajaran agama. Betapa pun demikian, tidak lantas sastra menjadi semacam jaminan untuk selalu (mampu) mengarahkan orang berbuat baik. Orang yang menyukai sastra belum tentu berperilaku sosial yang baik. Malah bisa jadi sebaliknya. Namun, jika muatan serta pesan sastra yang baik (baca: religius) tersebut benar-benar diamalkan dan dipantirkan dalam sikap hidup, niscaya ia akan serta-merta memantulkan lewat perilaku yang dekat dengan kebaikan. Dengan kata lain, hingga di sini “tugas” luhur sebuah karya sastra sudah tunai. Masalah ia akan digunakan sebagai apa, itu merupakan persoalan yang lain, yakni pada tataran apresiasi.

Sesungguhnya, jarak antara sastra dan agama, maupun sastra dengan manusia, selamanya tidak akan pernah ada. Ia adalah kesatuan yang padu, berjaln berkelindan guna secara sirkular mengembuskan pesan kemanusiaan ke segala arah. Agama sejatinya bukanlah “pedang” yang memenggal kreativitas sastra.

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pijakan bahwa sastra sebagai “tafsir” agama relatif mudah diterima. Pertama, muatan sastra religius sanggup melejitkan gairah keagamaan seseorang untuk kian dekat kepada Tuhan. Kedua, dengan demikian, jika muatan agama telah terpatri kuat dan tepat, rasa kemanusiaan akan turun berkobar oleh muatan sastra yang—di sisi lain—humanis tersebut. Sebab, secara universal, ajaran agama tidak akan pernah bertentangan dengan pesan kemanusiaan.

Premis itu bisa kita cari bandingannya di dunia tasawuf (sufistik). Betapa karya-karya sastra sufi juga merupakan “percikan” dari pesona Al-Quran sebagai karya agung yang sastrawi. Karenanya, orang-orang sufi, di satu sisi, tampak lebih bisa berakrab-akrab dengan Tuhan. Sementara di sisi lain, mereka bisa lebih menghargai pluralisme kemanusiaan. Oleh karena muatan sastra yang universal itulah, ia nyaris bisa diterima oleh setiap kalangan dari segala lapis.

Salah satu contoh adalah mahakarya Jalaluddin Rumi, *Matsnawi*. Pustaka sastra Islam terpanjang sepanjang sejarah ini, dalam perjalanannya, bukan hanya digandrungi oleh para peminat sastra Muslim, melainkan juga amat diminati oleh begitu banyak orang di seantero dunia. Mulai dari Timur hingga belahan bumi ujung Barat, mulai dari Arab Badui yang Islam, artis Hollywood yang Nasrani, hingga biksu Buddha di pedalaman India. Bahkan, seorang penulis Bengala di abad ke-15 pernah berkomentar, “Seorang Brahmana yang sesat akan membaca Matsnawi”.

Menurut Sutardji Calzoum Bachri, jika kita ingin merealisasikan suatu kehidupan politik yang kultural, para politikus sebaiknya mencermati sastra. Puisi sebagai inspirasi atau sebagai dorongan untuk menciptakan keputusan dan kebijakan sosial maupun politik, bukan sebagai kuda tunggangan sebagaimana tak jarang terjadi pada momen-momen menjelang Pilkada.

Oleh karena itu, sastra seharusnya menjadi satu alat untuk membantu mengarahkan manusia pada satu tatanan yang bermakna sehingga manusia mampu membantu penguasa untuk menjaga stabilitas Indonesia agar terhindar dari kegoncangan dari terpelesetnya bangsa ke dalam jurang kebobrokan moral serta menghindarkan penguasa dari melakukan kecurangan.

C. Sastra Sebagai Kontrol Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Astrid Susanto seperti yang dikutip oleh Mafud (1997: 47) mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapa pun termasuk sastrawan dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Karya sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidakjujuran, dan penindasan. Dengan demikian, karya tersebut selalu membawa aura kekuatan dengan merasakan hidup dalam suatu gairah yang mungkin dapat memecahkan masalah kebudayaan kita. Mereka cukup sadar, jika karya sastra yang dibuatnya akan lebih memiliki posisi tawar atau lebih berharga dengan menonjolkan sisi penyadaran diri masyarakat. Hal tersebut bukan sebatas pada sebuah jendela yang menangkap suatu keadaan di luar tanpa ada misi yang jelas.

Sastrawan merupakan pilar terpenting dalam menjaga moral dan kebudayaan kita. Meskipun seorang sastrawan bergerak dengan menggunakan bendera sendiri, namun sekiranya mereka patut untuk dipersandingkan dengan para pemikir dalam bidang yang lainnya. Karena semangat nasionalis selalu muncul dalam diri dan karya karyanya. Selama ini kita hanya yakin bahwa arus perubahan sosial hanya dapat dilakukan oleh beberapa golongan, seperti ulama, politisi dan kaum intelektual dengan mengesampingkan peran sastrawan. Oleh karena itu, saat sekarang sudah selayaknya kita memasukkan kelompok sastrawan sebagai garda terdepan untuk menjaga kebudayaan dan pelopor perubahan sosial.

Karya sastra sebagai lembaga masyarakat yang bermediumkan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan sosiologi pengarangnya. Latar belakang pengarang memiliki peran yang besar dalam memberikan nuansa dan nilai dalam proses penciptaan karya sastra. Latar belakang tersebut, di dalamnya merangkum berbagai macam kondisi di mana sang pengarang memijakkan kaki, entah itu kondisi politik yang sedang bergejolak, maupun ideologi pengarang itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di dalam proses penulisan karya sastra dapat dikatakan sebagai media yang tidak bersifat individual, melainkan di dalamnya mengandung sifat evolusi sosial.

Kondisi sosial masyarakat memberikan arahan yang nyata bagi para pengarang dalam proses penciptaan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Gramsci mengenai teori hegemoni, seni (dan sastra) digunakan sebagai alat untuk melakukan hegemoni dengan cara melakukan dominasi terhadap budaya dan ideologi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melakukan gerakan kontrol sosial.

Kasus korupsi dan penyelewengan lainnya merupakan akibat dari kekuasaan yang terlepas dari kontrolnya. Disebabkan adanya potensi penyelewengan itulah, kekuasaan itu perlu dikontrol oleh masyarakat

dengan cara menyampaikan kritikan kepada pihak penguasa. Meskipun peran kontrol terhadap kekuasaan telah diberikan kepada lembaga-lembaga tertentu yang ditetapkan melalui undang-undang, peran kontrol sosial dari masyarakat tetap harus dijalankan. Sebab, kadang-kadang lembaga-lembaga yang ditunjuk tersebut juga melakukan penyimpangan. Kontrol sosial masyarakat harus terus dilakukan sebab negara bukan hanya milik pemimpin, penguasa, pejabat, dan aparat, melainkan juga milik semua rakyat. Semua elemen bertanggung jawab terhadap nasib bangsa ini. Salah satu wujud dari rasa tanggung jawab masyarakat terhadap bangsa ini adalah menyampaikan kritikan yang konstruktif untuk membangun bangsa ini.

Konsep kebebasan berekspresi sastra ini pula yang menyebabkan karya sastra mengandung gagasan-gagasan bebas yang tidak terikat. Sifat bebas ini pula yang mendorong penulis karya sastra untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam kehidupan nyata, kita sering tidak bebas untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kita harus hati-hati mengkritik presiden, pemimpin, dan pemerintah sebab bisa-bisa kita ditangkap polisi karena dianggap menyebarkan fitnah dan melawan pemerintah. Tetapi, bila kritik disampaikan dengan karya sastra, kemungkinan kita akan lebih aman sebab karya sastra dianggap bersifat fiksi, imajinatif, dan dibuat-buat. Beruntunglah kita bila karya sastra dianggap seperti itu sebab akan lebih memudahkan sastrawan untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih tajam.

Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam

batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendak digambarkan.

Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Oleh karena itu, jika karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat, karya sastra sesungguhnya memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial karya sastra diwujudkan dengan cara memberikan respons terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons yang diberikan karya sastra dalam bentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak bersungguh-sungguh dalam membela kepentingan rakyat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.

Kita juga sepertinya harus setuju dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa peran intelektual Muslim dalam kehidupan masyarakat harus menjadi kontrol sosial. Hal ini tak salah juga jika kita bebaskan tugas ini menjadi tugas para sastrawan, di antaranya dengan melakukan: (a) mempertebal dan memperkuat iman kaum Muslim sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau paham-paham

yang membahayakan negara, bangsa, dan agama; (b) meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas, dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat; (c) meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Untuk mewujudkan etos kerja dan ukhuwah Islamiyah dalam rangka mewujudkan kerukunan beragama.

D. Sastra Sebagai Jalan Menuju Revolusi

“Kalau politik kotor, puisiilah yang akan membersihkannya.”

—John F. Kennedy—

Dalam lembar sejarah panjang peradaban, kita tidak bisa menolak bahwa puisi terus-menerus hidup bersama perjuangan. Ia bebas berjuang tanpa terikat batasan waktu, ruang dan tempat, mengalir bagai air dan bergulir laksana angin merasup ke tiap-tiap celah. Ia telah menjadi wujud atas perkawinan akal dan perasaan, sel-sel majas baik konotatif maupun denotatif yang sering menyulut api perubahan dan menjadi semacam lampu ajaib yang sanggup menerangi kelamnya politik. Karenanya tak mengherankan, saat Kennedy dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat, ia langsung mengingat peran puisi. Sebagai buktinya, ia mengundang Robert Frost, penyair besar Amerika pada pertengahan abad ke-20 untuk membacakan puisi di depannya. Usai penyair besar itu turun mimbar, sang Presiden yang baru dilantik itu kemudian memberikan ungkapan seperti di atas.

Kisah itu hanya cuplikan kecil, betapa puisi telah disadari menjadi bagian penting dari perjuangan dan sejarah suatu bangsa. Di luar itu, puisi secara intens terus mewarnai panggung sejarah. Karena alasan itu pula kenapa puisi “Gilgamesh” diguratkan dengan huruf paku pada bongkahan lempung dalam bahasa Sumeria di Mesopotamia sekitar 5.000 tahun yang lalu. Selain “Gilgamesh”, ada juga syair-syair purba seperti “Kidung Agung”, “Ayub”, “Mazmur”, “Amsal”, serta syair-syair mitologi Yunani sebagaimana terdapat dalam *Iliad* dan *Odyssey* karya Homerus, kitab-kitab puisi kebijaksanaan Tao dan Konfusius, atau tradisi sastra lokal seperti pantun, gurindam, seloka, semuanya disajikan dalam syair-syair yang begitu indah. Bukankah dari temuan puisi jenis purba itu bisa diambil benang merah, bahwa perjalanan suatu bangsa (kerajaan) selalu beriringan dengan napas puisi.

Seiring perkembangan sejarah peradaban manusia, puisi juga terus-menerus mengambil semakin banyak peran dan pengaruhnya dalam kemajuan kehidupan manusia. Kemajuan peradaban Arab Jahiliyah, bahkan telah menempatkan puisi dan penyair dalam posisi tertinggi dalam kelas sosialnya, yang pengaruhnya melebihi ketua suku, bangsawan bahkan saudagar yang kaya raya. Menurut pengamat kebudayaan Arab ternama Muhammad bin Sulam al-Jumahi, dalam bukunya *Thabaqat Fuhul asy-Syuara*— ketika seorang Nabi diutus di tengah-tengah mereka, tantangan terberat adalah para penyair tersebut. Sebab, ketika wahyu Al-Quran turun, seorang penyair ulung Jahiliyah langsung hadir di tengah-tengah masyarakat dengan puisi-puisi terbarunya dan nyaris bisa menyaingi keindahan bahasa Al-Quran. Nama-nama penyair itu seperti Imri’ al-Qois, Abu Mihjan ats-Tsaqafi, Abu ath-Thamhan al-Qaini, Dhabī bin al-Harist al-Barjami, Suhaim Abdul Bani al-Hashas, an-Najasy al-Haritsi, Syabil bin-Waraqqa, dan lain sebagainya.

Selain penyair-penyair ulung yang turun sebagai penyaing Nabi, turut pula penyair-penyair ulung Jahiliyah yang berada di barisan Nabi, yaitu Ka'ab bin Zuhair, Abdullah Ibnu Rawahah, Hindun binti Utbah, Hasan bin Tsabit, dan Labid bin Rabi'ah. Kelima penyair ini melalui puisi-puisinya yang bergelora punya kisah sendiri yang sangat mengharukan saat turut mengiringi perjuangan Nabi melawan kafir-Quraisy dan juga dalam pembentukan awal negara Madinah. Satu contoh, diriwayatkan saat Perang Mu'tah pasukan Ibnu Rawahah yang jumlahnya hanya sekitar 25.000 orang sanggup mengalahkan kedigdayaan pasukan Romawi yang berjumlah lebih dari 250.000 orang. Apa yang menjadi rahasia ketidakgentaran pasukan Ibnu Rawahah yang sedikit itu? Tentu puisi. Ibnu Rawahah menjadikan puisi-puisinya sebagai slogan perjuangan para sahabat yang gemetar dan hatinya ciut saat melihat barisan tempur Raja Hercules (Romawi). Saat melihat pasukannya yang hendak mundur, ia selalu tampil di depan dan menyanjung puisi.

duhai diri...

bila kamu tidak terhunus pedang di medan juang

suatu saat, kamu tetap akan gugur

meski kamu hanya tidur di atas ranjang

Karena itu, tak berlebihan jika Nabi sering memberi apresiasi pada penyair Jahiliyah itu dan tidak sedikit memuji lalu mendoakannya (Al-Ashma'i, 1971).

Puisi-puisi di atas tidaklah lahir dari kekosongan budaya, tetapi dalam konteks sosial dan realitas di zamannya. Menurut Adonis, puisi-puisi jenis itu sebenarnya lepas dari kepentingan agama dan politik kekuasaan. Ia bisa menyentuh hati umat dan melampaui batas identitas karena sang penyair saat menciptanya sumbernya murni dari mata batin. Oleh sebab itu, ketika kekerasan telah mematikan unsur kemanusiaan, puisi dengan fitrahnya maju sebagai penggugat

dan pembela. Ketika lembaran sejarah begitu amis dengan darah, puisi juga turut merekamnya. Hal itu bisa kita temukan seperti pada karya penyair besar Prancis di abad 19, Victor Hugo dan Arthur Rimbaud. Kedua penyair ini telah menjadikan puisi seolah menjadi pupuk bagi tumbuhnya berbagai teologi pembebasan kala itu. Hugo dianggap sebagai pelopor gerakan romantis sekaligus modernis dalam pembaruan sistem negara di Prancis. Sebab, karyanya selaras dengan napas zaman ketika masyarakat feodalis mulai tergeser oleh kapitalis dengan munculnya kaum borjuis. Hugo didaulat oleh rakyatnya sebagai pejuang yang anti-otoriterisme, dengan puisinya berjudul “Napoleon le petit”. Puisi ini ditulis saat ia eksil di Brussel, yang masyhur dengan isinya yang secara tajam mengkritisi kekuasaan Louis Napoleon Bonaparte. Sementara Arthur Rimbaud, dipuja sebagai salah satu kaum komunal (kaum pembela Komune Paris dalam Revolusi Prancis), kaum bolsyewis dengan puisi-puisinya yang kritis, seperti contoh berikut.

*yang kuingin, tidaklah lain
kecuali tanah dan batu batu
kusarapan selalu saja udara
batu karang, besi dan bara*

Steve Murphy, salah seorang penulis biografi Arthur Rimbaud, mengemukakan bahwa puisi-puisi Rimbaud menunjukkan pemberontakannya. Ia sering menggunakan kata *batu*, *besi*, dan *karang* sebagai pertanda semangatnya terhadap perubahan dalam menghadapi dimensi-dimensi kekuasaan yang zalim.

Sementara itu, perkembangan mutakhir di Arab, tentu sejarah takkan melupakan penyair besar asal Irak, Nâzik Malaikah. Bagi rakyat Irak, Nâzik dianggap sebagai salah satu pahlawan revolusi nasional yang memperlancar jalannya kudeta Rasyid al-Kilani. Saat itu sebagai seorang penyair, Nâzik terus menulis puisi-puisi perjuangan, kemudian terbit menjadi antologi puisi berjudul *Âsyiqah al-Lail* (1947). Di dalam

buku ini, hampir semua puisinya menyerukan perubahan dengan nada bergelora juga bertema kekecewaan dan keputusan atas kegagalan suatu rezim. Pada 1957, Nâzik menerbitkan antologi puisinya lagi yang bertajuk *Qarârah al-Maujah*. Puisi ini diakui oleh banyak pengamat telah menjadi sumber revolusi besar Irak pada 14 Juli 1958.

Selain Nâzik, tentu kita tak bisa lupa dengan Mahmud Darwish, penyair besar asal Palestina. Akibat ketiadaan rumah, Darwish menjadikan puisi sebagai sebuah tenda yang luas bagi rakyat Palestina yang membutuhkan sebuah rumah. Dengan puisi, ia mengubah rasa pilu menjadi lagu rindu. Pada 1982, ia menulis “Lasta Wahdaka” (Engkau Tidak Sendirian) untuk Yasser Arafat, ketika bangsa Palestina diusir dari Beirut. Darwish mengatakan itu kepada setiap orang di muka bumi, kepada setiap orang yang diusir ke pengasingan untuk kesekian kalinya. Lalu, di mana pun ia pergi, ia selalu bertanya, “Ke mana burung harus terbang setelah langit terakhir?”

Pada 1974, Arafat membacakan puisi Darwish sampai tiga kali, kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di dalamnya, Arafat memohon kepada dunia agar memerhatikan nasib bangsanya, “La tusqatu al-ghusna al-akhdar min yadi” (jangan biarkan tunas hijau ini jatuh dari tangan saya).

Sementara itu, dalam sejarah jatuh banggunya Bangsa Korea, orang tidak akan mengabaikan seorang penyair yang juga pegawai kerajaan, Yulogk (1582) dengan empatinya ia merekam dan menggugat kekerasan yang dialami masyarakat Korea dalam tradisi konfusian yang bangkit saat itu. Yulogk menulis puisi yang sangat menggetarkan, seperti berikut:

*saya bersedia mati lebih muda
juga menahan sakit ditembus peluru
diantara lubang batu dan karang
dari pada hidup mewujud tanpa suara*

Yulogk lewat puisi yang dikirim kepada rajanya itu, menggugat kebijakan sang raja yang memberlakukan tarif pajak terlalu tinggi, sementara rakyat terus hidup dalam kemiskinan.

Begitu juga dengan perjuangan umat Kristiani di Filipina pada awal 1980-an dalam revolusi EDSA yang menumbangkan pemerintahan diktator Ferdinand Marcos, mendapatkan inspirasi dari penyair besar Filipina seperti Gibrielle Dietrich, Waman Numborka, E V Rames Periyal, Bhimrao Ambedkar, dan Arun Kamble yang menulis puisi-puisi miris tentang kegetiran hidup rakyat dalam cengkeraman kekuasaan tersebut.

Dalam sejarah nusantara, puisi-puisi Hamzah Fansuri yang berasal dari Aceh abad ke-16 dan ke-17 masih berpengaruh pada puisi transendental masa kini, jauh ketika Negara Aceh sudah hilang. *Hikayat Perang Sabil* (di antaranya karya Cik Pente Kulu akhir abad ke-19 dari naskah-naskah lama) memengaruhi kesadaran kolektif orang Aceh untuk melawan penjajahan. Sementara dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, puisi-puisi karya Chairil Anwar misalnya, turut membakar semangat kebangsaan, kemandirian, dan kemerdekaan. Selain itu, mampu menumbuhkan sebuah pengertian dan kesadaran baru bahwa betapa tidak manusiawi dan tidak adilnya kekuatan penjajah yang merampas hak asasi suatu bangsa. Oleh karena itu, segala bentuk penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi, hingga bersih ke akar-akarnya. Mari kita petik sepotong sajak Chairil yang berjudul “Semangat”:

*biar peluru menembus kulitku
aku tetap meradang menerjang
luka dan bisa kubawa berlari*

Bukankah dengan puisi demikian, rakyat Indonesia yang saat itu terus-menerus ditindas bisa tergerak, menyala, dan berkobar. Karenanya,

tak berlebihan jika A.Teeuw berpendapat bahwa seorang penyair adalah pelaku sejarah melalui puisinya. Selain itu, seorang penyair juga memberi gagasan, ide, kritik, pesan, harapan, dan pandangan luas ke depan bergerak maju demi mencapai sebuah perubahan dalam berbagai segi kehidupan yang diupayakan dengan segenap jiwanya dapat terwujud—sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dan harapan suatu bangsa. Demikianlah, sejumput sejarah puisi dan perannya di panggung sejarah yang sangat gemilang dan penuh haru kemenangan. Pertanyaannya, bagaimana dengan perkembangan dan kenyataan yang ada sekarang?

Puisi menjadi “barang elit” dan semakin menunjukkan eksklusivisme sebab dalam perkembangannya paling mutakhir begitu semakin “njlimet” dan sangat sukar dipahami (sublim). Sejarah gemilang peran puisi seperti di atas, seakan terabaikan begitu saja oleh penyair-penyair muda kini, bahkan mereka cenderung bangga bila berhasil menulis puisi dengan bahasa yang akrobati (sangat aneh-aneh) dan hanya bermain di wilayah bentuk saja. Karenanya, banyak peristiwa-peristiwa “maha”-penting di negeri ini, seperti Reformasi, Malari, dll., namun puisi dan penyair sama sekali tak ikut andil di dalamnya. Lalu, slogan seni untuk seni (*l’art pour l’art*) yang mungkin masih diyakini oleh beberapa penyair sampai saat ini hanya menempatkan puisi di menara gading. Puisi hanya menjadi milik orang yang “paham”. Maka, tak mengherankan jika apresiasi masyarakat atas puisi dewasa ini menjadi seperti apresiasi penduduk Yunani purba akan Tuhan yang Tak Dikenal (Kis. 17:23); tahu bahwa Ia ada, namun terasa jauh, sukar dipahami, dan sering mengakibatkan “pengetahuan” itu menjadi milik segelintir orang saja.

BAB II

FUNGSI SASTRA DALAM PEMBENTUK KEPRIBADIAN

A. Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Anak

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik

dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, *children's books are books that have the child's eye at the center* (buku anak, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan).

Sastra anak-anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Sastra juga dapat memainkan perasaan secara dramatis dalam pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan-perasaan kaya diri. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Menurut Riris K. Toha Sarumpaet, ilmuwan sastra dan pengajar Kajian Sastra Anak Universitas Indonesia, secara teoretis sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak, dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dan dibuat oleh orang dewasa. Sastra anak sengaja dirancang berdasarkan umur tertentu dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya.

Melalui sastra, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki. Mereka juga mengutip pendapat Joan Glazer mengenai peran sastra dalam membantu perkembangan sosialisasi, yaitu (1) sastra memperlihatkan kepada anak-anak bahwa banyak dari

perasaan mereka dialami juga oleh anak-anak yang lainnya semua itu wajar serta alamiah; (2) sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai sudut pandang memberikan suatu gambaran yang lebih utuh dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut; (3) perilaku para tokoh memperlihatkan berbagai pikiran mengenai cara-cara menggarap emosi-emosi tersebut; (4) sastra turut memperjelas bahwa seorang manusia mengalami berbagai perasaan dan perasaan tersebut kadang bertentangan serta memperlihatkan konflik.

Menurut Dian Haris, dkk., guru juga dapat menjalankan perannya setelah orangtua sehingga guru dapat membentuk perkembangan sosial anak. Apabila guru sering memberikan dan membacakan karya sastra, tanpa disadari, mereka telah turut membentuk kepribadian anak-anak. Oleh karena itu, anak yang menyukai sastra, lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri, dan mencintai persahabatan.

Di sisi lain, peran dan tanggung jawab sastrawan sejatinya tidak berbeda dengan peran dan tanggung jawab para intelektual Muslim, dalam hal mencerahkan umat. Quraish Shihab mengatakan tentang beberapa tugas intelektual Muslim, dalam bukunya, *Membumikan Al-Quran*, yang bisa kita padankan juga dengan tugas sastrawan. Pertama, intelektual Muslim dituntut untuk terus-menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya, yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berkembang, berubah, dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya.

Kedua, mereka juga dituntut untuk mengamati ayat-ayat Tuhan di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-

kenyataan alam dan sosial. Mereka juga harus mampu memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya.

Sebenarnya, dalam kehidupan keseharian, kita telah dikelilingi sastra (anak). Ada berbagai contoh keadaan dan aktivitas yang menunjukkan kondisi dan aktivitas bersastra anak di sekeliling kehidupan keseharian kita. Dilihat dari keadaan yang demikian, sebenarnya sastra anak merupakan sesuatu yang amat kita akrabi. Oleh karena itu, dapat dijadikan sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin kita wariskan kepada anak yang bertujuan untuk pembentukan karakter. Berbagai hal dan aktivitas yang dimaksud dicontohkan di bawah ini.

Ketika si buah hati menangis atau ketika ingin menyenangkan si buah hati, si ibu bernyanyi-nyanyi, *nembang*, *rengeng-rengeng*, atau meninabobokan sampai si buah hati diam dan tertawa-tawa senang. Ketika si buah hati membolak-balik buku dan gambar yang dipegangnya, si ibu menunjukkan dan atau mengajari nama-nama gambar, huruf, atau angka terkait sehingga anak terlihat puas memahami. Ketika si buah hati menjelang tidur, si ibu bercerita, entah cerita yang pernah didengar, dibaca, atau cerita karangan sendiri, dan entah sudah diulang berapa kali, sampai si anak tertidur membawa ceritanya ke alam mimpi dengan senyum dikulum yang amat memesonakan buat si ibu.

Ketika anak-anak TK yang bermata jernih dan menggemaskan itu ramai, ibu guru bercerita, juga entah cerita yang mana atau bagaimana atau yang seberapa, sampai anak-anak terpana, terkagum, terbuai, atau bersorak kegirangan karena begitu antusias dan menjiwai. Jadi, sesungguhnya kita sering tidak menyadari bahwa berbagai hal dan aktivitas yang kita lakukan, atau dilakukan orang lain, juga oleh anak-anak adalah bernuansa bersastra.

Dengan demikian, fungsi sastra anak tentu saja untuk memberikan pendidikan kepada anak melalui media sastra. Dengan media sastra,

anak akan lebih mudah untuk menyerap ajaran tentang moral, etika, sosial, dan lain-lain. Karakternya pun tentu saja disesuaikan dengan karakter anak. Ringan, mudah dipahami, menghibur, tak jauh dari kehidupan anak, tentu saja bersifat khayal karena anak suka berkhayal. Hal yang tidak boleh dilewatkan adalah terkadang anak juga menyukai cerita bersifak heroik.

Jadi, jelas bila sastra memiliki peranan yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi anak-anak. Beberapa di antaranya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial.

B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama

Jika dilacak jauh ke belakang, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya (1982) bahwa pada awal mulanya, segala sastra adalah religius. Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan ke dalam karyanya.

Seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra bahwa ia tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Sastra Indonesia juga hendaknya menjadi pengingat setiap individu agar tidak terlena dengan gemuruh dunia. Sebaliknya, sastra harus hadir menjadi penyejuk di segala suasana, jangan kalah dengan

dogma-dogma barat yang semakin hari kian merusak paradigma masyarakat yang telah kuat memegang agama yang suci.

Sastra yang bercorak pada nilai-nilai agama merupakan pengungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah pada Pencipta. Sebagaimana sastra Islam merupakan sastra yang bersifat multifungsi dimana bukan pengungkapan jiwa semata tetapi mengajarkan nilai-nilai transenden.

Dalam konteks sejarah sastra Indonesia pengaruh sufi sangat kental, hal ini dapat dilihat dari sastra karya Hamzah Fansuri dan Abdul Hadi. Sebenarnya jika mau dilihat lebih jauh lagi menurut Kuntowijoyo semua sastra memiliki bobot transendental dalam proses pengungkapannya karena dilihat dari teologis dan metafisis.

Intinya, karya sastra seharusnya dapat memberikan hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapak-tapak kearifan itu tinggal di hati. Karena itu, karya sastra yang bagus bukanlah sekadar kata-kata yang bagus, melainkan sesuatu yang bersifat mencerahkan.

C. Krisis Moral dan Krisis Keteladanan

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama dan pemimpin serta para orangtua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali

menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdulkan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.

Mengapa seolah-olah bangsa ini, dari tahun ke tahun, tidak pernah sadar dan sesegera mungkin menyembuhkan dirinya? Justru sebaliknya, bangsa ini makin dijangkiti krisis moral yang semakin akut kondisinya. Mengapa demikian?

Persoalan lain yang sedang dihadapi umat manusia adalah persoalan krisis keteladanan. Sebab, manusia dengan fitrahnya sering melakukan sesuatu sama seperti apa yang dilakukan teladannya. Misal, seseorang yang mengagumi artis maka dia akan berpakaian seperti idolanya (artis), tak peduli itu sesuai dengan dirinya ataupun tidak.

Sepertinya, umat manusia tengah dalam kebingungan mencari sosok yang bisa dijadikan teladan. Ingin meneladani pejabat-pejabat, tetapi tingkah laku sebagian pejabat di luar kewajaran sebagai seorang pemimpin. Ingin meneladani orangtua, tetapi terkadang orangtua sendiri tidak siap menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jadi, jangan salahkan generasi saat ini bila mereka meneladani para artis-artis yang sebagian pola hidupnya bukanlah contoh yang baik. Hal ini tidak mengherankan sebab saat ini banyak orangtua yang supersibuk dengan urusan dunianya sehingga mereka melupakan titipan Ilahi kepada-Nya. Dengan kata lain, para orangtua melupakan tanggung jawabnya mengurus anak-anak dengan benar.

Zaman ini sudah banyak perubahan, orangtua tidak lagi mengutamakan soal pendidikan akhlak kepada anak-anaknya.

Para orangtua kebanyakan memilih memberikan pendidikan di bidang-bidang yang bisa menghasilkan uang yang banyak atau yang menjanjikan masa depan cerah. Para orangtua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah elit dengan biaya yang mahal ketimbang menyekolahkan anaknya di pesantren (sekolah agama pada umumnya).

Kemajuan suatu bangsa dan daerah ini tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian atau keterampilan sumber daya manusianya tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Justru kepandaian dan keterampilan tanpa moral dan akhlak yang mulia akan cenderung menjerumuskan dan mencelakakan.

Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak. Setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda. Itu pun tergantung watak dari tiap-tiap individu. Misalnya, seseorang dikatakan jujur ketika dirinya mempraktikkan watak kejujurannya di setiap waktu dan tempat. Ia tak memilih waktu dan tempat, dengan bermaksud riya' atau ingin dipuji orang lain. Artinya, kapan pun dan di mana pun, ia tetap berwatak jujur kepada Tuhan, orang lain, dan terutama, diri sendiri.

Pendek kata, krisis moral dapat diatasi dengan pembinaan watak. Dalam lingkup sekolah, misalnya, pembinaan watak dapat diterapkan melalui pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (disingkat Pengajaran Sastra). Artinya, pengajaran sastra yang berdimensi moral. Namun, pertanyaannya, bisakah pengajaran sastra kita mengemban tugas suci nan berat itu? Jika ya, upaya apa-apa saja yang bisa dilakukan guru di kelas, agar nilai-nilai moral mudah dipahami oleh para siswa?

Sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun

drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, penulis yakin, siswa kita semakin menjunjung nilai-nilai moral. Namun, kenyataannya?

Jujur diakui, siswa kita masih jauh dari sikap moral yang baik. Dari segi tindak tutur, mereka cenderung kasar dan tidak santun kepada gurunya. Dari segi akhlak (Islam), mereka melakukan pelanggaran, seperti merokok di bulan Ramadhan. Dari segi ketertiban, mereka suka membolos dari sekolah, jajan di waktu sembarangan, dan suka ugal-ugalan membawa kendaraan bermotor. Dalam bahasa pokrol, mereka berbuat amoral. Ironisnya, perbuatan mereka cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.

Terkait hal itu, pembinaan watak siswa menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah. Dari kepala sekolah, guru, pihak BK, OSIS, hingga siswa sendiri. Hanya saja, proses pembinaan watak bukanlah proses sekali jadi. Kita pun membutuhkan waktu yang lama guna mengubah watak siswa yang awalnya amoral menjadi bermoral. Pengajaran sastra di sekolah mungkin dapat mengatasi hal tersebut. Namun, sungguh ironis, pengajaran sastra kita umumnya masih kurang *greget* karena masih menggunakan paradigma lama. Bahkan penyair senior, Taufiq Ismail mengatakan siswa SMU Indonesia tidak satu pun ada buku wajib sastra yang dibaca. Artinya, siswa SMU kita itu nol judul. Bandingkan dengan negara lain yang buku sastra wajib bacanya berkisar 5 hingga 32 judul buku.

Jika kita bercermin pada masa lalu, di zaman AMS Hindia Belanda, siswa diwajibkan membaca buku sastra sebanyak 25 judul bagi AMS Hindia Belanda-A dan sebanyak 15 judul bagi AMS Hindia Belanda-B. Berarti kita mengalami penurunan. Padahal, kurangnya siswa belajar sastra justru mengakibatkan siswa kita semakin jauh dari nilai-nilai moral. Akibatnya, ketika mereka dewasa, mereka juga

bertindak yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama seperti yang terjadi dewasa ini.

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca saja mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Bukankah dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai?

Modal apresiasi sastra yang memadai akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini, sastra menjadi sangat penting. Tidak hanya semata sastra berperan dalam penanaman fondasi keluhuran budi pekerti, melainkan sastra juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, para siswa akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Oleh karena itu, apresiasi sastra yang baik seyogianya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika itu terwujud, penulis yakin, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan membaca karya sastra, diharapkan sejumlah nilai-nilai moral bisa dipahami, serta dipraktikkan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakatnya.

BAB III

PEMBINAAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI BERBASIS SASTRA ANAK

A. Urgensitas Dongeng pada Perkembangan Psikologi Anak

Hurlock menjelaskan bahwa salah satu karakteristik tugas perkembangan anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Anak yang lebih besar ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga. Misalnya, rumah tua yang tak terpakai dan rumah baru yang sedang dibangun akan membangkitkan minat anak. Anak kota ingin menjelajah desa, sementara anak desa ingin menjelajah lingkungan kota.

Hal ini disebabkan kegiatan menjelajah pada masa akhir kanak-kanak lebih menyenangkan bila dilakukan bersama anak lain. Pada periode ini, menjelajah menjadi aktivitas yang populer. Popularitas menjelajah sebagai kegiatan bermain menimbulkan banyak kegiatan rekreasi dari kelompok terorganisasi, seperti Pramuka atau lainnya.

Selain menjelajah, kecenderungan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan melakukan beberapa aktivitas lain, salah satunya adalah dengan membaca karya sastra anak bergenre fantasi.

Dalam konteks tersebut, karya sastra anak yang baik adalah yang dapat mengajak anak-anak sebagai pembacanya ke penziarahan fantasi. Karya sastra anak fantasi, baik cerpen anak maupun novel, berkesempatan untuk mendorong anak-anak memasuki wilayah imajinatif yang ukurannya tak terukur akal pikir sederhana. Huck mengatakan, cerita fiksi juga membantu anak untuk mengembangkan daya fantasi. Menurut Huck, inilah sumbangan yang paling penting walau tidak berarti menisbikan adanya berbagai kemanfaatan yang lain. Melalui fiksi fantasi, lewat imajinasi yang dikembangkannya, anak dapat mengembangkan potensi kediriannya. Orang yang tidak memiliki imajinasi, demikian Huck mengutip Paul Fenimore, ibarat orang hidup, tetapi hanya separo hidup; orang hidup membutuhkan visi dan imajinasi akan memberikan visi yang diperlukan.

Pada zaman serbacanggih seperti sekarang, kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Walaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka dapat pindah pada permainan lain seperti *videogame*.

Di kalangan anak-anak, kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti. Dari kisah-kisah yang ada dalam dongeng tersebut anak akan mulai tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika mendengar kisah yang menyedihkan. Selain itu, dongeng mampu mencetak anak yang gemar membaca, berani berbicara, mampu mengungkapkan cerita dan bahkan mampu menciptakan dongeng-dongeng lainnya, itu semua karena hasil dari

dongeng yang mereka dengar atau baca. Dari semua ini tentu tidak lepas dari peran orangtua sebagai orang terdekat bagi anak-anak. Namun, kendalanya adalah ketika orangtua tidak memiliki dongeng atau bahkan tidak bisa mendongeng. Namun, sebagai orangtua juga perlu berhati-hati dalam memilih suatu kisah atau dongeng. Sebab, tidak semua cerita dapat memberikan manfaat kepada anak.

Membacakan cerita atau dongeng pada anak adalah salah satu cara berkomunikasi dengan si kecil. Melalui cerita, Anda dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik yang secara umum maupun yang ingin Anda selipkan. Berikut ini adalah beberapa manfaat lain mendongeng yang ternyata sepadang dengan usaha Anda meluangkan satu jam ekstra untuk duduk dan berkonsentrasi dengan si kecil.

Anak-anak yang sering didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi—demikian kesimpulan tiga orang peneliti berkebangsaan Jerman (H.G. Wahn, W. Hesse, dan U.Schaefer di dalam *Suddeutsche Zeitung*, 24 Juni 1980). Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa imajinasi, perbendaharaan kata, daya ingat, dan cara berbicara berkembang sesuai dengan kesan-kesan pendengaran dan pengamatan yang diterima anak melalui dongeng. Oleh karena itu, penyuguhan gambar pada zaman modern melalui televisi, buku komik, dan cerita bergambar tidak mengurangi peranan dongeng sebagai bagian yang penting di dalam pendidikan. Dongeng mampu bertahan sampai berabad-abad karena dongeng merupakan cerita terbaik di dunia.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya dapat memikat dan mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orangtua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin

antara orangtua dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui. Sebaliknya, para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosakata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya, dongeng-dongeng tentang binatang. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai, dan pesan moral serta *problem solving*.

Harapannya, nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itu, kita dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka atau berbagai buku cerita sebagai sumber yang dapat dibaca oleh orangtua sebelum mendongeng.

Berikut adalah beberapa manfaat dongeng untuk anak.

1. Mengajarkan Nilai Moral yang Baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus, akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng, sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter ataupun sifat-sifat perilaku di dalam cerita dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

2. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali kaset tape atau *CD audio* dongeng maupun cerita suara yang dijual di toko kaset dan CD. Atau, mungkin sudah tidak ada sama sekali. Padahal, cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran sehingga dapat menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Menambah Wawasan Anak-Anak

Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya biasanya perbendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya akan bertambah. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa kita masukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

4. Meningkatkan Kreativitas Anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menjadi berbobot. Kita pun sah-sah saja apabila ingin menambahkan isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga tidak menjadi aneh dan tidak menarik lagi.

5. Mendekatkan Anak-Anak dengan Orangtuanya

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orangtua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar-anggota keluarga. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubungan yang kaku antara anak dengan orangtua yang mendongengkan.

6. Menghilangkan Ketegangan/Stres

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng, anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk, dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

Dari begitu banyak manfaat dongeng, tidak ada salahnya bila kita sisihkan sedikit waktu kita untuk memberikan dongeng yang mendidik kepada anak-anak kita. Mendongeng bisa dilakukan oleh salah satu maupun dua atau lebih orangtua (suami, istri, kakek, nenek,

paman, bibi, kakak, dsb.) serta dapat diberikan kepada satu, dua atau bahkan banyak anak sekaligus. Pendongengkan tidak harus diberikan pada malam hari, tetapi juga pada waktu-waktu lain.

Tak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise bahwa anak-anak sebelum tidur kerap ingin mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski bisa saja ditafsirkan bahwa dongeng tidak selamanya menyenangkan, tetapi pada kenyataannya dongeng mudah membuat anak tertidur. Dengan demikian, di samping dongeng disetujui sebagai aktivitas rileks, dongeng memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembang mental anak.

Bercerita atau mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *story telling*, memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, serta mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orangtuanya (*Media Indonesia*, 2006). Kalangan ahli psikologi menyarankan agar orangtua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak balita dengan orangtuanya dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar

di samping memudahkan mereka menilai dan memosisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada pergaulan yang kurang dan sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Namun terlepas dari banyaknya manfaat tersebut, rasanya kita tetap harus berhati-hati. Karena, jika kita kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Sebut saja dongeng rakyat “Sangkuriang” yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sangkuriang karena bersumpah akan menjadi istri pihak yang mengambil peralatan tenun yang jatuh terpaksa menikah dengan seekor anjing. Tak cukup itu kondisi diperparah oleh kisah bahwa setelah membunuh sang anjing yang notabene adalah ayah kandungnya sendiri, Sangkuriang sempat jatuh cinta dalam makna asmara kepada Dayang Sumbi, ibu kandungnya sendiri. Belum terhitung kelicikan Dayang Sumbi membangunkan ayam jago agar berkokok sebelum saat fajar benar-benar tiba, demi mengecoh Sangkuriang agar menduga dirinya gagal memenuhi permintaan Dayang Sumbi, yakni merampungkan pembuatan perahu dalam satu malam saja. Karena muatan-muatan pada cerita dongeng harus dipertimbangkan dengan kondisi psikologis yang mungkin diserap oleh sang anak, jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari dongeng yang dimaksudkan positif malah menjadi negatif.

Hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. “Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya.” Di sini, orangtua bisa menilai kecenderungan anak terhadap sesuatu hal. Apa yang dia sukai dan tidak, apa yang dia anggap baik atau buruk.

Semua cerita yang terdengar sejak kecil, sebenarnya merupakan cerita pembentukan karakter anak. Setiap cerita atau dongeng yang didengar para tokohnya mewakili karakter tertentu. Ada tokoh dengan karakter positif, tetapi ada juga yang negatif. Dalam konteks ini, sebagai pembaca diharapkan untuk mengadaptasi karakter positif sang tokoh dan mengabaikan karakter negatif yang ada.

Penanaman karakter melalui dongeng memang dianggap yang paling efektif sebab dongeng begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba-ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam dongeng tersebut.

Dunia dongeng merupakan dunia yang fantastis dan penuh dengan warna-warni kehidupan. Menghidupkan kisah dengan mendongeng akan menciptakan nuansa tersendiri khususnya bagi anak-anak. Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang mampu menyelami jiwa dari kisah dongeng itu sendiri. Oleh karena itu, selamat mendongeng. Ciptakan imajinasi yang bermanfaat bagi kehidupan.

Memerhatikan kondisi bangsa yang terjadi saat ini, seharusnya perlu disadari pentingnya dongeng tradisional yang selama ini telah terabaikan dan menggantikannya dengan cerita bangsa lain yang belum tentu cocok dengan karakter bangsa. Sementara itu, hal paling pokok yang harus diperhatikan adalah karakter anak bangsa yang kelak menjadi para pemimpin bangsa ini. Misalnya, dongeng-dongeng semacam dongeng “Timun Emas” seharusnya dijaga dan dilestarikan sehingga pembentukan karakter anak bangsa tetap berjalan sebagai tanggung jawab terhadap penciptaan kondisi kehidupan yang lebih baik.

1. Bacaan Membentuk Karakter Anak

Dari penelitian yang dilakukan oleh David McClelland ditemukan fakta bahwa dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris abad ke-16 pada umumnya mengandung nilai-nilai kepahlawanan, optimisme, semangat untuk maju, kemandirian, dan nilai-nilai positif lainnya. Sebaliknya, dongeng-dongeng yang berkembang di Spanyol lebih banyak mengangkat komedi yang bernilai kelicikan, tipu daya, dan sebagainya.

Ternyata, dongeng-dongeng ini mampu memengaruhi alam bawah sadar anak-anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng-dongeng tersebut akhirnya terinternalisasi dalam alam bawah sadar anak-anak dan terus terbawa hingga mereka dewasa. Anak-anak Inggris yang senantiasa disuguhi dengan dongeng-dongeng yang mengandung nilai-nilai positif akhirnya tumbuh menjadi anak yang berkarakter positif. Selain itu, memiliki semangat yang tinggi, optimis, dan selalu ingin maju. Hal ini sangat jarang ditemukan di Spanyol sehingga pada perkembangan selanjutnya apa yang terjadi pada kedua negara ini jauh berbeda. Dengan kata lain, bahan bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak saat ini, sangat menentukan karakternya 25 tahun ke depan. Apakah ia akan menjadi orang yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, licik atau yang lainnya.

Sementara itu, dalam Al-Quran kisah-kisah teladan pun bertebaran. Bahkan, sebagian besar isi Al-Quran berupa kisah. Kisah kepahlawanan dan kisah penuh motivasi lainnya, tak kurang-kurangnya diurai dalam Al-Quran, hadis, dan sumber lainnya.

Pada dasarnya, mendongeng selain merupakan sarana membina keakraban antara orangtua dan anak, juga dapat menjadi ajang meningkatkan pengetahuan anak sekaligus melatih berpikir divergen (mencari berbagai alternatif solusi untuk satu masalah). Mendongeng

dapat dilakukan tidak hanya pada anak-anak TK atau SD, tetapi ketika usia bertambah tua. Hal yang harus kita perhatikan adalah bagaimana kita dapat menyampaikan dongeng sesuai usia anak. Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan antara lain sebagai berikut.

a. Menyebut ciri tokoh

Untuk anak-anak TK atau SD kelas 1 dan 2, kita dapat menyebutkan ciri-ciri fisik tokoh dongeng. Misalnya, menyebutkan jumlah kaki, makanan pokok atau suaranya untuk dongeng tentang binatang, dan biarkan anak menebak tokoh yang kita sebutkan ciri-cirinya itu. Dapat pula melakukan hal sebaliknya, yaitu menyebut tokoh dongeng dan minta anak menyebutkan ciri-ciri fisiknya. Untuk anak yang lebih besar, sebutkan ciri yang lebih spesifik, seperti cara binatang berkembang biak atau bernapas.

b. Mengaitkan dengan lagu

Kecerdasan ternyata tidak ditentukan oleh volume otak, tetapi kerimbunan otaknya, yakni bagaimana otak menghubungkan dan saling mengaitkan antar-berbagai hal dalam menghadapi masalah. Saat mendongeng, kita bisa membantu anak merimbunkan otaknya dengan meminta mereka mengingat lagu tentang tokoh yang sedang kita ceritakan. Misalnya, nyanyikan lagu “Si Kancil” atau kalau ceritanya malam hari, nyanyikan lagu “Bintang Kecil” atau “Bulan”.

c. Ceritakan fakta yang terkait dengan tokoh

Tak ada salahnya, saat bercerita tentang hutan, ceritakan keadaan hutan Indonesia saat ini. Begitu pula jika tokoh dongeng seekor sapi, ceritakan tentang wabah sapi gila. Pastikan kita memberi informasi

yang benar dengan membaca lebih dulu informasi apa yang akan kita ceritakan pada anak. Buat anak selalu *up to date* lewat dongeng.

d. Beri anak kebebasan membuat akhir cerita

Cara ini selain melatih anak-anak berpikir kreatif dan imajinatif, juga menjadi sarana penting bagi orangtua untuk mendalami karakter anak. Orangtua akan mendapat masukan untuk membangun kelebihan anak dan menutupi kekurangannya. Mungkin, ada anak yang menyukai akhir cerita yang mengharukan, atau suka menambahkan dengan kekerasan. Di sinilah saatnya orangtua dapat mewarnai anak-anak dengan karakter yang lebih baik dan membantu mereka menghadapi kehidupan di masa datang dengan lebih optimis dan bertanggung jawab.

2. Perkembangan Minat Anak Terhadap Sastra

Menurut Sunindyo (1975), perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita (bisa diperluas menjadi sastra) adalah sebagai berikut.

a. Usia 5 tahun

Anak terutama menyukai cerita bergambar. Cerita dapat berupa apa saja asal disajikan dalam bentuk bergambar. Cerita bergambar ini lebih disukai yang menggunakan warna-warna dasar merah, kuning, dan hijau.

b. Usia 6–7 tahun

Mereka menyukai cerita-cerita peri, mitos, dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga mereka berusia 10 tahun. Kecintaan mereka kepada cerita peri harus dibaca sebagai kecintaan mereka

kepada hal-hal yang ada kaitannya dengan kebaikan sebagaimana hal yang selalu dilakukan peri.

c. Usia 8–9 tahun

Lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen-cerpen pada majalah atau novelet anak-anak.

d. Usia 10 tahun

Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga, seperti film “Ratapan Anak Tiri”. Anak lelaki seusianya umumnya tidak/ belum menyukai hal ini. Intinya, cerita perjalanan dan biografi (cerita sejarah).

e. Usia 11 tahun

Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang. Akan tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita seperti “Sinbad”, “Lima Sekawan”, dan lain-lain.

f. Usia 12 tahun

Usia ini dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada umur ini, anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan kisah heroiknya. Misalnya, kisah heroik Jenderal Soedirman lebih disukai pada masa ini.

Pada dasarnya, perkembangan minat ini sangat bervariasi dan mengalami banyak pergeseran. Hal itu tergantung kepada strategi orangtua/keluarga memperkenalkan cerita sejak dini. Bila sejak dini orangtua memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi, minat anak pun akan sangat kaya dan bervariasi pula. Yang harus dicegah adalah jangan sampai orangtua baru memperkenalkan cerita (sastra) pada

usia 12 tahun atau lebih. Bila itu terjadi, agak sulit kita mengharapakan mereka akan memiliki minat baca cerita yang terbina dengan baik.

Ragam dari sastra anak pun sangat bervariasi, di antaranya buku bacaan bergambar, fabel, cerita rakyat, sajak, fantasi, drama, dan cerita nonfiksi. Tujuan dan tema berupa segala ragam masalah kehidupan, mengenai lingkungan, moral, pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, kini sastra anak sudah berkembang dan mendapat apresiasi dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya buku-buku sastra anak dengan beragam jenis, berdasarkan umur tertentu dan dikemas dengan menarik. Legenda, fabel, cerita rakyat, dan mitos dengan nilai-nilai budaya yang tinggi mencerminkan kebudayaan Indonesia diproduksi dan diterbitkan ulang dengan kemasan dan gambar-gambar lebih menarik.

Salah satunya adalah cerita “Si Kancil” yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan kecerdikan. Pendidikan melalui karya sastra, dapat juga dengan cara mendongeng atau menceritakan kembali sebuah buku sastra kepada anak. Ketika mendongeng, orangtua dapat memberikan ekspresi dan intonasi-intonasi tertentu yang menambah kesenangan dan mempermudah anak dalam menerima pesan moral yang diberikan.

Setidaknya ada beberapa syarat agar karya sastra anak memiliki fungsi rekreatif-edukatif. Pertama, menyenangkan. Ciri utama menyenangkan ini antara lain tampak pada penggunaan bahasa yang segar sesuai bahasa anak-anak. Kalimatnya pendek-pendek dan spontan, tidak dibebani “pesan”. Sering, penggunaan bahasanya lebih mendekati bahasa sehari-hari yang hidup, bukan bahasa yang dipakai oleh para pengarang pada masa romantisme. Jika dalam puisi, dominan musikalitasnya karena sastra anak juga bagian dari kegiatan “bermain” mereka.

Kedua, seluruh unsurnya fungsional. Artinya, tidak ada bagian dari sastra anak yang hadir sebagai “pelengkap penderita” atau sekadar “penggembira” atau alat untuk memperpanjang komposisi. Berbeda dengan, misalnya, sinetron seri pada televisi kita yang sering, bagian-bagiannya hanya upaya “penghambaan” pada iklan yang mensponsorinya.

Ketiga, surprise. Artinya, surprise atau kejutan ini juga erat kaitannya dengan ciri menyenangkan tadi. Walaupun demikian, ciri ini masih “didominasi” oleh salah satu ciri sastra anak yang hitam putih memandang persoalan. Kehitamputihan memandang persoalan ini harus dilihat sebagai bagian dari ciri spontan, jujur, dan tulus tersebut.

Keempat, memberi pengalaman baru tentang suatu hal dengan perspektif lain. Artinya, sering semula seorang tokoh memandang persoalan itu A, ternyata kemudian ia menyadari bahwa persoalan itu B. Kesadaran tentang persoalan itu B, tidak muncul tiba-tiba atau abracadabra.

Kelima, keteladanan yang logis. Maksudnya, seorang tokoh hero haruslah hadir sebagai hero secara logis. Artinya, kehadirannya itu bisa diterima akal sehat. Sebagai contoh seorang tokoh layak disebut sebagai hero karena ia telah berhasil menaklukkan musuh-musuhnya.

Selain hal-hal tersebut, ada hal yang harus dicegah pada sastra anak-anak sebagai berikut.

- a. Penggunaan kalimat yang kompleks dan rumit. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun lebih menyukai dan lebih mudah memahami kalimat-kalimat tunggal yang pendek daripada kalimat-kalimat kompleks yang panjang. Oleh karena itu, gunakanlah kalimat-kalimat yang pendek-pendek dan sederhana.
- b. Hindari unsur kekerasan. Kekerasan adalah cara termudah menyelesaikan persoalan. Penggunaan kekerasan pada sastra anak

sama saja dengan mengajari anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan.

- c. Hindari unsur klenik atau mistik atau takhayul. Unsur ini pun sama dengan unsur kekerasan. Unsur ini hanya akan mengajari anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan.
- d. Hindari mengeksplorasi unsur hukuman. Cara terbaik agar kita menghindari hukuman adalah dengan memberi *reward* sekecil apa pun kepada hal-hal baik. Dalam sastra anak, tonjolkanlah pemberian *reward* atas prestasi sekecil apa pun. Kalaupun ada bagian yang terpaksa memberi hukuman, hal itu harus dilakukan dengan alasan-alasan logis dan penuh kehati-hatian.
- e. Hindari eksplorasi kehancuran. Kalaupun mau menggambarkan tsunami, tonjolkanlah bukan kehancurannya, melainkan bagaimana orang saling menolong dan kesadaran menerima ujian dari Tuhan.

Kalaupun terpaksa menggunakan satu dari kelima hal tersebut, pertimbangannya adalah apakah hal tersebut benar-benar fungsional? Artinya, betul-betul berfungsi dan tidak harus ditonjolkan dan melalui proses yang logis atau kausal (perhatikan kasus cerpen “Anak Modern” atau dongeng “Singa yang Belum Berpengalaman”).

Sebuah karya yang imajinatif pasti memiliki suatu filsafat atau ajaran dan nasihat yang mencerahi manusia dalam rangka menyempurnakan diri. Nilai-nilai, pikiran, dan falsafah yang terkandung membentuk nilai dan sikap kita. Dengan demikian, turut berperan serta dalam perubahan masyarakat. Sastra merupakan media yang dalam merekonstruksi atau mendekonstruksi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

B. Menanamkan Pendidikan Moral yang Menyenangkan

Pendidikan moral berada di antara harapan dan kenyataan. Kita mengharapkan putra bangsa sekarang memiliki moral yang baik, tetapi kita juga tidak bisa memungkirkan bahwa moral kita sekarang telah jauh dengan yang namanya baik. Untuk itu, tugas kita adalah mengubah itu semua. Kita tentu tidak mau dicap sebagai bangsa yang hanya pintar dalam arti yang negatif.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan itu semua tidaklah mustahil, tetapi juga tidak gampang. Perlu kerja sama antara semua pihak, baik orangtua, guru, masyarakat serta pemerintah. Orangtua sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan moral si anak. Orangtua harus mampu memberikan arahan, bimbingan serta teladan kepada anak. Karena sebelum anak terjun ke dunia luar (sekolah dan masyarakat), mereka mendapatkan pendidikan di dalam keluarganya.

Selanjutnya, ketika anak berada di sekolah, guru juga harus berperan aktif. Di sekolah pun, guru jangan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*), dan memberikan teladan terhadap peserta didik. Lewat ilmu pengetahuan yang diberikan, guru bisa menyelipkan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dari ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, anak

mengerti apa yang sedang dia pelajari dan mampu bijaksana ketika mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga dan sekolah, tempat yang juga memberikan pengaruh besar untuk si anak adalah lingkungan masyarakat. Di sini, anak akan menemukan berbagai macam sikap dan tingkah laku individu lain. Dapat dimungkinkan, akan banyak pertanyaan serta pertentangan yang muncul dalam diri anak ketika ia melihat kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya, yang terakhir adalah sikap pemerintah yang harus tanggap terhadap apa yang sebenarnya diperlukan untuk bangsa ini khususnya untuk generasi-generasi penerus bangsa. Di sini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional perlu mengkaji dan menelaah serta memberikan kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mengapa pendidikan moral begitu penting bagi kita? Karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama. Ketika nanti dia diamanahi menjadi pejabat negara, dia tidak akan berani mengambil uang negara karena sifat jujur telah tertanam dalam dirinya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat

mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

1. Pengajaran Sastra yang Menyenangkan

Pelajaran sastra selama ini seolah menjadi suatu pelajaran yang kurang diminati banyak siswa sekolah. Mereka lebih cenderung memilih pelajaran yang menantang dan bersifat ilmiah. Matematika, Fisika, dan Kimia merupakan pelajaran favorit yang dianggap paling digemari dan memberikan manfaat yang lebih dari sebuah puisi atau cerpen. Pelajaran sastra dirasa hanya diberikan sebagai pelengkap dan termasuk bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Porsi yang diberikan seolah-olah dianggap tidak terlalu penting nantinya atau dengan kata lain tidak menunjang untuk kehidupan masa depan.

Ketika sastra diajarkan, ketika itu pula kebosanan biasa melingkupi suasananya. Cara pengajaran materi yang berulang-ulang memang membuat para siswa menjadi bosan. Siswa yang telah berat otaknya, ditambah dengan pelajaran sastra yang menurut mereka membosankan dari segi cara mengajarkannya. Inilah kendala-kendala yang mungkin mengakibatkan pelajaran sastra kurang diminati. Biasanya, para guru pun agak malas ketika harus mengajarkan sastra dan hanya memberikan tugas sehingga pelajaran sastra hanyalah sebagai pelajaran yang “numpang lewat”. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru mengenai sastra membuat pelajaran ini terasa monoton dan tidak atraktif. Guru pun mungkin kurang menyukai apresiasi sastra dan kurang termotivasi mengajarkan sastra sehingga memengaruhi siswa-siswa yang menjadi “lesu” untuk mempelajari sastra.

Minat baca khususnya pada buku sastra pada siswa-siswa juga ikut memengaruhi pengajaran sastra. Biasanya para siswa lebih perhatian pada sesuatu yang disimak daripada yang dibaca sehingga

memang situasi budaya lisan lebih berkembang pesat dari pada budaya tulisan.

Budaya sastra dan pengapresiasianya pada di lingkungan sekolah masih rendah. Sarana-sarana yang menunjang ke arah sana pun dirasa kurang. Perpustakaan sekolah masih dirasa minim mempunyai koleksi buku-buku sastra. Kegiatan-kegiatan yang bernilai sastra pada lingkungan sekolah sebenarnya harus lebih digalakkan dan lebih terjadwal.

Pelajaran sastra tidak sekadar mengenalkan sastra kepada siswa. Mendekatkan sastra sangatlah penting, terutama nilai-nilainya yang berguna memahami hidup. Ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Siswa-siswa dapat mengembangkan pemikirannya serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup.

Mungkin kita pernah mendengar cerita mengenai film “Dead Poets Society”, yang mengisahkan bagaimana menikmati pelajaran sastra dari seorang guru dengan cara pengajarannya yang esentrik. Di situ terlihat bahwa pelajaran sastra merupakan pelajaran yang berbeda dengan lainnya. Di saat pelajaran yang “berat” bagi otak dengan tugas-tugas yang bertumpuk, datanglah pelajaran sastra yang sentuhan pertama yang ringan, tetapi dengan substansi yang begitu berisi, menjelma menjadi pelajaran yang begitu menyenangkan. Di samping itu, peran guru memang begitu besar ketika mendekatkan sastra kepada siswanya. Pendekatan yang dilakukan pun dengan proses yang sedikit demi sedikit tapi meyakinkan. Pada saat itulah, pelajaran sastra bisa mengisi kehausan siswa-siswanya akan sesuatu yang baru. Sesuatu yang membuat ekspresi/ungkapan jiwanya keluar begitu alami yang selama ini terendap. Karena setiap jiwa mempunyai endapan kata-kata hati yang dahsyat ketika dikeluarkan.

Pelajaran sastra merupakan pelajaran yang menyenangkan jika kita benar-benar tahu cara menikmatinya. Tidak kalah menyenangkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan, mungkin ini yang terhebat dari yang lainnya. Dari segi substansinya pun sangat berbobot, jika kita membidiknya dengan tepat. Dengan sastra kita dapat menggambarkan suatu keindahan hidup yang benar-benar harmonis.

Guru harus dituntut menguasai pengetahuan sastra, teori, sejarah, dan kritik sastra dengan saksama dengan mengikuti perkembangannya dari waktu ke waktu. Mencintai sastra secara pribadi dengan tulus berpengaruh juga agar lebih semangat dalam pengajaran sastra. Apresiasi yang mendalam mengenai suatu karya sastra dapat menjadi pegangan dalam membimbing siswa untuk mengenal sastra.

Cara pengemasan pengajaran sastra harus dilakukan lebih variatif dan menarik—mungkin ini agak sedikit populer (pop). Pengemasan ini dirasa sangat perlu, mengingat dunia mereka penuh dengan warni-warni kehidupan pop. Lalu, kenapa tidak menggunakan cara *ngepop* ketika mengajarkan sastra mencoba tanpa menghilangkan esensi sastra itu sendiri. Misalnya, mengenalkannya pada syair-syair lagu pop yang sekarang ini sering memakai puisi sebagai andalan lagu seorang penyanyi atau grup band. Mudah-mudahan siswa-siswa menjadi tertarik untuk mempelajari dalam lebih dalam lagi.

2. Kiat Membaca Sastra yang Menyenangkan

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan agar kegiatan membaca karya sastra menjadi menyenangkan.

- a. Memilih untuk membaca buku sastra yang ringan dahulu, misalnya, membaca buku kumpulan cerita pendek. Dari sini kita mulai dasar-dasarnya. Nanti jika kita merasa sudah bisa membaca yang lebih berat, ganti dengan buku yang lumayan tebal.

- b. Membaca di ruangan yang tidak banyak suara. Lebih baik membaca di tempat yang sedikit kedap suara alias tidak ramai dan bising. Misalnya, perpustakaan, taman, dan tempat tidur. Namun, kita juga bisa menambahkan musik klasik sebagai pendamping kala kita membaca buku sastra. Kata orang, musik klasik adalah musik yang mampu membawa imajinasi yang lebih luas.
- c. Buatlah diri senyaman mungkin. Saat membaca buku sastra, buatlah diri senyaman mungkin (asal jangan sambil terbaring karena dapat merusak mata). Misalnya, memasang alat pendingin ruangan, duduk di atas bangku, dengan camilan di meja, dsb.
- d. Jangan paksakan diri jika sudah tidak mampu membaca. Kita tidak perlu memaksakan mata kita terus membuka hanya untuk membaca buku sastra. Membaca bukan untuk penyiksaan, melainkan membuat ketenangan batin.
- e. Tulis sinopsisnya, ceritakan, dan diskusikan pada orang lain. Berdiskusi soal karya sastra bukanlah hal aneh. Justru kegiatan itu juga menambah amal. Jadi, yang tahu soal buku yang Anda baca tidak hanya Anda sendiri, tetapi juga orang lain. Pembahasannya pun bisa disangkutpautkan ke kehidupan sehari-hari.
- f. Tonton dramanya jika buku sastra yang dibaca dijadikan sebuah drama atau film. Kita bisa menonton dan menghubungkannya dengan buku sastra yang dibaca. Jadi, bisa kita lihat di mana adegan yang tidak ada.

C. Pembinaan Karakter Melalui Tokoh Utama

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6–13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini

sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, sebagai berikut:

1. sastra anak yang menengahkan tokoh utama benda mati,
2. sastra anak yang menengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, dan
3. sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Sehubungan dengan materi pembelajaran sastra anak ini, pengertian apresiasi yang kita maksudkan di sini adalah pengertian pertama dan kedua, yaitu (a) kesadaran kita terhadap nilai-nilai seni dan budaya (sastra anak) dan (b) penilaian atau penghargaan kita terhadap sesuatu (sastra anak).

Ada tiga batasan apresiasi sastra anak, yaitu sebagai berikut.

1. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman.
2. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak.
3. Apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggauli cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra anak.

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak itu kita dapat melakukan beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegiatan apresiasi langsung, yaitu membaca sastra anak, mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan.
2. Kegiatan apresiasi tidak langsung, yaitu mempelajari teori sastra, kritik dan esai sastra, serta sejarah sastra.
3. Pendokumentasian sastra anak.
4. Melatih kegiatan kreatif mencipta sastra atau rekreatif dengan mengungkapkan kembali karya sastra yang dibaca, didengar atau ditontonnya.

Sementara itu, ada tiga tingkatan atau langkah dalam apresiasi sastra anak sebagai berikut.

1. Seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam cipta sastra anak, ia terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif.
2. Setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang itu bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya.

3. Seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia di luarnya sehingga pemahaman dan penikmatannya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

Setidaknya, terdapat lima manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, sebagai berikut:

- (a) manfaat estetis,
- (b) manfaat pendidikan,
- (c) manfaat kepekaan batin atau sosial,
- (d) manfaat menambah wawasan, dan
- (e) manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian.

Jika “kehidupan” seperti tecermin dalam karya sastra dipandang sebagai “model” kehidupan manusia, “model” kehidupan itu dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang buruk atau tidak terpuji tentu harus ditinggalkan oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Jika nilai-nilai moral seperti tecermin dalam karya sastra dipahami, dihayati, dan lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan kita bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh, dan sejenisnya. Dengan demikian, kita mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri kita sendiri, tetapi juga menguntungkan pihak-pihak lainnya.

Sebagai contoh, novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe mengisahkan tentang perbudakan di Amerika Serikat. Ketika novel ini ditulis, di negara itu telah terjadi silang pendapat tentang adanya perbudakan. Kelompok yang pro dengan perbudakan terdiri dari orang-orang kulit putih yang umumnya berada di Amerika belahan selatan, yang memiliki banyak budak atau yang diuntungkan dengan adanya perbudakan itu. Sementara, kelompok yang kontra

adalah mereka yang berada di Amerika belahan utara (didukung oleh kelompok kulit hitam). Kelompok yang pertama tetap ingin mempertahankan perbudakan, sedangkan kelompok yang kedua ingin menghapuskan dengan dasar pemikiran masing-masing. Lalu, muncullah novel *Uncle Tom's Cabin* yang mengisahkan betapa kejamnya para penjaga budak, para tuan budak atau pemilik budak, dan betapa menderitanya para budak. Novel ini dikatakan sebagai novel yang memiliki daya provokatif yang luar biasa karena tak lama kemudian terjadi perang saudara (*civil war*) di Amerika.

Aspek moral yang dapat dipetik dari novel ini adalah agar setiap manusia yang juga sebagaimana umat Tuhan “dimanusiakan” sebagaimana manusia-manusia lain. Kelompok manusia yang satu hendaknya tidak “memperbudak” manusia atau kelompok manusia yang lain. Ini juga mengisyaratkan akan perlunya cinta sesama umat.

Dalam kaitan itu, pembaca dihadapkan pada sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang baik dan kurang terpuji. Terhadap sikap dan perilaku tak terpuji itu bukan berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan berperilaku demikian. Sikap dan perilaku tak terpuji itu hanyalah sebuah model, yakni model yang harus dihindari atau ditolak oleh pembaca.

Besar kecilnya peranan dalam masyarakat banyak ditentukan oleh peranan konsumen sastra dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai moral dalam karya sastra akan tidak banyak artinya jika para anggota masyarakat yang bersangkutan tidak memiliki kemauan untuk membaca. Langkah awal untuk bisa membentuk sikap mental yang baik melalui karya sastra adalah membaca karya sastra itu sendiri. Melalui kegiatan pembacaan terhadap karya sastra, seseorang bisa mengambil manfaat dari hasil pembacaan itu, dengan cara mencatat nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral yang baik

bisa diadopsi dan lalu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat; sementara nilai-nilai moral yang buruk ditinggalkan.

Menurut Horace, fungsi utama sastra adalah *delce et utite*: menghibur dan mendidik. Akan tetapi, kedua fungsi itu tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan fungsi sastra anak. Jika hanya memiliki fungsi menghibur, mungkin fungsi ini mirip dengan fungsi lawakan/dagelan yang hanya menghibur. Namun, jika hanya fungsi mendidik yang ditonjolkan, artinya sastra anak fungsinya sama dengan buku-buku teks pelajaran yang hanya menonjolkan fungsi mendidik. Dengan demikian, sastra anak tersebut menjadi sangat membosankan. Oleh karena itu, kedua fungsi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus merupakan kesatuan. Penekanan pada salah satu fungsinya, hanya akan membuat sastra anak itu hadir “tidak alamiah”, misalnya menyerupai propaganda.

Misalnya, betapa mengasyikkannya ketika anak-anak mendengarkan atau membaca cerita-cerita “Si Kabayan,” “Bawang Merah Bawang Putih,” “Petualangan Sinbad,” “Mowgli Anak Rimba,” dan “Cinderella.” Cerita-cerita tersebut di dalamnya memiliki kedua fungsi secara baik. Cerita tersebut selalu memukau anak-anak. Disadari atau tidak kedua fungsi itu benar-benar menyatu pada cerita-cerita tersebut.

Sering ketika anak-anak masih balita, kita—orangtua—tidak menyadari fenomena ini. Orangtua sering kesal ketika anaknya meminta mereka bercerita/membacakan satu cerita secara berulang-ulang. Berbeda halnya ketika orangtua kehabisan cerita, ia pun akan mengulang-ulang suatu cerita. Mereka tidak sadar, ketika anak meminta satu cerita dibacakan/diceritakan berulang-ulang, mereka sudah mulai mampu mengidentifikasi cerita. Bahkan, mampu mengidentifikasi unsur-unsur bahasa dalam cerita. Tidak mengherankan anak-anak yang memiliki tradisi cerita di lingkungan rumahnya akan jauh lebih

cepat belajar berbahasa, khususnya belajar membaca. Artinya, sastra anak bisa menjadi media belajar bahasa.

Karya sastra yang menyenangkan sering di dalamnya ada keteladanan dan ada petualangan-petualangan. Keteladanan itu juga menyenangkan atau menggembirakan. Begitu pula petualangan itu amat menyenangkan. Apalagi petualangan itu bersama tokoh-tokoh teladan.

BAB IV

KRITIK PENDIDIKAN SASTRA DI SEKOLAH

A. Problematika Pengajaran Sastra di Indonesia

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Tak heran jika pelajaran menjadi kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa

cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Dalam pengajaran sastra, terdapat beberapa problematika yang harus segera diatasi oleh guru bahasa dan sastra di sekolah. Hal itu kita pandang perlu, karena problematika pengajaran sastra menyebabkan kurang optimalnya pengajaran sastra di sekolah. Akhirnya, siswa pun kurang cerdas dalam hal bersastra.

Pengajaran sastra mencakup ketiga genre sastra, yakni prosa, puisi, dan drama. Dalam pengaplikasiannya, ketiganya disintesiskan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai aktivitas reseptif siswa. Disintesiskan juga dengan kegiatan berbicara dan menulis bagi siswa, yang merupakan aktivitas produktif mereka. Hal itu berlangsung hingga pada tahap evaluasi.

Selama ini, pengajaran sastra di sebagian besar sekolah hanya terjadi dalam ruang yang diapit dinding kelas. Hasilnya, daya imajinasi dan kreasi siswa kurang berkembang optimal. Misalnya, ketika siswa mendapatkan tugas membuat puisi berkenaan dengan alam, guru yang bersangkutan tidak mengajak mereka ke alam terbuka. Padahal, di ruang tertutup dinding kelas, kurang mendukung dalam menumbuhkembangkan daya imajinasi dan kreasi mereka dalam proses penciptaan puisi. Hal ini merupakan salah satu problematika dalam pengajaran sastra di sekolah. Seharusnya, guru mengajak siswa keluar, ke alam terbuka dan membantu mereka dalam proses penciptaan karya sastra.

Problematika yang lain, sebagian besar guru bahasa dan sastra di sekolah kurang menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra. Sebenarnya, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengusahakan karya sastra siswa dimuat di media massa, dalam bentuk buku sastra, dan melalui media elektronik, yakni internet dan radio.

Hal terakhir ini sangat bagus dalam menumbuhkembangkan potensi sastra yang ada dalam diri siswa. Mereka akan tertantang untuk membuat dan memublikasikan karya sastra mereka secara luas dan kontinu. Kenyataan yang lebih memprihatinkan, sebagian besar guru bahasa dan sastra tidak menjadi contoh sebagai orang yang aktif membuat dan memublikasikan karya sastra di media massa, buku sastra, dan media elektronik.

Sastrawan sekaligus kritikus sastra, Agus R Sarjono, sempat menuturkan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Diungkapkan bahwa gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru di sekolah yang telah mengingkari hakikat yang melandasi lahirnya pengajaran sastra ini.

Sistem pendidikan di Indonesia acap kali memaksa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan guru ujung tombak mengingkari hakikat pendidikan. Target perolehan nilai tertentu yang harus dicapai dengan standar penilaian Ujian Nasional, memicu pengingkaran tujuan pendidikan yang sebenarnya sehingga tidak urung memaksa guru bahasa menomorduakan sastra.

Yang timbul kemudian adalah pragmatisme pendidikan sehingga terjadi distorsi tujuan dan fungsi fundamental pendidikan. Sekolah bukan lagi jalan liberasi dan humanisasi, melainkan justru dibebani tujuan dan fungsi politis, ideologis, birokratis, korporatis, dan ekonomis. Sekolah telah menjadi praktik penindasan kaum kapitalis, dehumanisasi. Kondisi ini jauh-jauh hari, yaitu pada tahun 1970 telah dikritik habis oleh Paulo Freire, dengan mengatakan pendidikan telah jadi bentuk kapitalisme yang licik.

Oleh karena itu, sudah selayaknya pengajaran sastra harus mempertanyakan ulang seluruh landasan meng-ada-nya, jika tidak ingin jatuh pada persoalan yang sama berupa gagalnya pengajaran sastra yang tidak kunjung selesai. Selama ini, meski polemik, seminar,

dan lokakarya telah digelar bertahun-tahun untuk menyelesaikannya, namun pengajaran sastra sangat awam, hanya membahas strukturnya saja (intrinsik dan ekstrinsik) secara awam. Sastra dianggap sebagai sesuatu yang lahir dari kekosongan budaya dan otonom sehingga dianggap tidak ada intertekstualitasnya dengan teks-teks lain, diskursus lain.

Ahmadun Yosi Herfanda (2007) menggambarkan kondisi terkini pengajaran sastra di sekolah. Dalam makalahnya, ia mengungkapkan bahwa pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara maksimal. Indikator utama yang memperkuat sinyalemen itu adalah masih rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMU terhadap karya sastra. Bahkan, dalam aspek pengetahuan sastra saja, mereka umumnya juga masih sempit, tidak seluas pengetahuan mereka tentang dunia selebriti. Mereka umumnya lebih mengenal siapa Britney Spears atau Westlife di negeri Paman Sam daripada Abdul Hadi WM di negeri sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi permasalahan mendasar adalah sistem pendidikan kita. Kurikulum pendidikan yang saat ini dianut tidak pernah memberikan ruang gerak yang leluasa pada pembelajaran sastra. Orientasi pemerintah dalam pembangunan bidang pendidikan masih melenceng jauh dari hakikat tujuan pendidikan itu sendiri. Inilah yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan tukang dan mengejar Angka Partisipasi Kasar (APK) semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggiran, dianak-tirikan, bahkan dianggap tidak berguna sama sekali. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap hanya sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalas-malasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dan menciptakan strategi jitu. Guru juga dituntut mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dari segi isi (materi) maupun kemasannya. Dalam konteks pembelajaran sastra, tentu saja guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta tidak ketinggalan zaman.

Namun sayangnya, guru dihadapkan pada seperangkat silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tertentu yang telah “dipatenkan” secara nasional yang berkiblat pada dogma yang dianggap sangat sakral berupa seperangkat kurikulum. Inilah kunci pokok permasalahannya. Silabus dan SKL inilah yang menghegemoni kreativitas guru sastra sehingga dengan sendirinya, pembelajaran sastra di sekolah kian terpinggirkan.

Sekolah hanya menghasilkan tukang. Parahnya, kualitas akademik tukang-tukang ini hanya ditentukan oleh standar UN. Akibatnya, terjadi penganaktirian terhadap materi-materi tertentu dan pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak menunjang capaian ketuntasan belajar versi UN. Semua mata pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan Ujian Nasional dianggap tidak perlu.

Ujian Nasional menjadi tujuan akhir pendidikan, sementara pendidikan karakter, kebebasan berpikir, budi pekerti, berkreasi, mengolah emosi, rasa, dan perasaan tidak pernah dianggap penting. Semua termarginalkan oleh target pencapaian nilai Ujian Nasional (UN).

Tentunya, kita tidak hanya mengharapkan *output* dalam pembelajaran sastra. Lebih dari itu, kita menginginkan *outcome* yang bagus. Sebagai contoh, proses belajar mengajar terjadi dan akhirnya siswa memiliki pengetahuan tentang sastra. Banyak orang yang beranggapan bahwa contoh tersebut telah selesai. Padahal, dalam

contoh tersebut hanya sampai pada *output*. Hal ini disebabkan kita menginginkan siswa dapat mengapresiasi, menganalisis, dan juga dapat memproduksi karya sastra sebagai *outcome* dalam pengajaran sastra di sekolah.

B. Minimnya Buku Sastra di Perpustakaan Sekolah

Sastrawan Taufiq Ismail dikenal sangat gigih memperjuangkan kebangkitan pembelajaran sastra dan menulis di sekolah-sekolah. Menurutny, kemampuan sastra siswa sekolah menengah di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan 13 negara yang pernah dikunjunginya, yang mewajibkan siswa-siswinya membaca dan mendiskusikan 5 sampai 32 karya-karya sastra per tahun—sebuah situasi yang sudah lama hilang di sekolah kita.

Keprihatinan sastrawan terkenal tersebut bukanlah hal yang baru. Oleh karena itu hal ini amat mendesak diatasi karena sastra adalah kendaraan yang efektif untuk mempromosikan intelektualitas, kebajikan, moralitas, dan kearifan. Sejarah menuturkan secara fasih bahwa negara-negara maju dan industri, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis telah lama menjadikan sastra sebagai unsur tak terpisahkan dalam pengembangan kepribadian dan pembangunan bangsa. Tatkala sistem pendidikan kontemporer gagal menerangi generasi muda dengan nilai-nilai religius dan moral, sastra sepatutnya perlu dilihat sebagai jalur alternatif.

Sastra, sebagaimana dirujuk di atas, adalah model pengalaman khusus yang direpresentasikan oleh teks dan diikuti oleh standar sastra yang mapan. Ia memunculkan jenis hubungan tertentu antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, ia membutuhkan semacam proses pembacaan tertentu pula. Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli misalnya, mewakili segenap pengalaman pengarang: kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Seluruh pengalaman tersebut berwujud sejarah naratif dijumpai bukan hanya dalam novel ini, melainkan juga dalam bentuk-bentuk tulisan lainnya, semisal riwayat sejarah dan catatan ilmiah maupun kehidupan sosial secara umum.

Dalam pendidikan, nilai estetik dan puitik sastra selama ini diyakini mampu memompa dan membangun karakter manusia. Bahkan, mendiang Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy (JFK) begitu yakin bahwa sastra mampu meluruskan arah kebijakan politik yang bengkok sehingga politikus yang mati tertembak ini mengatakan, “Ketika Politik Bengkok, Sastra akan Meluruskannya”.

Begitu pentingnya sastra bagi kehidupan sehingga Seno Gumira Ajidarma (1997) kemudian mengafirmasi pernyataan JFK dengan membuat adagium “Ketika Jurnalisme Dibungkam, maka Sastralah yang akan Berbicara”. Sastrawan yang juga jurnalis ini tidak main-main dengan statementnya, kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1994) terbitan Bentang Budaya Yogyakarta adalah “saksinya”. Seluruh cerpen dalam kumpulan ini merupakan “pembocoran” fakta peristiwa kekerasan yang terjadi di Dili -Timor Lorosae saat itu.

Dalam banyak kesempatan, sastra menjadi bahasan yang tidak pernah kering, mulai ihwal pembabakan dalam sejarahnya, rendahnya kritik, dan apresiasi hingga polemik seputar tema serta *mainstream* arah pergerakan perkembangan sastra mutakhir. Namun sayangnya, ketersediaan bahan bacaan sastra saat ini sangat terbatas, termasuk di sekolah-sekolah. Di sisi lain, kurikulum pengajaran lebih menekankan pada kebahasaan atau tata bahasa. Faktor-faktor inilah yang antara lain menyebabkan siswa kurang berminat terhadap sastra. Kurikulum pengajaran juga tidak mengacu kepada bagaimana agar siswa menggali sastra. Muatan kurikulum yang ada, sekitar 80 persen muatan kebahasaan atau tata bahasa Indonesia dan sisanya barulah tentang sastra.

Buruknya mutu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah juga tak lepas dari minimnya guru sastra yang memiliki “talenta” dan minat serius terhadap sastra. Apalagi, sastra hanya merupakan mata pelajaran yang “dinuturkan” pada pelajaran bahasa. Lantaran statusnya yang hanya sekadar “nuntut”, tidak mengherankan jika apresiasi sastra hanya disajikan sambil lalu. Meskipun sastra erat kaitannya dengan bahasa, tetapi proses penyajiannya perlu kreativitas dan model penyajian tersendiri. Menyajikan puisi, misalnya, selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu memberi contoh yang memikat dan sugestif saat membaca puisi. Hal ini sulit dilakukan oleh guru bahasa yang kurang memiliki minat serius dan talenta yang cukup mengenai sastra. Sering terjadi, materi sastra yang dianggap sulit lebih nyaman untuk tidak disajikan alias dihindari.

Bila kita jujur dan masih tetap menganggap pendidikan merupakan upaya lain untuk memanusiakan manusia, perhatian terhadap semua materi ajar di sekolah haruslah seimbang dan saling sumbang. Tawaran untuk menggunakan pendekatan integral dalam pengajaran berbagai materi ajar di sekolah merupakan jalan keluar awal untuk mengakhiri kepincangan selama ini. Sekarang tinggal bagaimana guru menafsirkan konsep integralistik tersebut dan bagaimana pula mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra di sekolah sehingga mata pelajaran ini menjadi menarik dan mendapat tempat di hati siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut.

Meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep

teknologi dan sains. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, dan drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Selanjutnya, guru pun harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini, pengajaran sastra (dan juga bahasa) Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi atau menghayati karya yang diajarkan. Oleh karena itu, tampaknya guru harus kembali melihat dan memahami tujuan pengajaran sastra di sekolah sehingga konsep pengajaran yang apresiatif benar-benar dapat diwujudkan pada masa yang akan datang. Kita memang menyadari adanya kesukaran dalam mengajarkan apresiasi sastra pada siswa yang tingkat keakraban mereka dengan karya sastra relatif kurang. Kita juga menyadari bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan apresiasi sastra yang relatif memadai. Namun demikian, guru harus berusaha secara bertahap untuk melatih kemampuan apresiasinya dan berusaha pula mengajarkan apresiasi kesastraan kepada siswa.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esai, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Berbagai kegiatan tersebut dijamin akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hal lain yang juga perlu dipikirkan saat ini adalah pemanfaatan dan pengadaan buku/bacaan kesastraan di sekolah. Pemerintah, di satu sisi, telah berusaha melengkapi buku bacaan untuk para siswa melalui

Proyek Pengadaan Buku Bacaan. Meskipun bahan yang dikirimkan ke sekolah belum memadai, guru seharusnya dapat memanfaatkan sarana yang ada itu untuk memancing kreativitas membaca dan mencipta pada siswa. Di samping itu, guru dan pihak sekolah harus juga berusaha membeli bacaan lain, seperti surat kabar, kumpulan puisi, dan berbagai media lain yang harganya relatif murah. Untuk kepentingan pengajaran sastra di Aceh, misalnya, guru cukup membeli harian *Serambi Indonesia* edisi Minggu atau harian-harian lain yang edisi khususnya memuat/membahas masalah kesastraan/kebudayaan. Alternatif ini diharapkan dapat membantu mengisi ketiadaan sumber belajar yang selama ini menjadi kendala dalam pengajaran sastra.

Kendala lain yang tampaknya juga perlu dicarikan pemecahannya adalah sistem evaluasi pengajaran sastra (dan bahasa) yang cenderung ke aspek kognitif/pengetahuan. Selama ini, ulangan caturwulan dan UN memang lebih terfokus pada evaluasi pengetahuan para siswa. Guru tidak perlu berkecil hati dengan kondisi ini. Kalau mau, evaluasi yang mengarah ke penumbuhan keterampilan dan apresiasi masih dapat dilaksanakan di berbagai kesempatan lain di luar dua bentuk evaluasi di atas. Evaluasi keterampilan dan apresiasi siswa ini dapat saja dilakukan melalui penugasan di rumah, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan lain. Sekarang tinggal mau atau tidakkah guru bahasa/guru kelas memanfaatkan kesempatan itu untuk melakukan evaluasi yang tidak hanya mengagungkan aspek hafalan pada siswa.

Terakhir, guru bahasa dan pihak sekolah tampaknya juga perlu mengaktifkan kembali sanggar-sanggar siswa di sekolah. Kegiatan sanggar di luar jam belajar secara langsung pasti akan berpengaruh terhadap penumbuhan keterampilan, kecintaan, penghayatan, dan penghargaan yang positif terhadap sastra (dan bahasa) Indonesia pada siswa. Bagaimanapun kita tetap bersepakat bahwa penumbuhan kreativitas, penyaluran bakat/minat, dan pembinaan moral siswa tidak

hanya dilaksanakan pada saat-saat belajar secara formal di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar.

Semenjak dini, sungguh esensial untuk mendekati sastra sebagai karya-karya tulis terbaik yang mengandung nilai-nilai, pemikiran, masalah dan konflik masyarakat—keseluruhan jalan hidup masyarakat. Secara kasar, sastra adalah sesuatu yang bernilai dan enak untuk dikatakan. Sastra merupakan sebuah unsur kebudayaan manusia yang monumental. Tak salah dikatakan bahwa di mana ada pendidikan di sana ada kajian sastra.

Sastra perlu dibaca lewat model pembacaan sosial dan psikologis. Dalam konteks sosial dan budaya, pembaca perlu mengembangkan perilaku atau sikap bahwa membaca sastra akan meningkatkan pemahaman terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Adapun secara psikologis, pembaca harus siap untuk menyerap nilai-nilai estetika terhadap karya-karya sastra. Sastra bukanlah sekadar bacaan, melainkan sebuah bacaan estetika.

Jika pembelajaran sastra bisa dilakukan secara mandiri, beban berat pendidikan yang mengemban misi memanusiakan manusia akan menjadi lebih ringan. Sebab, lewat pembelajaran sastra itu pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta watak siswa akan lebih bisa berkembang. Dengan tutur lain, “otonomi” pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi dunia pendidikan.

C. Sejarah Sastra yang Bias Kekuasaan

Y.B. Mangunwijaya berpendapat bahwa sastra bukanlah persoalan bahasa saja. Sastra selalu ada hubungannya dengan religiusitas. Sastra adalah *intellectual exercise*, sebuah dunia pemikiran yang menyimpan nilai-nilai kebenaran. Akan tetapi, perlu kita sadari bersama bahwa sastra juga sebagai arena untuk merepresentasikan kondisi sosial yang

ada pada saat itu. Sastra juga tidak lepas dari kondisi politik. Dengan memosisikan sastra seperti ini kita akan mampu menganalisis tentang kuasa yang ada di balik sastra. Hal ini disebabkan setiap kerajaan yang berkuasa di Jawa senantiasa menuliskannya. Apa pun yang terjadi di istana kerajaan senantiasa dituliskannya. Namun, jangan heran jika tulisan yang dibuat istana ini bias kekuasaan.

Kekuasaan seperti yang di ungkapkan oleh Michael Foucault dalam *Power of Knowledge: Selected Interviews and Other Writings* (1972–1977). Buku ini menjelaskan bahwa kekuasaan itu tidak melulu pada posisi subjek penguasa. Kekuasaan itu menyebar melewati diskursif. Untuk mengendalikan kekuasaan, manusia harus bisa menguasai pengetahuan. Karena pengetahuan itu tidak lain adalah cara untuk menguasai orang lain. Foucault memaknai kekuasaan tidak seperti Antonio Gramsci. Gramsci memahami bahwa kekuasaan berada pada subjek penguasa. Jika demikian pemahaman Gramsci, kekuasaan tidak dikendalikan oleh pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh Foucault. Akan tetapi, kekuasaan muncul karena dikondisikan dan dikendalikan melalui hegemoni. Rupanya di Jawa, kekuasaan berjalan dengan menggunakan dua *frame* ini, yaitu hegemoni dan diskursif.

“Politik yang sesungguhnya tak terpisahkan dari kehidupan dan sebaliknya. Mereka yang menganggap dirinya tak berpolitik tidak lain karena telah berpadu dengan politik yang berlaku, meka tidak merasa lagi, dianggap sudah sewajarnya. Terutama di masa sejarah, hampir semua karya sastra berpolitik tentu saja orang perlu membukakan pengertian dan menerima kenyataan, bahwa politik bukan kepartaian, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan. Selama orang hidup di dalam masyarakat, selama itu dia ikut serta dalam politik.”

Pernyataan di atas adalah suatu keyakinan Pramoedya Ananta Toer tentang adanya ketidakterpisahan seni/sastra dengan politik karena segala hal tidak bisa lepas dari politik dan kekuasaan termasuk di dalamnya, yaitu sastra.

Sastra dan kekuasaan hampir tidak bisa dipisahkan. Di negara terbelakang (kerajaan) sampai negara yang paling maju pun karya sastra sangat erat kaitannya dengan hegemoni penguasa. Di Inggris misalnya, banyak karya sastra atau sastrawan yang dibayar agar membuat karya sastra yang bisa melanggengkan kekuasaan raja. Di Amerika juga demikian, karya sastra yang berupa drama, novel, dan yang paling modern, film, sering dijadikan sebagai alat propaganda politik kaum penguasa tertentu. Tidak berbeda halnya dengan kenyataan di atas, demikian juga yang terjadi dengan karya sastra yang ada di Indonesia. Gambaran yang ada dalam karya-karya sastrawan Indonesia banyak yang berisi propaganda politik tertentu. Tokoh-tokoh seperti W.S Rendra, Muhammad Yamin, dan Chairil Anwar merupakan sastrawan yang sering menyuarakan kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya memengaruhi masyarakatnya.

Pada pemerintahan Sultan Agung misalnya, setelah ia berhasil mematahkan kesultanan pesisiran yang mendapatkan dukungan dari pesantren, dia mulai menyadari untuk menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua kebudayaan, yaitu Islam dan Jawa. Strategi untuk membaurkan Islam dengan budaya Jawa dimulainya dengan mengganti tahun Saka—berdasarkan perjalanan matahari, menjadi perhitungan Jawa—berdasarkan bulan. Setelah itu disesuaikan dengan perhitungan Hijriyah. Mingguan Hijriyah yang terdiri dari tujuh hari diintegrasikan dengan mingguan Jawa yang terdiri dari 5 hari. Senin Wage, Selasa Kliwon, Rabu Pahing, dan seterusnya. Demikian juga dengan bulan-bulan Jawa disesuaikan dengan bulan-bulan Hijriyah. Misalnya Mulud, Rejeb, Ruwah, Poso, dan seterusnya.

Strategi yang dilakukan oleh Sultan Agung ini rupanya memberikan angin segar kepada sastrawan kejawaan untuk menekuni pokok-pokok ajaran Islam. Hal ini sengaja dilakukan oleh para sastrawan guna mengembangkan khazanah sastra Jawa. Dari persinggungan para sastrawan kejawaan dengan Islam, muncullah beberapa sastra yang lebih berbau percampuran antara Islam dan Jawa. Di antara kitab itu adalah *Suluk Quthub*, *Suluk Sukma Lelana*, *Suluk She Amongraga*, dan lain-lain. Selain itu, pada saat-saat itu muncul beberapa cerita yang berbentuk babad, seperti *Babad Demak*, *Babad Tanah Jawa*, *Babad Tapel Adam*, dan lain-lainnya. Tulisan-tulisan itu berbentuk prosa (gancar) ataupun puisi (macapat).

Kalau kita melihat yang dilakukan oleh Sultan Agung, memelihara sastra hanyalah sebuah siasat untuk mempertahankan posisinya sebagai raja. Strategi pengembangan sastra yang diberlakukan pada saat itu tidak lepas dari hegemoni Sultan Agung kepada para sastrawan Jawa. Rupanya para sastrawan Jawa tidak bisa melepaskan hegemoni yang dilakukan oleh Sultan Agung. Maka dari itu, untuk mempertahankan kekuasaan dan kehormatan raja, para pujangga mengubah sastra Jawa kuno dengan dibumbui oleh beberapa pemikiran sufi. Hal ini dilakukan agar karyanya bisa diterima oleh masyarakat pesantren ataupun masyarakat kejawaan. Selain itu, yang lebih penting adalah menyelamatkan posisi raja dari citra buruk di hadapan masyarakatnya. *Serat Centhini* merupakan salah satu hasil gubahan yang dilakukan oleh pujangga sastra Jawa.

1. Sastra pada Masa Pendudukan Jepang

Sastra di Indonesia telah muncul sejak zaman sebelum penjajahan dan berakar kuat di masyarakat. Adanya pantun-pantun Melayu, dongeng-dongeng lisan atau sastra dari mulut ke mulut menunjukkan

bahwa sastra telah jauh berkembang di masyarakat sebelum nama Indonesia dikenal. Perkembangan sastra mulai terlihat pada masa kolonialisme Belanda akibat pengaruh tulisan-tulisan berbahasa Belanda atau tulisan Barat lainnya.

Sastra di Indonesia muncul akibat resistensi terhadap dominasi Barat dalam bidang politik dan kultural yang banyak muncul pada masa itu. Bisa dipahami bahwa karya tersebut muncul tidak hanya sebagai sebuah proses *mimikry* (proses meniru) terhadap karya yang sudah ada, tetapi juga mengandung *mockery* atau ejekan terhadap penjajah karena karya yang dihasilkan tidak sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan oleh para penjajah. Gayatri Spivak memahami wacana kolonial bukan sebagai sesuatu yang tertutup dari kemungkinan resistensi. Bahkan, wacana tersebut dapat melawan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan efek yang berkebalikan dengan kehendak kekuasaan, yaitu efek memberdayakan bagi masyarakat terjajah.

Salah satu karya sastra fenomenal yang muncul pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia adalah novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Karya ini terbit pertama kalinya dalam bahasa Belanda pada tahun 1860. Novel ini bisa dikatakan bentuk ekspresi dari resistensi yang timbul dari seorang Multatuli ketika melihat banyak penindasan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap rakyat Indonesia. Eksploitasi ekonomi dilakukan Belanda melalui *cultuurstelsel* atau Tanam Paksa. Sistem yang benar-benar memiliki dampak luar bisa bagi masyarakat Indonesia. Dirunut dari sejarahnya, Max Havelaar bisa dikatakan sebagai salah satu produk politik etis dalam bidang pendidikan yang diterapkan Belanda di Indonesia. Resistensi dalam novel ini juga timbul karena politik ekonomi liberal tahun 1870 yang hanya mengalihkan eksploitasi ekonomi di Indonesia dari pemerintah ke pihak kapitalis. Sebuah ironi yang ditujukan kepada pemerintah akibat penyimpangan kekuasaannya terhadap rakyat Indonesia.

Havelaar adalah seorang pejabat (asisten residen di daerah Lebak, Jawa Barat) yang setia pada pekerjaannya dan melakukan segala sesuatu berdasarkan peraturan formal yang berlaku seperti yang ia nyatakan dalam sumpahnya. Tekadnya itu menjadikannya bermusuhan dengan pimpinan tradisional masyarakat setempat, yaitu bupati yang ternyata banyak melakukan pelanggaran aturan dan penyimpangan kekuasaan. Kemudian, ketika ia melaporkan pelanggaran tersebut, baik residen maupun Gubernur Jenderal malah berpihak kepada bupati. Havelaar kemudian dipecat karena tuduhannya kepada bupati dan akhirnya pulang ke Belanda.

Efek yang timbul kemudian adalah ketika novel ini dipandang sebagai salah satu kekuatan yang berpengaruh besar secara kultural dan politik. Novel ini sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijakan politik kolonial Belanda di Indonesia. *Max Havelaar* juga menjadi semacam buku tuntunan bagi para pegawai Belanda yang datang ke Indonesia untuk menjalankan tugas kepegawaian.

Sementara itu, perkembangan kebudayaan masyarakat di nusantara pada masa pendudukan Jepang banyak diwarnai oleh dua kutub kepentingan. Di satu sisi, Jepang berkeinginan untuk bisa memobilisasi rakyat demi kepentingan perangnya, di sisi yang lain perjuangan untuk meraih kemerdekaan telah sampai pada tingkat yang matang. Kedatangan bala tentara Jepang memang sudah lama ditunggu oleh rakyat terutama masyarakat Jawa. Hal ini karena beredarnya *ramalan Jayabaya* yang menyebutkan bahwa kemerdekaan rakyat akan tercapai bila telah datang orang-orang yang bertubuh kerdil, berkulit kuning dari utara, dan lamanya seumur jagung. Nuansa itulah yang mendominasi perkembangan kebudayaan pada masa Jepang.

Politik bahasa yang dikembangkan oleh pemerintah pendudukan Jepang dimulai dengan melarang segala pemakaian bahasa Belanda. Tujuannya adalah untuk menampilkan kesan negatif kebudayaan Barat

di mata rakyat sehingga rakyat antipati terhadap Belanda. Dampaknya adalah penggunaan bahasa Indonesia semakin luas di kalangan rakyat karena bahasa Jepang belum banyak diketahui rakyat. Hal ini tentu berlawanan dengan politik kolonial Belanda yang melarang segala yang berbau Indonesia.

Pada tanggal 20 Oktober 1943, Kantor Pengajaran Jepang di Jawa mendirikan sebuah komisi untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Komisi ini selain didukung oleh tokoh-tokoh sastrawan juga terdiri atas politisi terkemuka seperti Soekarno, Hatta, Agus Salim, dan Ki Hajar Dewantara. Komisi ini berhasil menentukan 7.000 istilah dan mengganti nama-nama kota peninggalan Belanda seperti Batavia menjadi Jakarta, Mr. Cornelis (Jatinegara), dan Buitenzorg (Bogor). Karya berupa sajak pada periode ini bisa dibaca dari karya Rosihan Anwar yang berjudul “Kisah di Waktu Pagi” berikut ini (HB. Jassin, 1967: 155).

*Seperti perjurit memeras daya
Pagi dan senja tiada beda
Senantiasa berjalan di lebuhraya
Bertujuan nyata hingga saatnya
Bangsa bersemayam di Puncak nan Jaya
Akupun ingin seperti mereka
Di lapang kerjaku berbaktikan daya
Guna kemenangan segala kita*

Berkobarnya Perang Pasifik juga mengilhami sastrawan kita untuk membuat karya sastra. Misalnya, roman *Taufan di Atas Asia* karya El Hakim. Karya sastra pada masa Jepang memiliki peran yang besar di dalam menggelorakan semangat bangsa untuk meraih kemerdekaan.

Tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan dari resistensi sastra kolonial dan modern. Kedua contoh yang telah dan akan diidentifikasi dalam tulisan ini sama-sama menunjukkan resistensinya

terhadap dominasi kaum penguasa. Dalam perkembangannya, sastra, baik itu dalam bentuk puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan sebagainya sanggup mengatakan banyak hal tentang berbagai bentuk kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan yang banyak terjadi terekam secara apik dalam karya sastra sebagai hasil sensitivitas para sastrawan terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Sastra akan selalu hidup sepanjang sejarah ketika historisisme selalu menjadi pembenaran bagi kekuasaan dan penindasan terhadap rakyat.

2. Sastra Masa Orde Baru

Ketika banyak sekali pemberedelan dan pencabutan terhadap koran dan majalah sastra hadir menggantikannya. Karya sastra bernada perlawanan banyak muncul dengan bahasa-bahasa lugas berestetis yang bermaksud melakukan perlawanan terhadap kebijakan Orde Baru. Sebuah sistem yang sama sekali tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Sastra berbicara ketika saluran-saluran institusi formal untuk menyampaikan aspirasi tak lagi berfungsi.

Sastra di era modern sering dinilai sebagai dunia rekaan yang di dalamnya terdapat mimpi-mimpi, hanya bias. Hal yang hanya omong kosong tanpa mengandung kebenaran. Tetapi sebenarnya, sastra mengandung nilai-nilai kebenaran yang direfleksikan dari kebenaran nyata yang terjadi di lingkungan sekitar para penulisnya. Pengantar buku sastra bisa diberedel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi.

Sebagai contoh, tulisan-tulisan Seno Gumira Ajidarma sedikit banyak menunjukkan adanya politik sastra, ketika ia bisa mengungkapkannya kegelisahannya terhadap kesewenang-wenangan

politik Orde Baru. Latar belakangnya sebagai seorang wartawan, sastrawan, dan juga fotografer semakin memperkuat karya-karyanya dengan sense humanitas yang tinggi.

Kumpulan surat-surat Seno yang menjadi salah satu rubrik majalah *Jakarta-Jakarta* dibukukan dengan judul *Surat dari Palmerah*. Surat itu menyindir sikap politik di negara kita—baik kita sipil maupun militer—yang suka munafik, gemar berbohong, dan doyan mengumbar semboyan kosong “persatuan kesatuan” disambung kekosongan berikutnya dalam slogan “mempertahankan keutuhan negara kesatuan RI”. *Surat dari Palmerah* terbit antara tahun 1996–1999. Beberapa di antaranya pernah dicopot oleh birokrat perusahaan yang kekuasaannya melebihi para wartawan. Salah satu surat yang dicopot adalah surat yang diterbitkan tanggal 19 Juli 1998. Surat ini diberi judul “Melawan Ketakutan”.

Surat tersebut menunjukkan realitas yang terjadi di tahun 1998 ketika peristiwa kerusuhan terjadi menjelang keruntuhan rezim Orde Baru. Kerusuhan ini juga berbuntut pada maraknya pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa. Resistensi yang disampaikan Seno bisa dikatakan salah satu bentuk infra-politik, penyindiran secara halus, yaitu mencoba untuk melawan dominasi penguasa yang menghalalkan kekerasan dan kekejaman untuk mempertahankan kekuasaannya. Infra-politik Seno ini kemudian berhasil menepuk bahu para penguasa. Melalui pengawasan ketat dari Departemen Penerangan RI, opini dari para wartawan sangat sulit untuk dinyatakan secara langsung dalam bentuk-bentuk laporan jurnalistik. Opini tersebut dianggap mengganggu kestabilan dan mengancam pembangunan. Ancaman kadang datang juga dari kelompok-kelompok radikal tertentu yang demi kepentingannya. Mereka bisa menggunakan segala cara termasuk kekerasan, bahkan penculikan. Untuk melawan dominasi seperti ini, dibutuhkan suatu seni dalam mengungkapkan kebenaran yang

menyangkut hal-hal sensitif berbau kekuasaan. Sastra berada dalam dualisme dan dikotomi konsep dengan imajinasi pengarang yang dapat mengandung fakta dan kebenaran yang selama ini disembunyikan.

Sastra Seno tidak hanya mengandung unsur-unsur jurnalisme. Estetikanya membuat satire dan ironi terhadap pemerintah Orde Baru membuat beberapa cerpennya tak sampai dicopot seperti beberapa suratnya. Dalam cerpen “Saksi Mata” misalnya, Seno mencoba untuk melakukan satire dan ironi terhadap peradilan di Indonesia dan kekerasan yang biasa menimpa para saksi yang mencoba mengungkap kebenaran.

Cerpen ini berkisah tentang seorang saksi mata yang dicongkel matanya dengan sendok oleh lima orang yang berseragam ninja. Anehnya, kejadian ini dialaminya dalam mimpi. Ketika membaca cerpen ini, pembaca bisa juga tersenyum ketika sampai pada percakapan saksi mata dan hakim.

Pak Hakim bertanya, “Dimanakah mata saudara ?”

“Diambil orang Pak?”

“....Kenapa?”

“Saya tidak tahu kenapa Pak, tapi katanya mau dibikin tengkleng.”

Dari kutipan di atas, pembaca bisa tersenyum sekaligus miris dengan meskipun kejadian yang dialami tokoh hanya dalam mimpi namun ironi dan satire yang digunakan tepat untuk menggambarkan ketakutan para saksi atas teror yang mengincarnya setiap saat. Sebuah satire tentang pembungkaman massal atas kejahatan sistematis dan terorganisasi yang banyak dilakukan pemerintah Orde Baru. Di bagian akhir cerpen, terdapat sebuah ironi. Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim Yang Mulia berkata pada sopirnya, “Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban

yang lebih besar lagi?” Seno ingin mengungkapkan betapa berat pengorbanan seorang saksi mata demi kebenaran, dan seharusnya seorang penegak hukum bisa berkorban lebih banyak lagi untuk mengungkap kebenaran.

Dalam cerpennya yang lain, “Hidung Seorang Pegawai Negeri (The Pinoccio Disease)”. Seno kembali menggabungkan satire dan ironi untuk mengungkapkan perlawanannya terhadap mekanisme korupsi yang telah merajalela di negeri ini. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang pegawai negeri korup yang bertambah panjang hidungnya setelah melakukan korupsi. Pegawai negeri dengan gaji tak seberapa, tetapi menjadi orang kaya dengan banyak perusahaan yang dia punya. Lalu, ketika ia berpidato di atas podium, hidungnya semakin panjang—sampai 2 meter dan masuk buku *Guinness Book of Records*. Ironi tersebut terlihat dari kutipan awal cerpen.

Sudah 25 tahun Badu jadi Pegawai negeri, dan selama itu—seperti juga banyak pegawai negeri yang lain—ia melakukan korupsi. Dari hari ke hari ia korupsi pelan-pelan. Dari hari ke hari ia korupsi segobang demi segobang.

Mula-mula, Badu pernah juga merasa berdosa. “Astaga, ini semua uang rakyat,” pikirnya. Tapi, di kantornya, tidak korupsi adalah sesuatu hal yang aneh.

“Kamu harus belajar menyesuaikan diri,” kata kawan-kawannya, “kita harus bisa luwes bergaul, supaya hidup kita selamat. Tidak ada salahnya korupsi sedikit-sedikit. Supaya tidak lain sendiri. Nanti orang-orang muak melihat kita. Dikira kita sok suci. Tidak ada salahnya. Toh semuanya juga korupsi. Malah banyak yang besar-besaran. Korupsi segobang apalah artinya?”

Dalam cerpen ini, Seno menunjukkan perlawanan dan kegelisahannya terhadap mekanisme korupsi yang semakin melembaga.

Dalam sebuah cerita yang utuh, Seno mencoba untuk menggambarkan penokohan dengan watak yang bisa dikatakan hampir mirip dengan keadaan moralitas kebanyakan pegawai negeri di Indonesia. Secara tidak langsung, ia tidak menyalahkan sistem, tetapi menyayangkan ketika korupsi telah menjadi budaya. Seno seakan ingin memberitahu kepada masyarakat bahwa inilah moralitas para pelayan masyarakat kita.

Penggunaan politik sastra dalam bentuk satire dan ironi seperti di atas untuk melakukan perlawanan, bukanlah tanpa persoalan. Terkadang bentuk perlawanan ini tidak menimbulkan efek seperti yang diharapkan para penulisnya. Infra-politik dalam sastra hanya menjadi infra-politik tanpa ada *feed back* yang nyata dari masyarakat maupun dari para penguasa yang diironikan. Namun adakalanya, hanya dengan sebatit sastra berbentuk puisi, Rendra misalnya, bisa sampai menggerakkan masa untuk demonstrasi ketika terjadi kasus Kedung Ombo sampai si pembuat puisi dipenjara. Adakalanya juga seorang penyair seperti Wiji Thukul harus menghilang karena puisi yang bernada perlawanan.

Persoalannya lagi adalah ketika bentuk resistensi dalam sastra tersebut tidak sampai ke masyarakat sebagai bentuk resistensi. Bahasa estetik sastra bisa menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam ketika sampai di masyarakat. Tentu saja dengan pembatasan kelas masyarakat tertentu. Golongan masyarakat seperti para tukang becak atau rakyat kecil lainnya, kadang justru tidak tahu bahwa mereka telah banyak menjadi sumber inspirasi bagi para pengarang bahkan menjadi tokoh dalam karya mereka. *Surat dari Palmerah* misalnya, entah sadar atau tidak, pilihan bahasa yang digunakan Seno banyak mengandung idiom-idiom berbahasa Jawa. Sedangkan, pembaca majalah *Jakarta-Jakarta* biasanya adalah kalangan muda dan anak Jakarta dan bukan anak Jawa. Hal yang ditakutkan kemudian adalah apakah

resistensi yang disampaikan lewat sastra ini bisa sampai ke masyarakat dan bisa sampai pada para penguasa yang melakukan dominasi baik itu berupa dominasi material, status maupun ideologi.

Walau bagaimanapun, sastra tetap menjadi salah satu media untuk melakukan resistensi; sebuah alat perjuangan. Melalui keindahan seni bahasa, sejak zaman kolonial sampai sekarang, sastra tetap hadir dan menyuarakan kegelisahan masyarakat kecil, serta menyuarakan berbagai bentuk penyimpangan kekuasaan dan melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan para pemegang kekuasaan. Mulai dari novel *Max Havelaar* sampai sastra modern seperti karya Seno, kesemuanya bisa dimaknai sebagai *medium of power* di mana terdapat pertarungan kuasa. Dari mereka yang berkuasa dan mereka yang menderita karena kuasa.

D. Pemberedelan (Pelarangan) Buku Sastra Oleh Penguasa

Sejak zaman kolonial hingga sekarang, pelarangan buku terus terjadi. Alasan pelarangan yang digunakan penguasa tiap zamannya selalu sama, yaitu mengganggu ketertiban umum. Sebuah alasan yang terkesan dibuat-buat kalau tidak boleh dibilang konyol.

Sejarawan Bonnie Triyana mengatakan bahwa pelarangan buku di Indonesia merupakan cerita lama. Pemberangusan buku sudah terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Hal ini menunjukkan ciri congkaknya kekuasaan dan hasrat penguasa menjadi penafsir tunggal sejarah.

Pada zaman kolonial, tutur Bonnie, bukan hanya tulisan yang dilarang, penulis yang dianggap kritis juga dilarang menulis. Salah satunya Mas Marco Kartodikromo, wartawan di era awal pergerakan nasional. Tulisan dan buku-bukunya diberedel pemerintah kolonial

karena menyuarakan kemerdekaan dan antipenjajahan. Mas Marco juga sempat dibuang ke Boven Digul.

Saat Presiden Soekarno berkuasa, pelarangan buku juga terjadi. Contohnya buku *Hoakiau di Indonesia* karya Pramoedya Ananta Toer sehingga Pram dipenjara sekitar setahun gara-gara bukunya tersebut. Nasib karya-karya Pram, antara lain *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Rumah Kaca* juga sama di masa Orde Baru. Sang sastrawan harus berurusan dengan Kejaksaan Agung karena karya-karyanya dinilai penguasa menyebarkan paham komunisme.

Sementara itu, memasuki era Reformasi, pemberedelan buku sempat tak ada selama beberapa tahun. Namun pelarangan buku muncul lagi pada 2006, saat Kejaksaan Agung melarang beredar buku-buku sejarah yang tak mencantumkan akhiran PKT.

Deputi Direktur Program Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat Indri D. Saptaningrum mengatakan buku-buku yang diberedel, baik pada zaman kolonial, Orde Lama, Orde Baru, maupun era Reformasi, memiliki pola yang sama. Bila dikelompokkan, buku-buku yang dilarang pemerintah ada tiga kategori, yaitu masalah kebebasan beragama, aliran yang dianggap kiri, dan gerakan separatis. Berikut ini buku-buku yang pernah dilarang di Indonesia sejak zaman kolonial hingga era Reformasi.

1. Era Presiden Soeharto

Saat Presiden Soeharto berkuasa sepanjang 32 tahun, tercatat paling banyak terjadi pemberedelan buku. Para era Orde Baru, buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer paling banyak diberangus. Pram harus berurusan dengan Kejaksaan Agung gara-gara karya-karyanya dituduh berkaitan dengan komunisme dan marxisme. Sebuah tuduhan yang tak terbukti. Meski begitu, buku-buku Pram tetap diberedel.

Buku, bagi Pramoedya Ananta Toer, dianggap seperti anaknya sendiri. “Setelah dewasa, mereka lepas dari orangtua dan bisa membangun hidup sendiri. Maka, mau dilarang, diinjak, ataupun dibakar, itu merupakan sejarah buku itu sendiri,” kata ayah enam orang anak itu.

Dengan prinsip seperti itu, ia tak merasa perlu berutang budi kepada mereka yang meminta pemerintah agar mencabut pelarangan buku-bukunya. Walau tak bisa dimungkiri, sebagaimana umumnya pengarang, Pram akan senang bila buah pikirannya dibaca orang. Inilah yang mungkin terjadi pada buku *Hoakiau di Indonesia*. Buku karangannya yang dilarang dan dalam waktu dekat akan dicetak lagi ini diduga bakal laris terjual. Ketika diterbitkan pada 1960, belum lagi turun dari percetakan, 10 ribu eksemplar buku itu sudah habis terjual. Cetakan berikutnya, dua kali lipat jumlahnya, langsung disita begitu turun dari mesin.

“Buku itu dilarang karena saya dituduh berkhianat menjual negara ke RRC,” kata Pram. Ketika itu Menteri Luar Negeri Soebrandio memang sedang terlibat polemik dengan RRC. Ide buku itu, menurut Pram, berangkat dari penindasan pemerintah terhadap warga Tionghoa. Dengan membuat Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1955, saat itu pemerintah melarang warga Tionghoa berdagang di desa-desa. Bahkan, menurut Pram lagi, sikap diskriminasi itu merembet ke pembunuhan warga Cina di Jawa Barat.

Dari peristiwa inilah, Pram tergerak membela mereka dengan menulis surat di koran *Bintang Timur*. Tulisannya itu ternyata mendapat perhatian luas dari pembaca, sampai kemudian diterjemahkan ke bahasa Kamboja, Burma, dan Tiongkok. Penerbit *Bintang Press* pun tertarik untuk membukukannya.

Hoakiau di Indonesia ini mempunyai kenangan khusus baginya karena buku itu menyebabkan ia ditahan. Saat itu, ia dipanggil

oleh Penguasa Perang Tertinggi untuk diwawancarai oleh Mayor Sudharmono, yang belakangan menjadi wakil presiden. “Lalu, oleh petugas CPM, saya dibawa ke rumah tahanan militer Budi Utomo,” cerita Pram. Tiga bulan ia meringkuk di tempat ini sebelum dipindahkan ke LP Cipinang. Keluarganya tak tahu di mana ia berada, padahal saat itu anaknya yang nomor enam dilahirkan. Mereka baru mengerti setelah diberitahu seorang pejabat rumah tahanan Budi Utomo, Jakarta Pusat.

Soal penahanan sebenarnya bukan hal yang asing bagi putra kelahiran Blora, Jawa Tengah itu. Tahun 1947, ia sudah pernah ditahan oleh pemerintah Belanda di penjara Bukitduri, Jakarta Selatan. Tapi, aksi itu tak memadamkan semangatnya untuk terus berkarya. Dari tangannya lahir *Cerita dari Blora* serta *Perburuan dan Keluarga Gerilya*, yang bisa beredar di masyarakat.

Namun, setelah itu, pelarangan seolah melekat pada buku-bukunya, terutama setelah selama 14 tahun (1965–1979) ia dibuang ke Pulau Buru karena dituduh terlibat Lekra, organisasi kebudayaan yang berafiliasi ke PKI. Padahal, dari Pulau Buru inilah lahir novel-novel yang luar biasa. Sayangnya, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* itu tak bisa beredar karena pemerintah menilai buku-buku tersebut berwarna komunis. Ketika sudah keluar dari Pulau Buru, bukunya *Sang Pemula* dan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* juga tak luput dari pelarangan.

Upaya pembungkaman yang dilakukan pemerintah ini tak sepenuhnya efektif karena secara sembunyi-sembunyi orang bisa mendapatkan buku-buku tersebut. Akankah buku *Hoakiau di Indonesia* yang akan diterbitkan ulang itu bakal dilarang lagi? Semoga saja tidak. Sebab, kata penerima hadiah Magsaysay ini, buku tersebut adalah dokumentasi yang relevan dengan peristiwa kerusuhan anti-Cina yang sekarang terjadi. Paling tidak, kerusuhan pada 1740 di Batavia yang

menyebabkan sekitar 10 ribu warga Tionghoa terbunuh, bisa dijadikan pengalaman agar peristiwa serupa tak terulang.

Hampir semua karya Pram diberedel pada zaman Soeharto. Karya-karya tersebut antara lain *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Arus Balik*, *Di Tepi Kali Bekasi*, *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Percikan Revolusi*, *Bukan Pasar Malam*, *Mereka yang Dilumpuhkan*, *Cerita dari Blora*, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, dan *Cerita dari Jakarta*.

Buku-buku lain yang bernasib sama dengan karya-karya Pram adalah *Buku Putih Penuangan Mahasiswa Indonesia KM ITB 1979* karena dinilai menyudutkan pemerintah. *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Sum Kuning, terkait dengan kasus pemerkosaan penjual telur, *Indonesia di Bawah Sepatu Lars*, karya Sukmadji I Tjahjojo, dan lain sebagainya.

E. Tugas dan Peran Guru Sastra yang Belum Maksimal

Guru adalah pengajar dan pendidik. Oleh karena itu, peran apa pun yang diberikan masyarakat kepadanya, selalu memiliki kaitan dengan posisi pengajaran dan pendidikan di dalam masyarakat itu. Untuk itu, kita perlu mendalami makna dari pengajaran dan pendidikan.

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mentransfer informasi kepada para peserta didik. Persoalan yang hendak dijawab dalam pengajaran adalah peralihan dari kurang tahu kepada tahu. Guru memberikan informasi kepada siswa dan siswi agar mereka beralih dari keadaan kurang atau tidak tahu kepada kondisi tahu atau lebih tahu. Karena persoalannya adalah transfer informasi, tentu diperlukan pula kemampuan pedagogis yang baik yang ditandai antara lain oleh penguasaan atas metode mengajar yang membantu transfer informasi.

Pendidikan sering dipahami sebagai proses formasi perilaku dan keterampilan. Perilaku tidak dapat ditransfer begitu saja, tetapi harus dibentuk. Melalui pendidikan sikap dan keterampilan tertentu dibentuk. Sikap yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan misalnya sikap jujur, adil, bertanggung jawab, kritis, disiplin, inovatif, kreatif, dan kewirausahaan. Ini adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan di dalam para peserta didik selama masa pendidikan. Selain itu, pendidikan berorientasi pada pembentukan keterampilan tertentu. Pendidikan tidak membatasi diri pada usaha menyadarkan orang akan pentingnya nilai, tetapi adalah sekaligus kesempatan untuk memulai atau mengembangkan keterampilan tertentu. Keterampilan dasar yang diharapkan dilatih dalam diri para peserta didik, misalnya membaca, menulis, berhitung, berbicara dengan baik dan benar.

Sekolah perlu melaksanakan kedua peran ini secara memadai. Sebenarnya kedua peran di atas tidak dapat dipisahkan secara tegas. Proses pengajaran harus bermuara pada pendidikan. Informasi yang diberikan di dalam sekolah perlu sampai pada formasi sikap dan keterampilan. Sebab itu, tepatlah apabila selalu dikatakan bahwa kita membutuhkan guru sebagai pengajar dan pendidik. Supaya dapat membantu formasi sikap dan keterampilan, dibutuhkan informasi tertentu. Informasi yang baik, yang diberikan dengan menggunakan cara yang tepat akan menunjukkan kualitasnya dalam formasi sikap dan keterampilan.

Kedua peran yang perlu dilaksanakan guru ini penting bagi setiap masyarakat. Masyarakat hanya akan berkembang apabila warganya adalah orang-orang yang memiliki informasi yang cukup untuk mentransformasikan sikap dan membentuk keterampilan supaya dapat mempertahankan dirinya dalam dunia yang terus berubah. Tetapi, peran para guru tidaklah selalu sama di dalam setiap masyarakat.

Dalam masyarakat tertentu, guru bisa mempunyai peran yang sangat sentral dan menentukan sehingga sangat dihargai. Di dalam masyarakat seperti ini, menjadi guru merupakan sebuah profesi yang menyenangkan dan membahagiakan sebab dihargai secukupnya oleh masyarakat. Walaupun, penghargaan itu tidak selalu dalam bentuk uang yang dapat dihitung, tetapi dalam bentuk pengakuan kewibawaan. Namun, guru juga bisa mempunyai peran yang sejajar dengan profesi dan lembaga lainnya sehingga mendapat penghargaan yang sama. Bisa juga sebaliknya, peran guru menjadi peran nomor sekian dan tampaknya masyarakat kita sedang mengalami pergeseran ini.

Memerhatikan kenyataan ini, kita perlu bertanya, apa sebenarnya yang menjadi alasan dari pergeseran ini? Barangkali sekurang-kurangnya dua alasan. Pertama adalah masalah perbedaan nilai dan perilaku. Guru dan pendidikan sekolah pada umumnya akan berkurang perannya di mata masyarakat, jika informasi yang ditransformasikan dan perilaku yang dibentuk melalui lembaga pendidikan bukanlah informasi dan perilaku yang dinilai tinggi oleh masyarakat. Misalnya, karena dimotori oleh ideal pendidikan tertentu, informasi yang diberikan di sekolah berorientasi pada kepentingan nasional. Para peserta didik dijejali dengan banyak informasi yang dianggap penting untuk mempertahankan kesatuan bangsa. Tetapi pada pihak lain, para peserta didik merasa bahwa informasi yang dibutuhkan di dalam masyarakatnya adalah informasi tentang keadaan lokalnya. Jika hal ini dialami dan dirasakan para murid, minat mereka terhadap proses pengajaran dan pendidikan yang hanya berbicara mengenai kepentingan nasional menjadi menurun. Bersamaan dengan itu, peran guru sebagai pengajar dan pendidik pun berkurang. Contoh lain: yang diusahakan di sekolah adalah pembentukan sikap jujur dan adil. Dalam berbagai mata pelajaran dan pada berbagai kesempatan ekstrakurikuler ditekankan pentingnya nilai-nilai ini. Namun, bila nilai yang penting di

dalam masyarakat adalah penumpukan kekayaan tanpa mengindahkan cara yang ditempuh untuk itu, nilai daya tarik sekolah sebagai lembaga pendidikan akan menurun bagi peserta didik. Di sekolah diajarkan nilai, yang ternyata lihat tidak lagi merupakan sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat.

Di dalam kondisi-kondisi seperti dilukiskan di atas, sekolah berubah menjadi sebuah tempat untuk menghabiskan waktu efektif anak atau hanya menjadi tempat antara yang harus dilewati supaya dapat memperoleh ijazah agar dapat memperoleh kesempatan luas memperkaya diri. Dengan demikian, motivasi peserta didik untuk belajar dan dibentuk, menjadi berkurang.

Hal ini sangat berpengaruh pada sikap guru, dan pada gilirannya akan sangat menentukan pamornya di hadapan masyarakat. Tidak mustahil, berhadapan dengan murid-murid yang apatis belajar karena tidak melihat pentingnya informasi yang diperoleh dan nilai yang ditanamkan, para guru lalu menggunakan ancaman untuk memaksa murid untuk belajar.

Ancaman kekerasan dan hukuman menjadi jalan keluar yang ditempuh banyak guru untuk mengembalikan motivasi belajar para murid. Tetapi, sering kebiasaan seperti ini semakin memperpuruk pandangan para peserta didik itu akan gurunya dan sekolah. Banyak anak merasa mempunyai alasan untuk meninggalkan sekolah karena mendapat perlakuan seperti ini. Tetapi, alasan yang lebih mendasar adalah karena ada pengalaman bahwa informasi dan nilai yang diberikan dan ditanamkan di sekolah tidak menjamin satu kehidupan yang layak di dalam masyarakat. Peran guru sebagai pengajar dan pendidik tidak lagi sentral dan fungsi sekolah sebagai tempat transfer informasi dan formasi perilaku tidak lagi penting, apabila yang lebih penting bagi masyarakat adalah orang yang kaya dan berkuasa, dan bukannya orang yang tahu banyak dan jujur.

Kedua adalah masalah kuantitas dan kualitas agen pengajaran dan pendidikan. Di dalam sebuah masyarakat tradisional, di mana akses informasi hanya dimiliki oleh sebagian kecil orang maka lembaga pendidikan dan guru menjadi sangat penting dan dihargai bahkan ditakuti. Di sini tampaknya tidak ada persaingan untuk menjadi sumber informasi yang baik dan tepercaya. Oleh karena itu, kualitas bukanlah satu masalah yang penting. Di sebuah kampung yang sangat terpencil, sekolah yang sangat rendah mutunya dan guru yang terbatas kualitasnya pun menjadi institusi-institusi yang sangat penting. Tetapi, dalam sebuah masyarakat di mana ada banyak institusi menjadi sarana penyalur informasi dan wadah formasi perilaku maka sekolah dan para guru yang kualitas pengajaran dan kredibilitas sebagai pendidik rendah, tidak akan mendapat banyak penghargaan.

Tantangan bagi guru dan lembaga pendidikan berkenaan dengan faktor kedua ini jelas. Pluralisasi sumber informasi dan tokoh idola hanya dapat dijawab secara tepat oleh lembaga pendidikan dan para guru dengan meningkatkan kualitas dan aktualitas informasi serta kredibilitasnya sendiri. Peningkatan kualitas dan aktualitas informasi tidak dilakukan dengan hanya mengajarkan apa yang disukai oleh masyarakat dan anak didik. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu juga memiliki keberanian untuk terus mengajarkan apa yang dipandang penting, walaupun hal ini kurang mempunyai nilai pasar.

Pluralisasi ini serentak menyadarkan kita bahwa yang menjadi pendidik dan pengajar kaum muda dalam masyarakat yang majemuk bukan monopoli para guru melalui jalur sekolah. Selain para guru dan di samping sekolah ada banyak pribadi, lembaga dan sarana pengajaran dan pendidikan yang lain. Mereka turut mentransfer informasi dan memformasi perilaku. Namun, yang menjadi masalah adalah tidak semua pribadi dan lembaga tersebut menyadari peran ini.

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik dan fungsi sekolah sebagai tempat transfer informasi dan formasi perilaku akan menjadi semakin sulit di dalam era kemajemukan. Ada semakin banyak perangkat nilai yang ditawarkan kepada kaum muda melalui banyak wadah lain. Sementara itu, beban yang dipundakkan pada para guru pun menjadi semakin berat karena banyak orangtua mendelegasikan pendidikan kepada para guru dan sekolah. Beban ini tidak dapat hanya dipikul para guru dan diatasi sekolah-sekolah. Tanpa mengurangi peran penting para guru dan posisi strategis sekolah, seluruh masyarakat harus melibatkan diri dalam proses pendidikan dan pengajaran. Saat masyarakat berubah ke arah kemajemukan, agen pendidikan dan pengajaran pun menjadi semakin banyak. Masing-masing agen ini perlu merefleksikan kontribusinya bagi pendidikan dan pengajaran kaum muda.

1. Peran Guru dalam Pengembangan Sastra

Tidak salah jika para kritikus sastra mempertanyakan peranan guru terhadap perkembangan sastra di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kompetensi guru dalam kesusastraan. Khususnya guru di sekolah dasar, yang memiliki berjubel peranan sebagai: administrator, pengajar semua mata pelajaran, ekstrakurikuler, dsb. Jangankan memikirkan sastra, banyak hal yang membuat mereka sering tidak fokus mengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, sastra di sekolah dasar kurang berkembang.

Sementara, untuk memupuk generasi masa depan yang sadar dan menjadi pelaku sastra di negeri tercinta ini adalah siswa-siswi sekolah dasar. Pada kenyataannya, mereka disugahi pembelajaran yang kaku. Hanya membaca puisi dan menulis puisi, serta mendengarkan prosa

tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi atau mengajak menelaah secara baik dan benar.

Dengan demikian, dalam prosesnya, mereka gampang jenuh dan cenderung tidak berminat mengikuti pembelajaran sastra. Meskipun kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa—sebagai petunjuk bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar—tetap saja kurang memberikan kontribusi yang cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

Pembentukan sikap siswa-siswi di sekolah dasar merupakan suatu masa yang tepat untuk memberikan bekal kesusastraan sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori tabularasa (kertas kosong) yang dikemukakan John Locke seorang tokoh empirisme. Menurutnya, anak ibarat kertas putih yang bisa dicorat-coret oleh pengaruh lingkungan dan manusia dewasa. Sebetulnya, bagi guru sekolah dasar, merupakan waktu yang pas untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada siswa tentang sastra—yang mampu membentuk karakter siswa—berbudaya dan beretika.

Kaitan dengan kemampuan guru sekolah dasar dalam kesusastraan, memang sangat menyedihkan. Betapa tidak, mereka harus memberikan pembelajaran sastra, sementara kemampuan sastra itu sendiri tidak dimiliki. Memang, guru sekolah dasar bukan ahli sastra atau sastrawan, setidaknya mereka perlu diberikan seminar atau *workshop* tentang sastra. Banyaknya peran ganda yang mereka emban, membuat konsentrasi dalam memberikan pengajaran terbagi-bagi. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat.

Apakah dengan begini, lalu pembelajaran dan pengajaran sastra di sekolah dasar akan kreatif, efektif, dan menyenangkan? Selain kurangnya seminar atau *workshop* sastra untuk guru, pihak-pihak terkait juga terkesan kurang respek terhadap perkembangan sastra di sekolah dasar. Padahal, sastra merupakan cara ampuh membentuk

karakter siswa sebagai penerus bangsa yang berbudaya dan beretika. Ironisnya, kenyataan di lapangan sangat paradoks dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Wajah pendidikan seperti ini, mungkin tidak akan pernah jelita sepanjang guru itu sendiri tidak dibekali kemampuan sastra. Setidaknya, mengadakan seminar ataupun mengadakan bengkel sastra yang direkomendasikan Dinas Pendidikan ke sekolah-sekolah, kemudian mengundang sastrawan-sastrawan untuk memberikan pengarahan sastra kepada guru-guru sebagai bekal di kelas. Langkah ini merupakan langkah yang lebih baik dan aplikatif daripada berretorika setiap rapat ataupun berapriori dalam ritus pendidikan selama ini yang mengharapakan pembelajaran sastra di sekolah berkembang dan maju.

Selama ini, guru sekolah dasar kurang diberdayakan dalam pengembangan sastra di sekolah. Intensitas pengadaan seminar yang minim diikuti oleh guru, juga merupakan alasan guru sekolah dasar gagap terhadap pengajaran sastra.

Bukan perkara mudah tugas yang diemban oleh para guru sekolah dasar. Apalagi mengembangkan sastra yang seharusnya dipegang oleh guru ahli bahasa dan sastra. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas Dinas Pendidikan untuk memikirkan solusi yang tepat dalam kaitan pengembangan sastra di sekolah dasar.

Jika pihak-pihak terkait sadar akan pentingnya perkembangan sastra di sekolah dasar, mungkin para kritikus sastra tidak lagi mengkambinghitamkan dunia pendidikan, khususnya kepada guru sekolah dasar atas "kegagalan sastra" selama ini. Dengan demikian, sudah seharusnya perkembangan sastra di sekolah dasar merupakan tanggung jawab bersama.

Sebagai seorang guru, guru Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai peran penting dalam penggalian kemampuan menulis siswanya. Kenyataannya, sebagian dari guru enggan mengambil peran itu. Sebab, jika peran itu diambil, guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus dapat meluangkan waktu untuk membaca dan memerhatikan tulisan siswanya serta harus dapat menyiapkan tenaga dan pikiran untuk mengevaluasi perkembangan tulisan siswanya.

Bila sebagian besar atau semua guru Bahasa dan Sastra Indonesia mau mengambil peran tersebut, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, secara langsung atau tidak, akan menjadi guru yang aktif dan kreatif. Aktif dalam proses pembelajaran, aktif menulis, aktif dalam evaluasi kinerja siswa, dan aktif dalam memberikan apresiasi pada siswanya yang mampu mengembangkan keterampilan menulisnya.

Bila guru aktif, guru akan menjadi kreatif. Guru akan mampu memberikan contoh-contoh dalam setiap pembelajaran keterampilan menulis dengan contoh-contoh buah karyanya sendiri. Sederhana saja, ketika pembelajaran keterampilan menulis paragraf sedang diberikan, guru dengan spontan harus mampu menyusun sebuah paragraf dengan topik-topik yang dekat dengan siswa. Misalnya, keadaan kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Ketika keterampilan menulis puisi sedang diberikan, guru dapat menyajikan contoh puisi karya sendiri dan sebagainya.

Menampilkan contoh-contoh buah karya sendiri akan dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Apalagi, bila buah karya guru

tersebut termuat di media massa sehingga guru dapat berbagi kepada siswa tentang proses kreatifnya hingga karyanya dapat termuat di media massa. Hal ini akan menunjukkan bahwa guru bisa menulis. Guru tidak hanya bisa berteori, memberi tugas, dan memberi nilai, tetapi juga bisa menulis.

Selain aktif dan kreatif, guru Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya memberikan penilaian yang objektif terhadap tulisan siswa. Selama ini yang sering terjadi dalam kegiatan penilaian, guru hanya membaca sekilas, mengukur panjang pendeknya tulisan, baik tidaknya bentuk tulisan kemudian memberi nilai C, B, atau A. Selain itu, yang sering terjadi juga adalah siswa diberi tugas menulis, siswa mengumpulkan tulisan kemudian guru hanya menumpuk kertas-kertas tersebut tanpa pernah membuka atau membacanya.

Dalam kegiatan penilaian keterampilan menulis siswa, guru Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk dapat menunjukkan kesalahan, kelemahan, kelebihan, dan kekuatan tulisan siswa. Jika tugas menulis diberikan secara individu, guru harus melakukan kegiatan itu pada setiap siswanya. Untuk itu, guru dapat menggunakan portofolio dalam penilaian karena dari portofolio dapat terekam perkembangan kegiatan menulis siswa.

Di samping itu, guru harus mau memberikan apresiasi terhadap hasil menulis siswanya yang cukup menonjol. Jika ada siswa yang mampu menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu, guru seharusnya mau mengarahkan siswanya untuk mengirimkan tulisan tersebut, seperti puisi, artikel, resensi, cerpen, dan sebagainya ke media massa, minimal pada majalah sekolah. Guru juga bisa memberikan apresiasi pada siswa tersebut dengan memberikan hadiah berupa buku-buku yang dapat menjadi pendukung/motivator kegiatan tulis-menulis.

2. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Sastra

Pendekatan, metode, dan teknik mempunyai hubungan hierarki. Hubungan itu menyatakan bahwa teknik merupakan hasil dari (pelaksanaan) suatu metode yang selalu konsisten dengan pendekatan. Pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat teoretis prosedural, dan teknik bersifat teknis pelaksanaan. Dalam hubungan ini, pengenalan terhadap ketiga tataran itu sedapat mungkin akan langsung dikaitkan dengan pembelajaran sastra.

a. Pendekatan Apresiatif

Pendekatan merupakan latar belakang filosofis tentang pokok-pokok yang hendak diajarkan. Pendekatan berupa seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat bahasa dan belajar mengajar bahasa, merupakan komitmen terhadap pandangan tertentu.

Pada bagian muka sudah disinggung beberapa pengertian tentang sastra, yang secara umum dapat dikatakan bahwa sastra tidak lain dari hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Sastrawan memadukan daya pikir, daya rasa, dan daya imajinasinya—penghayatan—untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan kreatif, yang hasil penghayatan itu selanjutnya dijemlakan dengan media bahasa.

Sastra dalam keutuhan bentuknya menyentuh perilaku kehidupan kaum terdidik yang tentunya dapat mewarnai lika-liku hidup yang bersangkutan. Paling tidak ada empat manfaat yang dapat diambil dari belajar sastra, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, dan membentuk watak. Pembelajaran sastra mempunyai peranan besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Kenyataan itu tampak menyarankan bahwa proses pembelajaran sastra di sekolah seyogianya disajikan dalam bentuk apresiasi, dalam pengertian lebih mengutamakan atau mendahulukan kegiatan apresiasinya daripada pengetahuan sastranya. Tujuan (utama) pembelajaran sastra adalah mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Untuk mendapatkan kenikmatan yang mendalam, sudah barang tentu juga perlu pemahaman terhadap sastra. Pengetahuan sastra meliputi teori, sejarah, esai, dan kritik sastra.

Dalam karya sastra terkandung pengalaman manusia yang indah mendalam. Pengenalan yang semakin mendalam dan hasrat serta jawaban kita terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra itulah yang dapat disebut sebagai apresiasi sastra.

Apresiasi berisikan kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil karya seni termasuk di dalamnya karya sastra, mengandung arti mempersepsi dan mengenal dengan cukup luas suatu karya sastra. Dengan kata lain, dimaksudkan mengerti, memahami, dan mengenal secara intuitif tentang kebenaran dan kualitas estetik karya sastra. Selama hubungan dengan karya sastra belum atau kurang menggambarkan kegiatan itu, belumlah dapat dikatakan bahwa kita sudah mengapresiasi karya sastra. Dengan tegas dikatakan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Mengadakan pendekatan terhadap sastra, sekali lagi, berarti mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Apresiasi berisikan upaya merasakan dan menikmati karya sastra. Pendekatan apresiatif bertolak dari sastra sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan

bahasa, yang kemudian didukung titik berat pembelajaran sastra yang diletakkan pada terbinanya kemampuan siswa mengapresiasi sastra.

b. Metode Imersi

Ada sedikit kekacauan dalam istilah yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara metode dan pendekatan. Dalam banyak hal, metode digunakan dengan makna yang sama dengan istilah *pendekatan*. Sebagai ilustrasi, penamaan seperti *audio-lingual method* dan *direct method* semestinya dipakai untuk menunjukkan pendekatan.

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode akan semakin efektif pula pencapaian tujuannya. Metode tidak lain dari rencana keseluruhan dalam menyajikan materi bahasa secara teratur. Sangatlah mungkin dalam suatu pendekatan akan terdapat beberapa metode.

Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan pengutamaan pada kegiatan apresiasi sastra. Hal itu menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Karya-karya sastra itu tentu sudah dipilih oleh guru dengan berbagai pertimbangan, di antaranya pertimbangan faktor usia, bahasa, kematangan jiwa, dan prioritas.

Guru sastra bertugas memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan sendiri kemampuan apresiasinya, bersifat membantu menyajikan lingkungan dan suasana yang kondusif, misalnya menyediakan bahan bacaan sastra dan mendorong siswa senang membaca. Siswa hendaknya didorong agar berkenalan dengan karya sastra, mengadakan kontak dan dialog langsung dengan karya dengan cara membaca dan menikmatinya. Untuk seterusnya dapat saja—bahkan sangat positif—diadakan ruang pembahasan atau

diskusi, misalnya tentang pengalaman-pengalaman yang terkandung di dalamnya, tokoh-tokoh cerita, diksi, dan seterusnya.

Kegiatan menggauli karya sastra dilakukan secara langsung, dimaksudkan bahwa siswa itu sendiri harus secara langsung membaca bermacam sajak, cerita, atau drama dari berbagai sastrawan dan zaman. Dapat pula secara langsung mendengarkan sajak dideklamasikan atau dibacakan (*poetry reading*) dan menyaksikan drama yang dipentaskan. Hal ini dilakukan agar siswa memperoleh pengertian yang sebaik-baiknya tentang wujud dan fungsi karya sastra dan dapat menghargainya secara wajar. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah kegiatan tersebut—membaca, mendengarkan, dan menyaksikan—harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya.

Kiranya perlu diingatkan di sini bahwasanya kegiatan apresiasi sastra belum berhenti hanya sampai di situ saja. Demi sempurnanya kegiatan apresiasi memang masih perlu diikuti dengan pemberian pengetahuan tentang sastra. Yang terakhir ini dapat disebut kegiatan tak langsung, artinya siswa tidak langsung menjamah karya sastranya.

Cara langsung merupakan cara yang paling diutamakan, yang akan ditingkatkan oleh hadirnya cara yang tak langsung tersebut. Sesudah siswa bergaul, berdialog langsung dan mendalam dengan karya—mengenal, memahami, menganalisis, dan menghayati—mereka diperkuat dengan pengetahuan tentang sastra. Kecuali itu, dua kegiatan lagi sebagai pelengkap—jika masih dimungkinkan—yaitu kegiatan dokumentasi dan kegiatan kreatif. Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan mengumpulkan dan menyusun buku-buku dan majalah-majalah sastra, membuat kliping, dan sebagainya. Sementara itu, kegiatan kreatif berupa kegiatan belajar atau berlatih mencipta sendiri sajak, cerpen, atau drama kecil.

Metode imersi (*immersion method*) yang ditawarkan di sini berangkat dari pandangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan apresiasi

sastra (baca: pembelajaran sastra) siswa layaknya dibenamkan ke dalam sesuatu atau dibenami sesuatu. Siswa dibenamkan ke dalam sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra (plus pengetahuan sastra). Dapat juga dikatakan bahwa siswa dibenami dengan beronggok-onggok karya sastra (plus pengetahuan sastra).

c. Teknik Induksi

Suatu teknik harus konsisten dengan metode dan sesuai pula dengan pendekatannya. Teknik berkaitan dengan strategi yang benar-benar terjadi di ruang kelas. Suatu strategi yang efektif dan efisien akan tercipta bila strategi itu dapat dengan mudah diterapkan dan dapat menunjang prestasi belajar siswa yang memadai dan langgeng (Natawidjaja, 1983: 2). Keberartian sesuatu yang dipelajari siswa untuk dirinya sendiri itulah yang menentukan kadar kelanggengan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peran serta aktif dari pihak siswa sendiri dalam kegiatan pembelajaran ikut berpengaruh terhadap keberartian bahan pembelajaran.

Jenis teknik belajar mengajar dapat ditimbulkan dari metode tertentu. Teknik merupakan pelaksanaan dari proses pembelajaran. Teknik biasanya ditandai dengan penggunaan alat bantu atau media tertentu yang diperlukan.

Pembelajaran sastra yang berangkat dari pendekatan apresiatif (*appreciative approach*) dan memilih metode imersi sebagai suatu alternatif, akhirnya menggiring kita untuk menentukan dan mengangkat satu teknik yang dirasa paling sesuai. Teknik induksi tampaknya sangat sesuai dan mendukung kegiatan ini.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu. Yaitu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa

untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu. Yang terjadi selama ini, tampaknya para guru sastra di lapangan cukup dengan membuat siswanya paham dan mengerti karya sastra melalui penjelasan atau informasi, tanpa ada kontak langsung siswa-karya. Siswa dijejali sekian banyak teori dan sejarah sastra. Dengan demikian, siswa banyak tahu dan paham (baca: hafal) pengetahuan sastra, tetapi tidak atau kurang mampu mengapresiasi karya. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran sastra masih jauh dari terpenuhi. Kegiatan macam itu jelas kegiatan yang sangat tidak apresiatif.

Teknik induksi menghendaki lain. Dalam teknik ini, siswa diberi kesempatan secara langsung bergaul intim dan berdialog dengan karya. Segala sesuatu yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam pergaulan dan dialog biarlah ditemukan sendiri oleh siswa. Tentu saja, hal itu tidak terlepas sama sekali dari bimbingan guru. Yang penting guru tidak bersikap menggurui dan menyuapkan sesuatu yang tinggal telan saja. Tidaklah mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan sesuatu hanya dengan diberitahu orang lain tanpa melakukan kontak langsung secara intim dan berdialog akrab dengan sesuatu itu sendiri.

Penamaan induksi untuk teknik ini sesungguhnya meminjam istilah dari bidang logika. Seperti diketahui, terdapat dua cara penarikan kesimpulan, yaitu logika induktif dan logika deduktif. Logika induktif—yang dipakai di sini—erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Sebagai suatu proses tertentu, induksi berupaya menyimpulkan pengetahuan yang “umum” atau universal dari pengetahuan yang “khusus” atau partikular. Induksi merupakan

cara berpikir dengan jalan menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Implikasinya dalam pembelajaran sastra, seperti sudah dikemukakan terdahulu, guru bertindak membimbing dan mengarahkan siswanya agar berhasil menemukan sendiri hal-hal khusus, ciri-ciri khusus, dan seterusnya untuk kemudian dibimbing ke arah penarikan kesimpulan yang bersifat umum tentang karya sastra itu. Sebagai ilustrasi adalah mengajarkan pantun. Teknik yang cenderung selalu digunakan para guru sebagai berikut. Pertama, guru memberikan pengertian, batasan, atau definisi pantun. Berikutnya, diberikanlah ciri-ciri pantun atau mengapa bentuk itu disebut pantun. Akhirnya, disajikan contoh-contoh pantun. Langkah tersebut masih ditambah lagi dengan model penyajian dikte oleh guru. Langkah tersebut sangat tidak apresiatif sehingga hasilnya pun berupa pengetahuan hafalan belaka.

Dengan teknik induksi yang merupakan pembalikan langkah-langkah tersebut di atas, siswa diberi kesempatan langsung berhadapan, berdialog, dan menikmati karya puisi lama itu. Dengan bimbingan guru siswa diajak mampu menemukan letak-letak keindahannya, ciri-ciri bentuknya, yang akhirnya sampai pada penyimpulan bahwa karya puisi itu adalah pantun.

Hal yang juga perlu diingat bahwa pembicaraan atau pembahasan tidak boleh hanya terbatas pada unsur bentuknya saja. Hal yang lebih penting justru adalah pembahasan terhadap unsur isinya. Pembicaraan dapat saja berkisar pada pokok masalah yang diungkapkan, pendapat pengarang atau penyair tentang pokok masalah tersebut, perasaan, nada bicara, amanat yang terkandung, peristiwa yang dibayangkan terjadi di belakang karya, dan seterusnya.

Dalam pelaksanaannya, dapat saja teknik induksi diramu dengan teknik-teknik yang lain. Misalnya, dengan teknik *brainstorming*, diskusi, dan lain-lain yang relevan. Hal yang tetap harus diingat,

pustaka-indo.blogspot.com

guru tidak boleh lupa pada prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Melaksanakan CBSA berarti guru melaksanakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra kognitif, afektif, dan psikomotorik.

BAB V

PEMBANDINGAN PENDIDIKAN SASTRA DENGAN NEGARA LAIN

A. Pengajaran Sastra pada Siswa-Siswi di Jepang

Menurut penelitian Taufiq Ismail di tahun 1997 menunjukkan betapa sastra tidak diperkenalkan pada siswa-siswi di Indonesia hingga mereka menyelesaikan SMA. Survei sederhana yang dilakukan Taufiq Ismail menunjukkan bahwa pasca-era *Algemeene Middelbare School* (AMS), pendidikan lanjutan tingkat atas di masa penjajahan Belanda, pelajar SMA di Indonesia telah membaca 0–2 judul buku sastra saja. Padahal, pada era AMS tersebut, selama menempuh pendidikan pelajar diwajibkan untuk membaca 15–25 judul buku sastra.

Betapa mengenaskannya nasib sastra dalam pendidikan Indonesia, apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Malaysia, misalnya, mewajibkan 6 judul karya, Swiss dan Jepang 15 judul, dan Amerika Serikat 32 judul.

Bahkan, Max Lane, seorang penerjemah sejumlah karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bahasa Inggris, mengatakan, “Indonesia adalah

satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah.”

Di Jepang, pemerintah mewajibkan semua siswa-siswi untuk mempelajari sastra klasik sejak SMP. Karya tertua yang paling dikenal adalah “Hikayat Genji”. Padahal, usia hikayat ini telah mencapai 1000 tahun. Hebatnya lagi, tata cara ajar yang diberikan pun bukan hanya sebatas menghafal, melainkan juga memasukkan aspek historis dari karya ini. Para guru mengajarkan tata bahasa Jepang Klasik yang dipakai pada saat “Hikayat Genji” dibuat. Di SMU-SMU tertentu, guru bahkan mengajak para pelajar untuk membaca karya-karya klasik dalam bahasa aslinya (Jepang kuno).

Fenomena seperti ini tentu sangat menggembarakan jika terjadi di Indonesia. Namun sayangnya, program pembelajaran sastra di negara kita masih jauh dari kata ideal. Karena, mata pelajaran di sebagian besar sekolah menengah di Indonesia saat ini, Bahasa dan Sastra, menempatkan sastra dalam posisi minor karena pengajarannya tak lebih dari formalitas belaka. Siswa-siswi hanya diajarkan tak lebih dari seputar nama pengarang, periode angkatan sastrawan, dan karya terbaiknya. Tata cara pengajaran ini tentu berlandas pada prinsip menghafal dan jauh dari prinsip membedah, juga menafsirkan, karya sastra secara mendalam. Padahal, di tataran inilah seseorang baru dapat mengapresiasi karya sastra, dan yang terpenting lagi, membawa diri mereka sendiri ke dalam karya yang menawarkan nilai tanpa batas: sejarah dan budaya bangsanya, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan juga cara memahami dunia dari berbagai sudut pandang.

Conny Semiawan, guru besar Emeritus Universitas Negeri Jakarta, mengatakan bahwa pendidikan di negeri ini masih sangat terpengaruh dan mengikuti arus global sehingga penyelenggaraannya mengalami kekurangan dalam hal orientasi sasaran dan kesadaran terhadap potensi

yang dimiliki. Termasuk di dalamnya adalah potensi apresiatif terhadap sastra.

Faktor kedua adalah tidak semua guru memiliki minat dan bakat dalam apresiasi sastra yang proporsional sejalan dengan tuntutan profesi. Jangankan mengelola pembelajaran sastra secara memikat, mengkaji teks-teks sastra untuk dirinya sendiri pun mayoritas guru di lingkungan lembaga pendidikan masih terhempas dan terputus. Imbasnya, peserta didik pun menjadi bulan-bulanan aksi pembodohan massal karena guru hanya sekadar memberikan seonggok hafalan teori sastra. Bahkan, penulis menjumpai fakta bahwa kompetensi dasar apresiasi sastra tak jarang justru dilewati lantaran persentase kemunculannya dalam materi UN relatif kecil. Guru memilih mengorbankannya dengan pertimbangan kekhawatiran jeblohnya perolehan nilai UN.

Ketiga, robohnya perpustakaan. Buku-buku di perpustakaan sekolah, terlebih buku-buku teks sastra, telah lama tidak mengalami perhatian serius dari pengelola lembaga pendidikan. Pemerintah sendiri, dalam hal ini Depdiknas, memang terkesan enggan untuk membumikan sastra dalam lingkungan lembaga pendidikan. Meskipun jelas tidak akan diakui oleh kalangan birokrat di lingkaran kekuasaan pemerintah, mereka berasumsi bahwa sastra tidak memiliki kontribusi langsung terhadap akselerasi pembangunan. Hal ini membuat dunia penerbitan buku (yang jelas mempertimbangkan untung-rugi) lebih memilih memilih mencetak buku paket dan LKS ketimbang buku-buku teks sastra. Perpustakaan sekolah pun bertahun-tahun hanya dihuni buku-buku teks sastra warisan Orde Baru yang sudah ketinggalan zaman. Adalah sebuah kewajiban apabila wawasan sastra guru dan pelajar masih berkuat di era *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, ataupun *Burung-Burung Manyar*. Ketika ada peserta didik yang *doyan* membaca teks sastra kemudian bertanya kepada guru tentang *Saman*,

Supernova, *Ketika Cinta Bertasbih*, ataupun *Laskar Pelangi*, bisa jadi guru akan berkeringat dingin.

Negara Jepang adalah negara yang sudah maju dari segi ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Akan tetapi, masyarakatnya dikenal sebagai bangsa yang sangat kuat memegang tradisi nenek moyang. Dalam kehidupannya, mereka tidak lepas dari keadaan alam. Dalam kesusastraannya pun, unsur-unsur alam sangat lekat dalam karya-karyanya. Contohnya dalam film, novel, drama, komik, dan cerpen. Di antaranya karya Miyazawa Kenji yang banyak memunculkan alam dengan segala isinya. Salah satu keistimewaannya adalah menyoroti kehidupan manusia melalui makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan juga benda-benda alamiah lainnya.

Selanjutnya, karya Shiga Naoya yang banyak menceritakan kehidupan pribadinya dan lebih menekankan pada lika-liku kehidupan sehari-hari di Jepang. Shiga Naoya terobsesi secara emosional oleh keluarga dan teman-temannya sehingga khayalan masa kecil hingga dewasanya dituangkan ke alam dan seni. Selain itu, kebiasaan, adat, dan budaya Jepang juga banyak ditonjolkan dalam karya-karyanya. Dalam beberapa karyanya, Shiga Naoya sepertinya membiarkan tokoh ceritanya mengalami takdir apa adanya sebagai bentuk dalam mengungkapkan pengalaman pribadinya. Pada akhir hidupnya, ia menikmati kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini membuat variasi baru dalam karyanya sebagai jurnalis dan literaturis sehingga ia mendapat julukan “Shosetsu no Kamisama” (Dewa Novel).

Terakhir, adalah karya Akutagawa Ryunosuke yang mengakhiri hidupnya dengan harakiri (bunuh diri). Ia banyak mengambil bahan dari cerita-cerita klasik, seperti, *konjaku monogatari*, dan *ujishui monogatari*. Isi cerpennya banyak menceritakan kegalauan dan

kegelisahannya terhadap modernisasi Jepang pada saat itu. Perubahan masyarakat Jepang terhadap penerimaan budaya Barat secara bebas membuat pengarang merasa resah dan tidak puas. Akutagawa dijuluki sebagai empunya cerpen Jepang karena walaupun masa hidupnya sangat pendek, yaitu 35 tahun, ia telah menciptakan sebanyak 150 cerpen. Karyanya tidak sedikit diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Selain itu, masyarakat Jepang juga aktif menerjemahkan karya sastra asing ke dalam bahasa Jepang dan sebaliknya. Penerjemahan yang berkembang baik inilah yang membuat warga dunia cukup akrab dengan karya-karya sastra Jepang. Misalnya, nama-nama seperti Akutagawa Ryonusuke, Abe Kobo, Natsume Soseki yang tidak asing lagi. Juga, seorang pengarang kontemporer, Haruki Murakami, dengan karya-karyanya yang berjudul *Norwegian Wood*, *Kafka On The Shore*, *Dance, Dance, Dance*, dan masih banyak lagi.

Sastrawan Jepang sudah dua kali masuk ke dalam jajaran pemenang hadiah Nobel. Pada 1968, Yasunari Kawabata memenangi hadiah bergengsi ini. Selanjutnya pada 1994, Kenzaburo Oe memenangi hadiah ini. Sementara sastrawan Jepang lainnya, Yukio Mishima setidaknya tiga kali dinominasikan untuk menerima penghargaan ini.

Sejarah kesusastraan Jepang dalam bentuk tertulis sudah ada sejak abad ke-8. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain, sejarah kesusastraan Jepang bukanlah sejarah yang singkat. Dalam sejarah yang begitu panjang, genre atau bentuk kesusastraan Jepang ditradisikan dengan keadaan yang hampir tidak mengalami perubahan sampai sekarang. Sifat seperti itu dapat dikatakan sebagai salah satu sifat khas dari kesusastraan Jepang.

B. Pendidikan Sastra di Malaysia

Kehidupan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bahasa masyarakat pendukungnya. Jika kehidupan bahasa sebagai sarana ekspresi sastra mengalami kemajuan, kehidupan sastra akan mengalami kemajuan pula. Sebagai buah pemikiran intelektual, kehidupan sastra dapat memiliki fungsi menumbuhkan rasa kenasionalan dan solidaritas kemanusiaan serta memengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya. Kemajuan sastra sering digunakan sebagai indikator kemajuan peradaban suatu masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sastra Indonesia dan sastra Melayu di Malaysia, Brunei Darussalam, ataupun di Singapura berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya.

Betapa pentingnya bahasa bagi sebuah bangsa, kalau dalam berbahasa mampu memperlihatkan gambaran dari karakter bangsa tersebut. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi masyarakat sebuah bangsa, kita bisa melihat dari caranya berbahasa, demikian Mc Cliff dalam bukunya *Lingual and Culture*. Dijelaskannya, jika dalam sebuah bangsa pemakaian bahasa negerinya amburadul, bangsa itu dapat digambarkan keamburadulannya.

Kerajaan Malaysia sejak lama memperlihatkan langkah-langkah positif untuk memajukan salah satu bahasa resminya, yaitu bahasa Malaysia. Di Malaysia, kecuali bahasa Malaysia (tadinya bahasa Melayu), bahasa Cina, Inggris, dan Tamil pun menjadi bahasa resmi. Akan tetapi, yang dikembangkan oleh pemerintah Malaysia hanya bahasa Malaysia.

Dalam memajukan bahasa Malaysia, pemerintah Malaysia sangat bersungguh-sungguh. Selain melakukan langkah-langkah di dalam negeri, baik dalam hal pendidikan bahasa dan sastra Malaysia di sekolah-sekolah serta di masyarakat maupun dalam usaha membina dan

mendorong agar orang banyak menulis karya ilmu ataupun karya sastra dalam bahasa tersebut, mereka pun membuat berbagai langkah untuk menarik minat orang mancanegara terhadap bahasa Malaysia. Mereka menyediakan tenaga pengajar bahasa dan sastra Malaysia di berbagai perguruan tinggi di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia. Sementara, Indonesia adem ayem saja menghadapi minat orang luar terhadap bahasa Indonesia, bersikap pasif dengan menyerahkan seluruh inisiatif dan langkah (serta biaya) kepada asing. Sedangkan, Malaysia justru bersifat agresif. Di samping menyediakan tenaga pengajar (dengan biaya ditanggung oleh pemerintah Malaysia), asal perguruan tinggi yang bersangkutan membukakan pintu bagi pengajaran bahasa dan sastra Malaysia, pemerintah Malaysia juga menyediakan dana untuk mengundang para sarjana bahasa dan sastra Indonesia untuk memerhatikan dan membuat penelitian tentang bahasa dan sastra Malaysia yang hasilnya kemudian diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Karena sikap dan langkah itu, banyak ahli mancanegara tentang bahasa dan sastra Indonesia, “berhijrah” menjadi pemerhati, peneliti, dan penerjemah bahasa Malaysia. Misalnya, Dr. Monique Lajoubert dari Prancis, Dr. Wendy Mukherjee dan Harry Aveling dari Australia, Prof. Parnickel dari Rusia (sudah meninggal), dan lain-lain.

Oleh karena itu, kita tidak usah merasa heran apalagi cemburu jika ternyata perhatian orang dan sarjana asing terhadap bahasa dan sastra Malaysia kian meningkat, sementara perhatian terhadap bahasa dan sastra Indonesia kian kecil. Kita merasa bangga jika mendengar ada orang asing yang mempelajari dan menjadi pakar bahasa dan sastra nasional kita, tetapi kita tidak pernah memelihara minat itu agar terus tumbuh. Seakan-akan kita yakin bahasa dan sastra Indonesia itu begitu hebat dan begitu kaya isinya sehingga akan selalu menarik minat orang asing untuk mempelajarinya. Kita tidak melihat bahwa untuk

bahasa-bahasa yang memang hebat dan memang kaya isinya seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jerman pun, pemerintahnya masih menganggap perlu untuk mempromosikannya di luar negeri dengan mengadakan lembaga yang khusus dan menyediakan biaya yang khusus pula.

Jika diibaratkan dengan hubungan kekeluargaan, kesusastraan Indonesia dan Malaysia bagaikan saudara kembar, kakak beradik sekandung. Demikian dinyatakan Maman S. Mahayana dalam pengantar bukunya yang mengkhususkan topik kajian sekitar persoalan akar, sistem, dan konflik ideologi dalam sastra kedua negara serumpun ini.

Namun demikian, diakui Maman betapa pada akhirnya terjadi semacam pemisahan yang amat kentara sehingga akhirnya di Indonesia kesusastraan Malaysia, laksana kesusastraan asing, yang lebih asing dari kesusastraan Inggris, Belanda, Jepun, Cina maupun India. Seolah-olah di pihak Indonesia, kesusastraan Malaysia itu kurang diambil peduli, sedangkan menurut pengamatan beliau betapa di Malaysia kesusastraan Indonesia tetap saja dibaca, dikaji, dan sejumlah novelnya menjadi teks wajib di sekolah menengah. Dengan demikian, seakan terkesan adanya sikap berat sebelah serta membutakan pandangan dari salah satu pihak terhadap pihak yang lain.

Oleh karena itu, pendapat Melani Budianta beberapa tahun lalu bahwa keadaan sastra Indonesia yang miskin dan berdarah-darah mungkin lebih baik ketimbang di Malaysia yang terlalu banyak dikucuri dana oleh pemerintah, kini perlu dikoreksi.

Menurut Melani, perkembangan sastra di Indonesia justru lebih bermutu ketimbang di Malaysia. Akan tetapi, mungkin ia hanya memandang karya-karya sastrawan tua Malaysia. Jika ia melihat karya-karya sastrawan generasi muda Malaysia sekarang, pasti pendapatnya berubah menjadi decak kagum lalu menyumpah pemerintah Indonesia yang lebih sibuk berkorupsi dan saling sikut

antarpantai ketimbang memerhatikan sastra. Apalagi jika sastra itu mengharamkan busung lapar masuk dalam karya sastra dan hanya menghalalkan sastra yang bicara mengenai bunga, rembulan, dan seks.

Sastrawan-sastrawan muda Malaysia telah sampai kepada estetika bahasa yang minimalis namun plastis sehingga menyamai apa yang dicapai oleh para sastrawan Indonesia. Nama-nama seperti SM Zakir, Faisal Tehrani, dan Amaruszati Noor Rahim untuk cerpen dan novel. Sementara, nama Samsuddin Othman dan Nisah Haron untuk puisi, telah memperpendek jarak antara pencapaian mutu sastrawan Indonesia dan Malaysia.

Di samping menerbitkan buku-buku teori kritik karangan penulis luar negeri yang diterjemahkan ke bahasa Melayu, buku teori kritik sastra hasil karya asli Malaysia juga menjadi pegangan. Buku yang paling terkenal adalah buku karya DR Manasikana, *Teori Kritik Ta'millah*. Karena itu, kini DR Manasikana, setelah pensiun dari Malaysia, langsung diambil oleh sebuah Universitas Singapura untuk menjadi pengajar dan guru besar.

Selain itu, koran-koran dan majalah juga memberi ruangan besar untuk kritik sastra di Malaysia. Misalnya, *Koran Berita Harian* milik pemerintah yang memberi porsi seminggu tiga kali. Sementara itu, *Koran Utusan Malaysia* milik swasta memberi porsi seminggu sekali. Di samping itu, untuk wilayah tempatan (lokal) juga ada koran-koran yang memberi ruang kepada kritik seni. Misalnya, *Utusan Serawak* di Serawak, *Sabah Times* di Sabah, yang diletakkan di lembaran sisipan berbahasa Melayu.

Selain itu, cabang-cabang Dewan Bahasa dan Pustaka di seluruh wilayah Malaysia masing-masing menerbitkan tabloid dan majalah lokal yang dibagikan secara gratis. Hal ini memanjakan penulis kritik sastra. Sebagai contoh, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP)

Pusat di Kuala Lumpur menerbitkan lima majalah yang menampung artikel dan kritik sastra, yakni *Dewan Sastera*, *Dewan Bahasa*, *Dewan Budaya*, *Dewan Masyarakat*, dan *Tunas Cipta* (khusus untuk sastrawan muda)—ini harap dibedakan dengan majalah *Dewan Pelajar* yang juga memuat karya sastra untuk pelajar dan remaja pemula.

Kritik seni di Malaysia tentu tidak hanya berupa tendangan keras di media massa dan forum simposium, tetapi juga berlangsung dalam bimbingan-bimbingan atau bengkel penulisan. Setidaknya, setiap tiga minggu ada program MPR (Minggu Penulis Remaja) di kantor DBP Pusat Kuala Lumpur. Di samping itu, di seluruh kota-kota besar di seluruh negara bagian diselenggarakan *camp* bimbingan kepenulisan dua bulan sekali.

Karya-karya mereka dipantau di majalah *Dewan Pelajar* maupun *Tunas Cipta* dan tentu boleh juga di koran-koran umum. Kemudian, bagi mereka yang sering menanam nama, akan diundang dalam simposium-simposium atau perhimpunan penulis muda yang diselenggarakan dua tahun sekali di sebuah *resort* wisata.

Itu baru yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan dana dan fasilitas mewah. Masih ada lagi bengkel-bengkel penulisan yang agak sederhana yang diselenggarakan oleh LSM-LSM kecil maupun atas prakarsa koran-koran atau majalah swasta atau oleh sekolah, oleh perkumpulan penulis, atau oleh kantor-kantor jawatan tertentu (negeri maupun swasta) yang tidak ada hubungannya dengan sastra namun amat peduli dengan sastra dengan tujuan untuk menghaluskan jiwa para pegawai kantor tersebut.

Tidak hanya itu, dalam ujian akhir nasional (semacam UN) di Malaysia mata pelajaran mengarang di dalamnya, yang kemudian dikoreksi dan diberi catatan oleh sang guru juga diikutsertakan.

C. Potret Pendidikan Sastra di Eropa

Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai. Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan (dan kebudayaan pada umumnya) merupakan salah satu indikasi adanya kecenderungan tersebut. Kegiatan kesastraan (dan kebudayaan) dianggap hanya memberi manfaat nonmaterial dan batiniah sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda.

Kondisi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (humaniora). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepincangan tersebut.

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Fungsi sastra kiranya tidak perlu diragukan lagi. Di antaranya, sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan

salah, serta cara hidup bagi diri dan bangsanya. Pendek kata, sastra memberikan berbagai kepuasan yang sangat tinggi nilainya yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Sastra memberikan pengaruh yang menguntungkan kepada penikmatnya.

Di Eropa dan negara-negara maju lainnya, sastra anak-anak diperkaya juga dengan karya-karya kanon. Karya-karya kanon itu hadir dalam bentuk adaptasi, misalnya ada *King Lear* (untuk anak-anak), ada pula *King Lear* (untuk remaja), di samping *King Lear* yang selama ini kita kenal. Artinya, sejak kecil mereka sudah mengenal karya-karya kanon dalam bahasa yang mudah mereka pahami.

1. Abad Renaisans: Masa Pencerahan Eropa

Abad Renaisans (berasal dari bahasa Prancis atau bahasa Inggris: *renaissance* dan bahasa Italia: *Rinascimento* yang mempunyai arti kelahiran kembali) adalah sebuah gerakan kebudayaan antara abad ke-14 hingga abad ke-17, bermula di Italia dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Gerakan ini mencakup kebangkitan pengetahuan berdasarkan sumber-sumber klasik, tumbuhnya panutan pada Sri Paus dan segala sesuatu yang anggun, perkembangan gaya perspektif dalam seni lukis, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Gerakan Masa Pencerahan memberikan efek yang luar biasa pada semua usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, mungkin yang paling terkenal adalah kemajuan dari segi kesenian dan kontribusi dari para *polymath* (orang yang memiliki ilmu yang tinggi dalam berbagai macam hal) seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo yang menyebabkan munculnya sebutan “Renaissance Men”.

Renaisans dipicu oleh kekalahan tentara salib dalam perang suci. Kekalahan tersebut membuat para pemikir dan seniman menyingkir dari Romawi Timur menuju Eropa Barat. Mereka menyadari telah

dimulainya masa mesiu peledak dan untuk menguasai teknologi tersebut mereka harus melepaskan diri dari pengaruh mistisme zaman pertengahan dengan kembali kepada sains zaman klasik yang sebelumnya dilarang karena dianggap pelanggaran terhadap misi ketuhanan.

Perkembangan pertama renaissans terjadi di kota Firenze. Keluarga Medici yang memiliki masalah dengan sistem pemerintahan kepausan menjadi penyokong keuangan dengan usaha perdagangan di wilayah Mediterania. Hal ini membuat para intelektual dan seniman memiliki kebebasan besar karena tidak lagi perlu memikirkan masalah keuangan dan mendapatkan perlindungan dari kutukan pihak gereja. Keleluasaan ini didukung oleh tidak adanya kekuasaan dominan di Firenze. Kota ini dipengaruhi secara bersama oleh bangsawan dan pedagang.

Dengan kebebasan besar itu, seniman bisa berkumpul dan mendirikan gilda-gilda seni yang mengangkat nama banyak seniman terkenal. Melalui gilda ini seniman mendelegasikan pekerjaan, bekerja sama, hingga mendidik bakat-bakat baru.

Dalam perkembangannya, sumbangan puisi Arab pada renaissans Eropa adalah sangat nyata. Penduduk Prancis Barat daya, Spanyol, dan Sisilia telah menyerap peradaban Arab sebelum mereka mampu menikmati sesuatu dari kesusastraan Arab. Lebih dari itu, puisi Arab berkembang di tangan penduduk multietnis sehingga bentuk-bentuk sastranya tidak mudah dilacak. Sastra Islam disusun oleh rakyat biasa dari bahan-bahan cerita rakyat, ia digubah dengan nyanyian rakyat populer, kemudian dipoles dengan rasa religius yang teduh dan penuh dengan kata-kata yang mengandung hikmah, sebagaimana yang dapat dibaca dari Al-Quran. Dengan demikian, sastra Islam menyatu dengan kebudayaan rakyat Arab. Kisah Abu Nawas saja cukuplah menjadi bukti betapa sastra Islam Arab itu dapat merebut tempat di hati rakyat.

Dalam *Unesco Features* tertanggal 4 Juni 1954, Dr. Peter Du Berg, menulis suatu fakta tentang adanya sastra modern, menurutnya apa yang kita jumpai di dunia Barat sekarang asalnya dari orang Islam. Selanjutnya, beliau menandakan bahwa dunia Islam sangat apresiatif terhadap nilai-nilai budaya. Mereka tidak membedakan, apakah kebudayaan itu berasal dari Timur atau dari Barat.

Para sarjana Islam mengumpulkan dan memelihara pengetahuan Timur yang berasal dari pikiran-pikiran orang Yunani. Mereka telah mengarang buku-buku tentang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika kebanyakan disalin oleh orang-orang Islam di sekolah penerjemahan di Toledo Academic of Translation. Orang-orang Spanyol yang beragama Kristen Katolik, banyak pula bekerja di sana membuat salinan-salinan dari kitab Yahudi.

Demikian juga berkumpul di sana orang-orang Inggris, Jerman, Italia, dan lain-lain pada abad 11 M. Berkat transkrip-transkrip Toledo ini, orang-orang Barat baru mengetahui karya Aristoteles dan ahli-ahli filsafat Yunani lainnya. Transkrip-transkrip ini telah membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam ilmu astronomi, kedokteran, dan matematika. Inilah ilmu-ilmu pokok yang dimiliki orang Islam pada masa itu. Mereka terus menyempurnakannya dengan meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada di India dan Tiongkok. Inilah pijakan yang digunakan orang-orang Eropa melanjutkan dan memajukan pengetahuannya, untuk masa-masa berikutnya.

Seni, musik, dan kesusastraan juga maju berkat pengaruh para penerjemah Toledo. Dalam beberapa karya sastra, ada sebuah kumpulan cerita-cerita Timur di Eropa yang terkenal dengan nama *Diciplina Clerical* oleh Pierre Alphonse. Dengan cepat cerita ini termasyhur dan ditulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Spanyol, Inggris, Prancis, Italia, dan Jerman. Cerita ini disalin langsung dari

bahasa Arab oleh Pierre Alphonse. Buku ini telah memberikan corak baru dalam kesusastraan Barat.

Beberapa abad kemudian, dari cerita baru milik orang Islam ini, terbitlah cerita-cerita pendek yang ternama oleh Chaucer dan Boccacio. Kejadian yang sungguh menakjubkan ini merupakan hasil kegiatan orang Islam di Toledo. Terlebih lagi, Peter the Venerable, pendeta di Cluny, telah berangkat ke Toledo hendak menyalin Al-Quran.

Pada suatu hari ia sedang bekerja di sekolah tersebut, dilihatnya sesuatu yang belum pernah dilihatnya dan diperolehnya. Dia melihat sarjana-sarjana Yahudi menulis sesuatu yang tidak biasa dilakukan waktu itu di Eropa. Tulisan tersebut berjudul “Pappier” (Kertas). Rupanya orang Muslim telah mampu membuat kertas dan memasukkannya ke Spanyol, padahal sebelumnya hanya diketahui orang Tionghoa. Pendeta itu kembali ke Prancis dengan membawa kepandaian membuat kertas yang sudah lama tersiar di negeri-negeri Islam, sebelum diketahui orang-orang Eropa.

Prof. H.A.R. Gibb, menyebutkan: “Pada umumnya, pengaruh sastra Islam, telah membawa kepopuleran sastra Eropa, di mana sastra itu mendapat kesempatan merebut popularitasnya melebihi zaman klasik.” Sebelum orang Spanyol bergaul dengan orang Muslim, kesukaan orang Spanyol adalah berpantun (*strophic*). Pantun itu tidak mempunyai aturan dan ukuran tertentu. Setelah negara mereka dikuasai orang Muslim, pantun-pantun itu diperindah dengan bentuk sastra Islam. Bentuk baru ini dinamakan *muwashshah*, kemudian melahirkan “Zajal”, yaitu semacam nyanyian bersifat epis, dengan memakai dua bahasa (bilingual). Demikianlah pengaruh bahasa, sastra Arab dan Islam pada kesusastraan Eropa pada awal perkembangannya. Begitu besar peranan orang-orang Islam dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan melalui tulisan-tulisan maupun terjemahan yang mereka lakukan, baik berupa puisi maupun prosa.

Para sastrawan di era kejayaan Abbasiyah tak hanya menyumbangkan kontribusi penting bagi perkembangan sastra di zamannya saja. Namun, juga turut memengaruhi perkembangan sastra di Eropa era Renaisans. Salah seorang ahli sastrawan yang melahirkan prosa genius pada masa itu bernama Abu 'Uthman 'Umar bin Bahr al-Jahiz (776 M–869 M) cucu seorang budak berkulit hitam.

Berkat prosa-prosanya yang gemilang, sastrawan yang mendapatkan pendidikan yang memadai di Basra, Irak itu pun menjadi intelektual terkemuka di zamannya. Karya terkemuka Al-Jahiz adalah *Kitab al-Hayawan* atau *Buku tentang Binatang* sebuah antologi anekdot-anekdot binatang yang menyajikan kisah fiksi dan non-fiksi. Selain itu, karya lainnya yang sangat populer adalah *Kitab al-Bukhala* '*Book of Misers*', sebuah studi yang jenaka, namun mencerahkan tentang psikologi manusia.

Pada tahun 70-an, di Amerika Serikat terbit sebuah buku cerita bergambar anak-anak yang berjudul *Where The Wild Things Are* karya Maurice Sendak. Buku itu bercerita tentang seorang anak yang di alam mimpinya bergabung dan bermain dengan monster-monster bertanduk dan berwajah jelek. Buku yang pernah mendapat penghargaan sebagai buku cerita bergambar anak-anak terbaik itu, mendapat sambutan yang hangat dari anak-anak. Di dalam cerita dan gambar-gambar yang kreatif dari Maurice Sendak, anak-anak mendapatkan jawaban dan pembebasan atas ketakutannya. Jika buku tersebut terbit di Indonesia, akan menjadi buku yang tepat bagi anak yang fobia bahwa ada orang asing yang selalu menyelinap di kolong tempat tidurnya.

Pada tahun 40-an, di Amerika Serikat pernah pula terbit buku cerita bergambar yang berjudul *Ferdinand The Bull* karangan Munro Leaf. Buku ini bercerita tentang seekor anak banteng yang tidak senang berkelahi. Hobinya hanya merenung-renung di pinggir kali dan mencium harumnya bunga-bunga. Beberapa kali dalam setahun,

secara teratur, peternakan itu selalu didatangi oleh para promotor adu banteng. Mereka selalu mengamati-banteng-banteng muda untuk dilatih menjadi banteng aduan. Bila promotor-promotor ini datang ke peternakan, anak-anak banteng umumnya akan pasang aksi agar terpilih untuk dibawa ke kota dan dilatih menjadi banteng aduan. Tetapi, Ferdinand tak pernah memedulikan hal itu. Ia asyik saja mencium bunga-bunga. Begitulah, secara tidak sengaja Ferdinand mencium bunga yang berisi lebah dan lebah itu menyengat hidungnya. Ferdinand kesakitan dan melompat kian-kemari. Melihat aksi Ferdinand maka para promotor berkesimpulan inilah banteng muda yang tepat untuk dilatih (Mereka tidak tahu bahwa Ferdinand bersikap demikian karena disengat lebah). Akhirnya, Ferdinand pun dibawa ke kota. Tentu saja ia tidak bahagia. Ketika hari adu banteng tiba penonton penuh sesak memenuhi stadion. Matador masuk ke gelanggang dengan diiringi oleh tepuk tangan penonton, Ferdinand tak merasa terangsang untuk berkelahi. Ia justru sibuk menatap bunga-bunga yang terpasang di telinga para wanita suporter sang matador. Begitulah, ketika matador telah mengibaskan bendera merahnya, tiba-tiba ada sekutum bunga yang dilemparkan dari tribun dan jatuh di dekat kaki Ferdinand. Alih-alih berlari menabrak sang matador, Ferdinand berbalik dan duduk mencium bunga. Semua geger. Apa pun yang dilakukan oleh matador, Ferdinand tidak tertarik menanggapi. Akhirnya, dengan kecewa para promotor adu banteng mengembalikannya ke peternakan. Ferdinand bahagia. Kini, setiap hari ia boleh duduk-duduk menikmati keindahan.

Jika *Ferdinand The Bull* diterbitkan di Indonesia, ia menjadi buku yang tepat untuk anak lelaki yang kurus-kerempeng dan tak pandai berkelahi. Dengan demikian, buku-buku yang baik untuk anak-anak yang mengalami kebingungan atas sejarah atau realitas sosial masyarakatnya juga banyak kita jumpai di negara-negara maju.

Di negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa, para pustakawan, pendidik, psikolog, dan ahli sastra telah menyadari benar tentang pentingnya sastra anak-anak. Cukup banyak buku yang telah ditulis mengenai sastra anak-anak. Buku yang berisikan ulasan para ahli tentang buku-buku anak-anak—subjek, sasaran umur, dan sasaran pembacanya—tak kurang pula banyaknya.

Sastra anak-anak telah menjadi bidang kajian dan studi di fakultas-fakultas ilmu pendidikan, sastra, ilmu perpustakaan atau psikologi. Bahkan, para ahli telah mengembangkan ilmu yang disebut sebagai *biblio-therapy*, yaitu terapi terhadap gangguan kejiwaan anak-anak lewat buku-buku.

Organisasi swadaya masyarakat yang mempromosikan sastra anak-anak juga tak kurang banyaknya. Ada yang mengkhususkan diri dalam pemberian penghargaan terhadap sastra anak-anak. Ada yang mengkhususkan diri menerbitkan daftar buku yang direkomendasikan sebagai buku yang patut dibaca anak-anak. Ada yang mengkhususkan diri dalam bengkel latihan kepenulisan.

Di Indonesia, bila membicarakan buku dalam kaitan dengan perkembangan jiwa anak, kita masih memakai pengertian yang umum, yaitu buku anak-anak. Padahal, buku anak-anak mencakup buku fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi sendiri masih terbagi dalam dua penggolongan, yaitu fiksi populer dan sastra. Dengan demikian, pengertian sastra anak-anak belum dikenal luas.

Bila dibandingkan dengan negara-negara Amerika Serikat, Eropa atau Jepang, perkembangan buku anak-anak kita relatif masih tertinggal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun, harus kita akui bahwa di antara buku anak-anak yang telah diterbitkan selama 50 tahun ini, baik karya asli maupun terjemahan, pasti terdapat buku yang termasuk sastra anak-anak. Hal yang menjadi persoalan ialah bahwa

kita belum memiliki ahli yang mau meneliti dan menemukan sastra di antara ribuan judul buku anak-anak yang pernah diterbitkan itu.

Dalam waktu 50 tahun terakhir ini juga cukup banyak cerita pendek untuk anak-anak yang telah diterbitkan di beberapa majalah anak-anak yang pernah kita miliki. Di antara cerita-cerita pendek itu, pasti cukup banyak karya yang layak diangkat dan dipromosikan sebagai sastra anak-anak. Seperti H.B Jassin dahulu mengumpulkan cerita-cerita pendek dalam Seri *Gema Tanah Air* maka kita juga menantikan munculnya kritikus yang mau mengumpulkan cerita-cerita pendek anak yang bernilai sastra dalam sebuah seri yang khusus. Telah tiba juga saatnya bagi semua pihak untuk mulai mengadakan penelitian dan membentuk bidang studi sastra anak-anak di fakultas sastra, ilmu pendidikan atau psikologi kita.

D. Kurikulum Pembelajaran Sastra di Indonesia

Istilah *pengajaran* yang mempunyai makna proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar belakangan ini sudah tidak populer lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Yang kini lebih populer dan biasa diucapkan adalah istilah *pembelajaran* sejalan dengan semangat perubahan yang terjadi. Pengajaran banyak dianggap kurang tepat karena di dalamnya terkesan mengandung pengertian bahwa hanya pihak guru yang berperan aktif, sementara siswa atau peserta didik menerima saja apa-apa yang dicekakkan oleh sang guru. Sedangkan, pembelajaran lebih dipilih dan dipergunakan secara formal karena di dalam kata ini aktivitas yang terjadi adalah seimbang antara pihak guru dan anak didiknya; mereka sama-sama aktif dan—diharapkan—juga sama-sama kreatif.

Perihal pergeseran keaktifan dari yang semula lebih “dikuasai” oleh para guru dan pada gilirannya kini “dibebankan” kepada para siswa, tidak terlepas dari kebijakan, anjakan, maupun arah kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu mengalami perubahan, diversifikasi, maupun modifikasi seiring dengan berbagai kemajuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, seperti dinyatakan oleh Sarwidji Suwandi, penyempurnaan atau pembaruan kurikulum dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan masa depan yang niscaya akan dihadapi oleh para siswa sehingga mereka akan mampu berpikir global dan bertindak laku sesuai dengan karakteristik maupun potensi lokal.

Dalam kaitannya dengan upaya memahami perubahan-perubahan yang pernah terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran sastra, perlu sedikit ada semacam tinjauan terhadap “perjalanan” yang sudah dilalui.

Kurikulum di Indonesia sudah berganti beberapa kali semenjak pertama kali dicanangkan pada tahun 1950. Pergantian atau perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sebagai bentuk aktualisasi maupun responsi dari perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan. Akan tetapi, setiap ada modifikasi dalam kurikulum, masyarakat pada umumnya selalu memberikan tanggapan yang pada intinya kurang menggembirakan. Hal ini terjadi bukan karena masyarakat anti-perubahan dengan kandungan kurikulum atau anti-kemajuan, melainkan karena dampak dari buku-buku teks yang juga berganti. Dengan bergantinya buku-buku teks atau buku-buku pelajaran itu berarti para orangtua murid harus menyediakan tambahan dana untuk membeli buku-buku tersebut, sebagaimana sudah disebutkan di awal tulisan.

Sementara itu, menurut Suyanto, kurikulum memang harus sering diganti sesuai dengan dinamika atau perubahan dalam masyarakat. Secara periodik kurikulum memang harus diubah. Perubahan kurikulum itu, menurut Tarno, dosen Universitas Nusa Cendana, merupakan suatu peristiwa yang wajar dan memang perlu terjadi atau perlu dilakukan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga selalu muncul. Tanpa mengikuti perkembangan atau kemajuan yang ada, pendidikan akan jauh tertinggal. Bahwa ada semacam trauma yang melanda masyarakat luas dengan berubahnya kurikulum, hal itu tidak dapat dimungkiri. Bahkan, bagi para guru sendiri, perubahan kurikulum pun tidak selamanya disambut dengan gembira. Arif Budi Christianto misalnya, seorang guru di sekolah swasta di Jakarta, menyatakan bahwa implementasi kurikulum baru—dalam hal ini KBK—masih lebih sering membingungkan para guru.

Kembali pada perjalanan sastra (dan bahasa) Indonesia dalam kurikulum, dapat diberikan gambaran bahwa semenjak tahun 1950 itu kurikulum telah mengalami perubahan pada tahun-tahun 1958, 1964, 1968, 1975/1976, dan 1984 untuk SMA. Sementara pada tahun 1987, perubahan terjadi pada kurikulum untuk SMP. Sejak awal, bidang studi sastra Indonesia terintegrasi dalam bidang studi bahasa Indonesia, sampai Kurikulum 1975/1976. Baru pada Kurikulum 1984—khususnya untuk SMA—nama bidang studi ini berubah menjadi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam program inti, serta Sastra Indonesia dikhususkan untuk program pilihan Pengetahuan Budaya. Namun dalam kenyataannya, pengajaran sastra di SMP maupun SMA bukan berupa program pengetahuan budaya. Sastra Indonesia hanya semata-mata menumpang pada pengajaran bahasa Indonesia dan diberikan hanya selama 2–3 jam per minggu. Lebih lanjut Tarno menegaskan bahwa pengajaran sastra pada saat ini kegiatannya lebih banyak digunakan untuk mempelajari ragam bahasa. Hal ini terlihat

bahwa pembobotan beban materinya hanya seperenam dari seluruh materi bidang studi/mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan nama pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan pemberian nama ini sudah terlihat terjadinya penyempitan kedudukan sastra.

Sementara itu, pada Kurikulum 1994 sudah terasa adanya upaya mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu memberi penekanan akan pentingnya membaca secara langsung karya-karya sastra dan bukan sekadar membaca ringkasan atau sinopsisnya.

Namun demikian, di dalam praktiknya, pembelajaran sastra ibarat anak tiri yang hampir-hampir tidak mendapat perhatian yang selayaknya dari para guru. Para guru yang mengajar sastra hampir selalu merupakan juga guru yang mengajar bahasa. Hal semacam ini sebenarnya tidak menjadi masalah sekiranya para guru itu juga mempunyai perhatian yang sama besarnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya para guru tersebut sekadar menyambi sebagai pengajar sastra. Kendati demikian, jika diamati secara saksama, realitas yang semacam ini bukan sepenuhnya kesalahan para guru, melainkan kesalahan paradigma pengajaran maupun pembelajaran bahasa dan sastra yang pernah diterima oleh para guru ketika mereka masih dalam pendidikan.

Kenyataan yang cukup memprihatinkan mengenai pengajaran sastra di sekolah, bukan karena porsi yang hanya seperenam dari seluruh materi bidang studi/mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan juga karena strategi pengajarannya yang mengkhianati jati diri sastra itu sendiri. Metode menghafal misalnya, yang berupa menghafal nama-nama para sastrawan, menghafal peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan sastra atau peristiwa sastra, maupun menghafal contoh-contoh soal terdahulu dengan jawaban yang

tersedia, yang semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus pada ujian akhir maupun pada kuis-kuis yang diadakan, sungguh-sungguh telah mengingkari dan sekaligus mengkhianati hakikat sastra.

Dikatakan sebagai “telah mengingkari dan sekaligus mengkhianati hakikat sastra” karena sastra, bagaimanapun, adalah sebuah karya seni yang berbeda dengan ilmu alam maupun ilmu-ilmu lain yang serba dapat diukur, dihitung, maupun diduga secara tetap dan pasti. Sastra, seperti halnya karya-karya seni yang lain, harus ditempatkan dan diperlakukan sebagaimana karya fiktif, imajinatif, kreatif, serta berdimensi makna yang tidak tetap. Dengan jati diri yang sedemikian itu, jika sastra juga diperlakukan sama dengan bidang ilmu lainnya, yang terjadi kemudian tentu adalah “seolah-olah” pembelajar telah memahami atau mengkaji sastra, tetapi sesungguhnya bukan mengapresiasinya. Kenyataan seperti ini tentu merupakan hal yang tidak semestinya terjadi dan memang tidak boleh terjadi.

Menanggapi realitas semacam itu, banyak pengamat pendidikan maupun pengamat sastra pada khususnya, yang telah melemparkan pendapat dan kritik tajam yang pada intinya menghendaki dikeluarkannya sastra dari “bagian” bahasa Indonesia. Kalau bukan suatu keinginan untuk sampai “mengeluarkan” sastra dari kurikulum, banyak pihak menghendaki agar ada pemisahan yang tegas antara guru bahasa Indonesia dengan guru khusus sastra. Bahkan, menjelang diberlakukannya Kurikulum 1994, banyak isu yang beredar, yang antara lain menyebutkan bahwa pada kurikulum ini tidak akan lagi ada komponen sastra di dalam bidang studi bahasa Indonesia. Konon, bidang studi sastra akan dipisahkan dari pelajaran bahasa Indonesia, seperti ditulis oleh HD Haryo Sasongko dan disinggung pula oleh Pamusuk Eneste dalam artikelnya. Meskipun kenyataan yang banyak dibayangkan dan (mungkin) memang diharapkan oleh banyak peminat sastra itu tidak terwujud—karena ternyata Kurikulum 1994 masih

memasukkan sastra sebagai bagian bidang ajar bahasa Indonesia— isu-isu seperti itu secara tidak langsung telah mempunyai pengaruh positif dalam memandang dan memosisikan pengajaran maupun pembelajaran sastra.

Faktor yang ikut memperparah tidak signifikannya atau bahkan gagalnya pengajaran maupun pembelajaran sastra di sekolah adalah pada guru itu sendiri. Bukan suatu rahasia lagi bahwa sebagian besar guru sastra adalah guru bahasa yang lebih memberikan perhatian kepada permasalahan bahasa, utamanya pada masalah-masalah teknis. Bahkan, seperti dikemukakan oleh I Wayan Artika, banyak guru sastra yang “tidak menyukai sastra”. Maka, dengan “pengakuan” semacam ini, apa yang dapat diharapkan? Oleh karena itu, jika pengajaran sastra berada dalam posisi terpuruk, bukan sesuatu yang perlu diherankan. Namun, permasalahannya tentu bukan hanya pada “keheranan” atau tidaknya, melainkan pada apa upaya atau langkah-langkah yang dapat dijalankan untuk memperbaiki kenyataan yang sedemikian itu.

Oleh karena itu, dengan kenyataan kesastraan yang sedemikian ini, maka sinergi antara dunia penciptaan sastra dengan dunia pembelajaran sastra sepatutnya tidak terkendala lagi. Tinggal berpulang kepada para guru sendiri, untuk bersedia membuka diri, meluaskan wawasan, serta memperkaya bacaan sastranya agar hakikat yang tersirat dalam kurikulum yang terakhir ini dapat dioperasionalkan secara maksimal.

Cermin kemerosotan moral negeri ini agaknya bermuara pada: ada yang salah dengan pengajaran sastra. Mari kita bandingkan pembelajaran sastra tempo dulu dengan pembelajaran sastra saat ini.

Betapa besutan pengajaran sastra tempo dulu mampu mencetak orator-orator andal ala Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, Bung Tomo, Natsir, dan Hamka. Pidato mereka bukan hanya hidup dan indah, melainkan juga sarat makna mendalam yang membuat bulu kuduk

siapa pun merinding dibuatnya. Kata-kata yang terucap merupakan rangkaian kata yang telah mereka pahami, hayati, dan jalani. Untaian kata terlahir dari lubuk hati, bukan sebatas luapan kata umpama busa di bak mandi.

Kontra dengan generasi milenium kedua ini. Semua kerap menyaksikan sejumlah politisi muda mengutip teks sastra di saat kampanye pemilu. Kutipan-kutipan tersebut dipasang di baliho-baliho dan lain sebagainya. Sayang, tak ada keselarasan antara teks dan citra yang melekat pada pribadi mereka. Kata-kata yang terucap tidak sesuai dengan gerak bibir, ekspresi wajah, dan sorot mata, hingga gestur, apalagi suasana kalbu/hati.

Betapa pengajaran sastra bagi siswa sekolah menengah zaman dahulu sungguh berbobot. Taufiq Ismail pernah mengadakan penelitian mengenai pengajaran sastra bagi siswa sekolah menengah di sejumlah negara. Konon, pascakemerdekaan RI, siswa-siswi tak lagi wajib membaca buku sastra. Padahal, di sejumlah negara, tiap murid diwajibkan membaca 5 hingga 32 buku dalam tiga tahun masa sekolahnya. Padahal, sekolah menengah pada zaman kolonial mewajibkan peserta didik membaca minimal 25 buku, di samping kewajiban mengarang.

Pada akhirnya, banyak warga Indonesia—dengan status, fungsi, dan peran masing-masing—tak cukup peka, bahkan “tumpul” terhadap kondisi yang tengah dihadapi bangsa ini.

Oleh karena itu, sudah seyogianya pembelajaran sastra harus dilakukan lebih serius lagi di sekolah, kampus, maupun sanggar-sanggar. Selain itu, tampaknya dibutuhkan juga terobosan dalam upaya mendekatkan sastra kepada pembacanya, yaitu masyarakat luas. Terobosan ini harus terus dilakukan untuk menyadarkan semua pihaknya, khususnya generasi muda, mengenai sikap kebangsaan yang

pustaka-indo.blogspot.com

kian hari semakin sirna. Terobosoan yang dilakukan tentu harus kreatif, impresif, dan imajinatif.

Karya sastra juga jangan hanya terkerangkeng di kelas-kelas sekolah, ruang-ruang kampus, dan perpustakaan atau lembaran-lembaran kertas. Oleh karena itu, para sastrawan, aktivis, dan pencinta sastra harus sama-sama bergerak memperluas wilayah apresiasi dengan kemampuan serta latar belakang masing-masing. Pembacaan sastra, dramatisasi sastra, dan musikalisasi sastra yang selama ini sudah berjalan di banyak daerah harus terus dilakukan, di samping terobosan kreatif lainnya. Mal, supermarket, kafe, restoran, karaoke, radio, televisi lokal, madrasah, pesantren, pasar tradisional, gedung dewan, kantor pemda, kejaksaan, pengadilan, kodim, Polres, bahkan penjara, hingga lokalisasi pelacuran akan sangat indah seandainya bisa dimasuki karya sastra.

E. Pengajaran Sastra yang Profesional

Saat membahas kondisi pembelajaran sastra yang tidak menggembirakan, pertanyaan yang muncul kemudian adalah salah siapa? Jawaban yang kemudian muncul biasanya seperti benang kusut yang sulit untuk diurai. Menurut Taufiq, ada elemen mikro dan makro yang menjadi penyebab pembelajaran sastra memprihatinkan. Penyair yang menulis buku kumpulan puisi berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* ini mengemukakan sejumlah faktor penyebab. Faktor-faktor itu menyangkut berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan buku, guru, dosen pencetak calon guru, orangtua siswa, siswa, kurikulum, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, soal ulangan, dana, pemerintah, dan sastrawan.

Selama ini, pangkal dan ujung pembicaraan tentang kualitas pembelajaran sastra yang memprihatinkan, paling sering dialamatkan kepada para guru. Dengan kata lain, faktor yang paling berpengaruh

sehubungan dengan lemahnya pembelajaran sastra adalah guru. Mengapa guru menjadi terdakwa utama atas kondisi buruknya kualitas pembelajaran sastra? Barangkali karena penggerak utama dalam pembelajaran adalah guru sehingga guru menjadi pihak yang paling sering disorot. Guru yang gagap dalam membelajarkan sastra dianggap kurang atau tidak profesional. Tidak dapat dimungkiri, bahwa mengajar materi sastra memang membutuhkan kemampuan plus dibandingkan dengan menyampaikan materi pelajaran yang lain. Sebagai contoh, saat menyampaikan pembelajaran sastra tentang membaca puisi yang baik, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan teori-teori tentang baca puisi, tetapi sebaiknya guru juga memberikan contoh terkait dengan membaca puisi. Demikian pula berkaitan dengan pembelajaran drama. Dalam memberikan pembelajaran tentang drama seorang guru tak cukup hanya memberi teori tentang bermain drama, akan lebih baik jika guru mampu memberi contoh-contoh akting secara sederhana. Demikian pula dalam pemberian materi berkait dengan mengarang, guru yang mempunyai kemampuan menulis tentu akan menyampaikan materi pembelajaran mengarang tidak sekadar pengetahuan yang bersifat teoretis. Pendeknya, untuk menjadi guru sastra yang baik seorang guru sastra sebaiknya membekali dirinya tidak hanya berupa kemampuan teoretis, tetapi yang juga cukup penting adalah kemampuan praktik. Jika seorang guru mampu membekali dirinya dengan kemampuan teoretis dan praktis, tentu saja ia akan dapat menjadi sosok guru sastra yang profesional.

Bagaimana sebenarnya gambaran sosok guru sastra profesional? Kali ini penulis akan mengutip pendapat yang dikemukakan Sutejo yang pernah dimuat di harian *Kompas* 12 April 2007. Menurut Sutejo, guru sastra populis, demikian ia mengistilahkan adalah guru sastra profesional, adalah guru yang memiliki kriteria: (1) punya kemampuan reseptif apresiasi atas karya-karya sastra populer dan serius;

(2) kemampuan kreatif reproduksi, utamanya sastra populer; (3) mau terlibat dalam aktivitas sastra (baik populer maupun serius); (4) kreatif mengambil materi ajar sesuai dengan konteks sosial anak dan psikologis anak (karena itu mestinya sastra populer kembali menjadi pilihan awal); (5) berani memfragmentasikan penggalan drama maupun fiksi (sinetron maupun teaterikalisasi lagu-lagu yang sedang populer); (6) mampu membimbing siswa untuk berkreasi secara empiris; (7) memiliki pustaka sastra yang “memadai”, tidak saja yang serius, tetapi juga sastra populer.

Tentu saja untuk menuju cita-cita menjadi guru sastra yang populis, seperti dikemukakan Sutejo di atas, sejumlah langkah dapat ditempuh. Peran pemerintah (melalui Dinas Pendidikan dan Balai Bahasa, misalnya) yang secara terprogram dan kontinu mengadakan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru sastra, kiranya sudah mulai perlu dilakukan. Sebab, selama ini sangat jarang adanya pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru sastra. Selain itu, perguruan tinggi melalui IKIP/LPTK yang terdapat di sejumlah universitas di Indonesia, kiranya dapat pula turut memberi sumbangsih untuk mempersiapkan guru sastra berkualitas.

BAB VI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Memperbincangkan Perkembangan Sastra Indonesia

Sastra Indonesia adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara. Istilah *Indonesia* sendiri mempunyai arti yang saling melengkapi terutama dalam cakupan geografis dan sejarah politik di wilayah tersebut.

Sastra Indonesia sendiri dapat merujuk pada sastra yang dibuat di wilayah Kepulauan Indonesia. Secara luas, sering juga merujuk kepada sastra yang bahasa akarnya berdasarkan bahasa Melayu (dengan bahasa Indonesia adalah satu turunannya). Dengan pengertian kedua, sastra ini dapat juga diartikan sebagai sastra yang dibuat di wilayah Melayu (selain Indonesia, terdapat juga beberapa negara berbahasa Melayu seperti Malaysia dan Brunei), demikian pula bangsa Melayu yang tinggal di Singapura.

Secara umum, sastra Indonesia terbagi ke dalam dua bagian besar, yaitu, sastra lisan dan sastra tulisan. Sementara itu, berdasarkan urutan

pustaka-indo.blogspot.com

waktu, sastra Indonesia terbagi ke dalam beberapa angkatan sebagai berikut.

1. Angkatan Pujangga Lama

Pujangga lama merupakan bentuk pengklasifikasian karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini, karya sastra didominasi oleh syair, pantun, gurindam, dan hikayat. Di nusantara, budaya Melayu klasik dengan pengaruh Islam yang kuat meliputi sebagian besar negara pantai Sumatra dan Semenanjung Malaya. Di Sumatra bagian utara, muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya keagamaan. Hamzah Fansuri adalah yang pertama di antara penulis-penulis utama Angkatan Pujangga Lama. Dari istana Kesultanan Aceh pada abad ke-17, muncul karya-karya klasik selanjutnya, yang paling terkemuka adalah karya-karya Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil, dan Nuruddin ar-Raniri.

2. Angkatan Sastra Melayu Lama

Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870–1942, yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumatra seperti Langkat, Tapanuli, Minangkabau dan daerah Sumatra lainnya, orang Tionghoa, dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat, dan terjemahan novel Barat.

3. Angkatan Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920 yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama) dan puisi

mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam, dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini.

Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyaaian (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda serta dalam jumlah terbatas dalam bahasa Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura.

Nur Sutan Iskandar dapat disebut sebagai Raja Angkatan Balai Pustaka oleh sebab banyak karya tulisnya pada masa tersebut. Apabila dilihat daerah asal kelahiran para pengarang, dapatlah dikatakan bahwa novel-novel Indonesia yang terbit pada angkatan ini adalah “novel Sumatra” dengan Minangkabau sebagai titik pusatnya.

4. Angkatan Pujangga Baru

Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut. Terutama, terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik, dan elitis.

Pada masa itu, terbit pula majalah *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana beserta Amir Hamzah dan Armijn Pane. Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930–1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana dkk. Pada masa ini, ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru sebagai berikut.

- a. Kelompok “Seni untuk Seni” yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah.

- b. Kelompok “Seni untuk Pembangunan Masyarakat” yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Rustam Effendi.

5. Angkatan 1945

Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan ‘45. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibandingkan dengan karya Angkatan Pujangga Baru yang romantik-idealistik. Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar. Sastrawan Angkatan ‘45 memiliki konsep seni yang diberi judul “Surat Kepercayaan Gelanggang”. Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan Angkatan ‘45 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani.

6. Angkatan 1950–1960-an

Angkatan 50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Kisah* asuhan HB. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, *Sastra*.

Pada angkatan ini muncul gerakan komunis di kalangan sastrawan, yang bergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra) yang berkonsep sastra realisme-sosialis. Timbullah perpecahan dan polemik yang berkepanjangan di antara kalangan sastrawan di Indonesia pada awal tahun 1960; menyebabkan mandeknya perkembangan sastra karena masuk ke dalam politik praktis dan berakhir pada tahun 1965 dengan pecahnya G30S di Indonesia.

7. Angkatan 1966–1970-an

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya *Horison* (majalah sastra) pimpinan Mochtar Lubis. Semangat *avant garde* sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa ini.

Sastrawan pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip Soeprobo, dan termasuk paus sastra Indonesia, HB. Jassin. Selain itu, Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufiq Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.

8. Angkatan 1980–1990-an

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut, yaitu Marga T. Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum.

Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan 1980-an ini antara lain adalah Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya Barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran Timur.

Sementara itu, Mira W dan Marga T adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 dengan tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 1980-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Namun yang tak boleh dilupakan, pada era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop, yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman Hariwijaya dengan serial *Lupus*. Justru dari kemasan yang *ngepop* inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat. Ada nama-nama terkenal muncul dari komunitas Wanita Penulis Indonesia yang dikomandani Titie Said, antara lain La Rose, Lastri Fardhani, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, dan Oka Rusmini.

9. Angkatan Reformasi

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Soekarnoputri, muncul wacana tentang “Sastrawan Angkatan Reformasi”. Munculnya angkatan ini ditandai dengan

maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra harian *Republika* misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra—puisi, cerpen, dan novel—pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, dan Hartono Benny Hidayat, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

10. Angkatan 2000-an

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru bicara, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000. Termasuk di dalamnya adalah mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

11. Angkatan Cybersastra

Era internet pun memasuki komunitas sastra di Indonesia. Dengan demikian, banyak karya sastra Indonesia yang tidak dipublikasi berupa buku, tetapi termaktub di dunia maya (internet), baik yang dikelola resmi oleh pemerintah, organisasi non-profit, maupun situs pribadi. Ada beberapa situs Sastra Indonesia di dunia maya.

Dengan kehadiran dunia maya, berbagai kemungkinan baru pun bermunculan. Salah satunya adalah karya sastra. Menurut Asep Sambodja, produksi sastra pun mengalir seperti air bah, bukan “banjir puisi” lagi seperti yang dikatakan A. Teeuw dalam menyikapi banyaknya media massa yang memuat karya sastra, terutama puisi. Seorang sastrawan tidak lagi memiliki kendala waktu harus menunggu sekian minggu atau sekian bulan guna melihat karyanya tampil di depan publik. Dengan adanya internet, karya sastra muncul setiap saat, seperti yang terbaca dalam *Cybersastra.net* dan *Bumimanusia.or.id*.

Ada atau tidak adanya redaktur sastra atau “polisi sastra” di internet, bukan merupakan kendala karena sastrawan *cyber* bisa mengirimkan karyanya ke mana saja. Bahkan, dapat digunakan sebagai “dokumen” oleh penulis yang sudah lama mapan, seperti yang telah dimiliki oleh Afrizal Malna, Hamid Jabar, Taufiq Ismail, Pramoedya Ananta Toer, dan Sitor Situmorang.

Pertanyaan mendasar yang ingin mengetahui apa yang bisa diperbuat oleh sastrawan atau penyair-penyair *cyber* dapat dijawab secara sederhana bahwa tugas sastrawan di mana pun sama saja, yakni menjaga hati nurani bangsanya. Dalam menjalankan tugas atau “tanggung jawab” sebagian yang sering dilontarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, tidak ada satu pun seragam yang patut dilekatkan kepada semua sastrawan. Semuanya mencipta berdasarkan hati nuraninya masing-masing, tidak perlu indoktrinasi segala macam. Karena,

kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia tidak bisa dibatasi hanya dengan dipakaikan seragam ideologi atau seragam apa pun.

Medy Loekito yang bertindak selaku Presiden Yayasan Multimedia Sastra. Dengan lantang, ia mengatakan bahwa seharusnya karya sastra yang beterbangan dalam dunia *cyber* dewasa ini, seperti pada www.bumimanusia.or.id, www.cybersastra.net, www.akubaca.net, serta sejumlah *mailing list* penyair di internet, khususnya di puisikita@egroups.com serta gedongpuisi@egroups.com dan penyair@egroups.com, menjadi bagian dari tonggak sejarah sastra Indonesia yang tidak boleh diabaikan. Sebagaimana perkembangan internet sendiri, yang telah mengubah perjalanan sejarah peradaban manusia. Namun, sekali lagi, penegasan Loekito yang berkobar-kobar bahwa para kritikus sastra belum juga menjamah sastra *cyber*, hal ini seperti diakui sendiri secara jujur oleh Sapardi Djoko Damono dalam wawancaranya beberapa bulan yang lalu dengan Warta Kota (*Kompas* 04 Januari 2001).

Dengan demikian, sastrawan *cyber* menjadi sastrawan manja yang kebal terhadap kritik. Modus eksistensi alternatif yang dimilikinya sangat aman, jauh dari hingar-bingar sumpah serapah para kritikus. Ketika sastrawan tradisional berpeluh mempertahankan eksistensinya dari tuduhan pengeksistensian diri prematur, sastrawan *cyber* berfoya-foya dengan dunia tak terbatas.

Arah perkembangan sastra Indonesia yang menggembirakan ini, dengan sendirinya menepis perkataan Henk Maier, guru besar sastra Melayu pada Universitas Leiden, yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi membuat sastra menepi, ditandai dengan menurunnya minat baca masyarakat pada karya-karya sastra, novel, puisi, dll. Selain itu, alam pikiran masyarakat banyak dihiasi dengan realitas material dalam proses dunia modern, dengan munculnya internet (simbol segala kemudahan dunia modern) sebagai produknya.

Sudah menjadi suatu hukum kausalitas, barangkali, seperti yang diungkap oleh Nietzsche bahwa setiap kelelahan, kelambanan, ketuaan, dan keletihan merupakan penyebab kemunduran. Setiap perasaan terkekang, apakah konvulsif atau paralitik. Terlebih lagi bila semua bau, berwarna, dan berbentuk monoton satu arah, bisa dipastikan akan memunculkan reaksi terhadap konvensi. Tidak mengherankan lagi jika generasi baru melakukan terobosan yang baru dengan keberaniannya menjelajah dan menyusuri jalan baru. Media *cyber* bukan saja menjadi ruang alternatif media sastra modern yang dikuasai penulis-penulis amatir, yang memberikan peluang bebas untuk berkarya dan memerdekakan apresiasinya. Melainkan juga, telah dimasuki beberapa sastrawan koran, baik yang sudah kondang maupun yang baru mulai bereksperimen.

Beberapa nama sastrawan yang bermunculan di dunia maya, lalu di kemudian hari mereka bisa membuktikan dirinya sebagai sastrawan penting dan mereka terus eksis berkarya, yang karya-karyanya bermunculan di media cetak nasional, di antaranya seperti Damhuri Muhammad, Puthut Ea, Linda Cristanty, Asep Sambodja, Sihar Ramsis Simatupang, Eka Kurniawan, Aguk Irawan MN, Sigit Susanto, T.S. Pinang, Nanang Suryadi, Saut Situmorang, Nurrudin Asyhadi, Imam Muhtarom, Nukila Amal, Akmal N, Astrid R, Indra Cahyadi, Alex R. Nainggolan, dan lain sebagainya.

B. Memperbincangkan Perkembangan Sastra Arab

Sastra mulai berkembang saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Puncaknya, termasuk dalam perdagangan, terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al Rasyid dan putranya, Al Ma'mun. Para sastrawan masa itu banyak melahirkan karya besar. Bahkan,

mereka juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra pada masa pencerahan di Eropa.

Philip K Hitti dalam bukunya *History of The Arabs* mengatakan, pada masa itu sastra mulai dikembangkan oleh Abu Uthman Umar bin Bahr Al Jahiz. Ia mendapatkan julukan sebagai guru sastrawan Bagdad. Al Jahiz dikenal dengan karyanya yang berjudul *Kitab Al Hayawan* atau *Kitab Hewan*. Ini merupakan sebuah antologi anekdot binatang, perpaduan rasa ingin tahu antara fakta dan fiksi. Ia pun menulis karya lain, *Kitab Al Bukhala*, yang merupakan kajian tentang karakter manusia.

Perkembangan sastra ini kemudian terus berlanjut hingga mencapai masa puncaknya pada sekitar abad ke-10. Bermunculan nama-nama sastrawan yang memiliki pengaruh besar, yaitu Badi Al Zaman Al Hamadhani, Al Tsa'alibi dari Naisabur, dan Al Hariri. Al Hamadhani dikenal sebagai pencipta maqamat, sejenis anekdot yang isinya dikesampingkan oleh penulisnya untuk mengedepankan kemampuan puitisnya. Namun, dari sekitar 400 yang ditulisnya, hanya ada 52 yang masih bisa ditelusuri jejaknya.

Seorang sastrawan lainnya, Al Hariri, lebih jauh mengembangkan maqamat. Ia menjadikan karya-karya Al Hamadhani sebagai model. Melalui maqamat ini, baik Al Hamadhani dan Al Hariri, menyajikan anekdot sebagai alat untuk menyamarkan kritik-kritik sosial terhadap kondisi yang ada di tengah masyarakat.

Menurut Philip K Hitti, sebelum maqamat berkembang, ada sastrawan yang merupakan keturunan langsung Marwan, khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah. Sastrawan itu bernama Abu Al Faraj Al Ishbahani. Ia lebih dikenal dengan panggilan Al Ishfahani. Abu Al Faraj tinggal di Aleppo, Suriah, untuk menyelesaikan karya besarnya, *Kitab Al Aghni*. Ini merupakan sebuah warisan puisi dan sastra yang

berharga. Buku ini juga dianggap sebagai sumber utama untuk mengkaji peradaban Islam.

Sejarawan terkenal, Ibnu Khaldun, menyebut karya Abu Al Faraj sebagai catatan resmi bangsa Arab. Bahkan, saking berharganya karya itu, sejumlah figur ternama dalam pemerintahan, seperti Al Hakam dari Andalusia, mengirimkan seribu keping emas kepada Abu Al Faraj sebagai hadiah. Sebelum pertengahan abad ke-10, draf pertama dari sebuah karya yang kemudian dikenal dengan *Alf Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam) disusun di Irak. Acuan utama penulisan *draf* ini dipersiapkan oleh Al Jahsiyari.

Awalnya, ini merupakan karya Persia klasik, Hazar Afsana. Karya itu berisi beberapa kisah yang berasal dari India. Lalu, Al Jahsiyari menambahkan kisah-kisah lain dari penutur lokal. Sastrawan lain yang kemudian muncul pada masa Abbasiyah adalah Abu Al Tayyib Ahmad Al Mutanabbi. Banyak kalangan menganggap bahwa ia merupakan sastrawan terbesar.

Abu al-'Ala al-Ma'arri yang hidup antara 973 hingga 1057 Masehi merupakan sosok lainnya. Ia menjadi salah satu rujukan para sarjana Barat. Puisi-puisi yang ia ciptakan menunjukkan adanya perasaan pesimis dan skeptisme pada zaman ia hidup. Perkembangan sastra ini juga memberikan pengaruh kepada Spanyol.

Banyak pengamat menyebutkan bahwa tradisi kesusastraan Arab yang tertua dan terkukuh adalah tradisi puisi. Tradisi genre ini mampu membentuk sistem konvensi yang begitu kuat. Hingga sampai abad 19 pun sistem puisi Arab sulit untuk melepaskan diri dari konvensi itu. Bahkan, sampai sekarang pun belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari salah satu aspek konvensi itu.

Seiring dengan waktu, kekuatan tradisi dan konvensi puisi Arab yang mapan juga turut mengalami dinamisasi. Dalam kurun waktu yang panjang (tahun 500–2007), tradisi, konvensi, dan sistem puisi

Arab telah mengalami pergeseran-pergeseran. Pergeseran tersebut adalah pergeseran dari tradisi sastra lisan ke tradisi sastra tulisan. Juga, dari yang serba-ingin teratur dan terbakukan ke suatu pola kebebasan berekspresi. Selain itu, pergeseran dari yang berciri kebangsaan atau kewilayahan sampai ke ciri kedirian atau individual.

Sementara itu, fase kedua dimulai pada pertengahan abad ke-19. Pelopornya adalah Mahmud Samy al-Barudy dan Ahmad Syauqy dengan alirannya yang terkenal; neoklasik. Fenomena kemunculan pemikiran neoklasik sebagai gerakan Arab memiliki peranan penting dalam sejarah Arab modern. Bila neoklasik Barat berorientasi menghidupkan sastra Yunani dan Latin kuno, neoklasik Arab berkeinginan untuk menghidupkan keindahan puisi Abbasiyah. Misalnya, puisi Abu Nawas, Abu Tamam, Ibnu Rumi, al-Mutanabby, al-Ma'arry, dan al-Buhtury. Keindahan puisi Abbasiyah secara stilistik dikombinasikan dengan semangat dan tema baru. Tidak dapat dimungkiri bahwa kemunculan neoklasik adalah reaksi atas kedatangan Prancis tahun 1798. Gerakan ini disambut oleh para sastrawan lain seperti, Hafiz Ibrahim, Ismail Sobry, Aly al-Jarim dari Mesir, Ma'ruf al-Rasasy dan Jamil Sidqy dari Irak, Basyarah al-Khaury dari Lebanon.

Di samping gerakan pembaruan Arab ini, terdapat pula gerakan pembaruan ala Barat. Mereka terkesan dengan karya-karya hasil terjemahan dan berusaha untuk mempelajari bahasa asing untuk kepentingan sastra. Pelopor gerakan ini adalah tiga serangkai: Abbas Mahmud Aqqad, Abdul Qadir al-Maziny, dan Abdurrahman Syukri. Mereka ini adalah pembesar Madrasah Diwan yang melakukan *counter* balik terhadap gerakan neoklasik yang masih mempertahankan corak puisi lama atau "too traditional". Sebaliknya, mereka mengajak pada perubahan yang total. Adapun para sastrawan yang terpengaruh oleh kebudayaan Prancis adalah Khalil Mutran, sementara dari kalangan kritikus adalah Muhammad Husein Haikal dan Toha Husen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1980. "Peranan Sastrawan dalam Apresiasi Sastra." Dalam *Bahasa dan Sastra* Th. VI, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Dunia Sukab, Sejumlah Cerita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . 2002. *Surat dari Palmerah: Indonesia dalam Politik Mehong: 1996–1999*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Al-Ashma'i. 1971. *Kitab al-Fuhul asy-Syuara*. Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anthony, Edward M. 1972. "Approach, Method, and Technique" dalam Allen & Campbell, ed., *Teaching English as a Second Language: A Book of Readings*. New York: McGraw-Hill.
- Badudu, J.S dan Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagyo, S. (ed). 1986. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia*. Djagalabilawa: Surakarta.

- Baradja, M.F. 1985. *A Way to Analyze Method*. Semarang: Akademi Bahasa 17 Agustus 1945 Semarang.
- Barnet, Berman, and Burto. 1967. *An Introduction to Literature: Fiction—Poetry—Drama*. Boston: Little, Brown and Company, Boston.
- Basoeki, Kentien A. 2003. “Anak Modern.” Dalam *Bobo* Tahun XXXI No. 05. 08 Mei.
- Braden. Charles Samuel. 1954. *The Worlds of Religions: A Short History*. New York: Abingdon Press.
- Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Faruk. HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Belenggu Pasca Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1980. “Pengajaran Apresiasi Puis.” Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th. VI, Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Huijbers, Th. 1991. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Irawan, Aguk. “Sastra, Kebohongan dan Korupsi.” Catatan Budaya. *Kedaulatan Rakyat*. Dimuat 23 Januari 2010.

- Kurniawan, Paulus Heru Wibowo. 2001. *Bahasa Puisi Subagyo Sastrowardoyo dalam "Dan Kematian Makin Akrab": Analisis Formalisme dan Semiotika Riffatere*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Malinton, Sherly. 1981. *Bunga Anggrek untuk Mama: Kumpulan Puisi Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1995. *Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.
- Natawidjaja, Rochman. 1983. *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Ditjendikdasmen-Ditdikgutentis Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ofm, Alex Lanur. 1983. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Suseno, Frans Magnis. 1992. *Filsafat-Kebudayaan-Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sunindyo. 1976. *Bimbingan Membaca dan Proyek Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perpustakaan Depdikbud RI.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- _____. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Soeharianto, S. 1976. "Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita." Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th. I, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- _____. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widyaduta.
- Stevens, Peter. 1983. *New Orientations in the Teaching of English*. Oxford University Press.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Pembangunan.
- _____. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trianton, Teguh. 2008. "Problem Pengajaran Sastra di SMK." Dalam *INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. No. 3 Volume 13, hlm. 414–425.
- Veeger, V. J. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Prenhallindo.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.

_____. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yok. Tanpa Tahun. "Singa yang Belum Berpengalaman". Dalam *Ular Berhati Emas: Kumpulan Dongeng Bobo*. Jakarta: Pustaka Bobo.

Daftar Laman:

<http://uin-http://sastrasantri.wordpress.com/2009/01/27/sosiologi-sastra/>
http://eprints.uny.ac.id/3773/1/03BURHAN_EDIT.pdf

http://bataviase.co.id/node/155461suka.info/humas/index.php?option=com_content&task=view&id=86&Itemid=26

<http://www.publiksastra.co.cc/2010/12/peran-sastra-dan-sastrawan-dalam.html>

<http://sebuahcatatansastra.blogspot.com/2009/02/kritik-sosial.html>

<http://johnherf.wordpress.com/2007/02/07/bahasa-dan-sastra-indonesia-di-sekolah/>

<http://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/01/15/mempromosikan-bahasa-indonesia-di-luar-negeri/>

<http://literatur-bahasawan.blogspot.com/2010/10/ada-yang-salah-dengan-pengajaran-sastra.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/04/upaya-menyiapkan-guru-sastra-berkualitas/>

<http://groups.yahoo.com/group/KEMSAS/message/5940>

<http://pojokkelasku.blogspot.com/2010/04/taufiq-ismail-pelajaran-mengarang-di.html>

<http://menulisbukuanak.blogspot.com/2009/10/manfaat-dongeng-untuk-anak-anak.html>

<http://www.bayisehat.com/child-development-mainmenu-35/235-manfaat-dongeng.html>

<http://dunia90.blogspot.com/2010/04/mendongeng-yang-cerdas-buat-anak.html>

<http://www.anneahira.com/dongeng-timun-emas.htm>

<http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=3904>

<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/12.manfaat.dongeng/001/007/419/36/3>

<http://organisasi.org/kegunaan-fungsi-manfaat-dongeng-untuk-anak-anak-cerita-sebelum-tidur>

<http://www.tempo.co.id/majalah/arsip/index-isi.asp?rubrik=buku&nomor=2>

<http://mulaharahap.wordpress.com/2007/04/16/tentang-sastra-anak-anak/>

<http://hasyimibrahim.wordpress.com/2010/06/01/sejarah-perkembangan-seni-sastra-dunia/>

<http://wiwit-susan-pratiwi.blogspot.com/2009/12/perkembangan-sastra-indonesia.html>

<http://blog.uin-malang.ac.id/syaf/2010/12/10/4/>

http://arab07.multiply.com/journal/item/11/Perkembangan_sastra_arab

http://mediasastra.com/ruang_diskusi/balairung/diskusi_isu_sastra/2284

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/16/pembelajaran-sastra-butuh-mak-erot/>

<http://gemasastrin.wordpress.com/2007/04/20/pengajaran-sastra-indonesia-di-sekolah/>

<http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009/12/pemilihan-strategi-pembelajaran-pakem.html>

http://soemarjadi.multiply.com/journal/item/15/PEMBELAJARAN_SASTRA_DI_SEKOLAH_METODE_IMERSI

<http://file.upi.edu/Direktori/B%20%20FPIPS/LAINNYA/NENENG%20SUTJIATI/Artikel%20%20APRESIASI%20SASTRA%20I.pdf>

<http://gurumuda.com/bse/perkembangan-bahasa-dan-sastra-pada-masa-pendudukan-jepang>

<http://cabiklunik.blogspot.com/2009/01/oase-budaya-sejarah-sastra-yang-belum.html>

<http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BAHASA%20JEPANG/197206021996032%20%20HERNIWATI/MAKALAH%20IDEOLOGI%20SASTRA%20JEPANG.pdf>

<http://percikansuhada.multiply.com/journal/item/1>

<http://mahayana-mahadewa.com/2010/09/19/problem-hubungan-sastra-dan-agama%ef%80%aa-2/#ixzz1CQdAcMth>

<http://id.shvoong.com/books/dictionary/1967933-nasionalisme-sang-sastrawan/>

<http://saspropam.wordpress.com/2010/07/30/hegemoni-sastra-media-pengkultusan-dan-perlawanan/>

<http://www.riaupos.com/>

<http://keyanaku.blogspot.com/2009/02/pengajaran-sastra-berdimensi-moral.html>

<http://www.cintabahasa.co.cc/2010/01/adakah-krisis-moralitas-dalam.html>

http://zh-cn.connect.facebook.com/note.php?note_id=168614213153507

<http://adoem-poeboe84.blogspot.com/2009/06/menggagas-sastra-religius-yang.html>

<http://arikhya.wordpress.com/2011/01/17/pendidikan-moral-antara-harapan-dan-kenyataan/>

Borba, M. 2003. *Ten Tips for Raising Moral Kids*. <http://sheknows.com/about/look/1950.htm>

Berkowitz, M.W., Grych, J.H., 1998. *Fostering Goodness : Teaching Parents to Facilitate Children's Moral Development*. <http://parenthood.library.wisc.edu/Berkowitz/Berkowitz.html>

<http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009/12/hakikat-pembelajaran-sastra-anak-di-sd.html>

<http://arsyadindradi.blogspot.com/2009/03/problematika-pengajaran-sastra-di.html>

<http://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/4-problem-pengajaran-sastra-teguh-trianton.pdf>

<http://my.opera.com/adisetyawanx6/blog/2008/11/18/artikel-pendidikam>

<http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/13/sastra-jawa-dan-politik-kebudayaan/>

<http://ratnadwipa.blogspot.com/2008/12/perjuangan-sastra-resistensi-dalam.html>

<http://sukab.wordpress.com/2007/04/25/saksi-mata/>

<http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Ketika-fungsi-sekolah-dan-peran-guru-bergeser-td10350726.html>

<http://www.tribunnews.com/2010/09/01/dilema-guru-mengembangkan-sastra-di-sekolah-dasar>

<http://fiksi.kompasiana.com/prosal2010/10/12/melezatkan-pelajaran-sastra-di-sekolah/>

<http://mantambakberas.com/component/content/article/47-pendidik/126-menulis-sebuah-kebutuhan-praktis-siswa.html>

INDEKS

A

Abad Renaissans 130
 Abbasiyah 134
 Abe Kobo 123
 Ahmadun Yosi Herfanda 78
 Akutagawa Ryunosuke 122
 Al-Quran 19
 Amaruszati Noor Rahim 127
Anak Semua Bangsa 100
 Armstrong, Karen 20
 A.Teeuw 35

B

Babad Demak 88
Babad Tanah Jawa 88
Babad Tapel Adam 88
 bahasa Sanskerta 17
 Bawang Merah Bawang Putih
 73
 Belanda 119

Bumi Manusia 100
Burung-Burung Manyar 121

C

Chairil Anwar 34, 87, 150
 Cinderella 73

D

Di Bawah Lindungan Ka'bah 20
Diciplina Clerical 132
 dongeng 51
dulce et utile 17

E

Emha Ainun Najib 21
 Eropa 130

F

Faisal Tehrani 127
Ferdinand The Bull 134
 Foucault, Michael 86

Freire, Paulo 77

G

Gramsci, Antonio 86

H

Hamka 20, 142

Hamzah Fansuri 21

Hikayat Genji 120

Hikayat Perang Sabil 34

Hoakiau di Indonesia 99

I

Imam Syafi 21

J

Jalaluddin Rumi 21

Jepak Langkah 100

Jepang 11, 12, 14, 88, 90, 91,
119, 120, 122, 123, 136

K

Kennedy, John F. 29

Kenzaburo Oe 123

Ketika Cinta Bertasbih 122

kota Firenze 131

Kuntowijoyo 21

L

Laskar Pelangi 122

Layar Berkembang 121

Leaf, Munro 134

Locke, John 107

M

Malaysia 124

Marah Rusli 80

Max Havelaar 89

Metode imersi 114

Miyazawa Kenji 122

Mowgli Anak Rimba 73

Muhammad Yamin 87

Multatuli 89

Mustofa Bisri 21

muwashshah 133

N

Natsume Soseki 123

Norwegian Wood 123

Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 100

P

pendekatan apresiatif 115

Petualangan Sinbad 73

Pierre Alphonse 133

poetry reading 114

Pramoedya Ananta Toer 87

R

Ronggo Warsito 21

Rumah Kaca 100

S

Saksi Mata 81

Sang Pemula 100

sastra anak 10, 37, 38, 40, 48,
60, 61, 62, 68, 69, 70, 71,
73, 74, 130, 136, 137

Sendak, Maurice 134

Seno Gumira Ajidarma 81

Serat Centhini 88

Shiga Naoya 122

Si Kabayan 73

Si Kancil 60

Siti Nurbaya 80, 121

SM Zakir 127

St. Agustinus of Tagaste 21

story telling 53

Stowe, Harriet Beecher 71

Sultan Agung 87

Suluk Quthub 88

Suluk Sukma Lelana, 88

Supernova 122

T

Teknik induksi 115

teori semiotik 18

Timun Emas 55

Toledo Academic of Translation
132

W

Where The Wild Things Are 134

W.S Rendra 87

Y

Yasunari Kawabata 123

TENTANG PENULIS

Rohinah M Noor, MA, lahir di Cirebon, 20 April 1980. Setelah *nyantri* di PP Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, ia hijrah ke kota pelajar, tepatnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus *nyantri* di PP Wahid Hasyim untuk menyelesaikan studi S1. Ia pernah aktif di PMII, KSiP (Kelompok Studi Ilmu Pendidikan), Senat Mahasiswa Fak. Tarbiyah, LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), dan berbagai kegiatan lainnya, baik di kampus maupun di pesantren. Sedangkan studi S2-nya selesai pada 2008 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain menulis di berbagai media baik lokal maupun nasional, seperti SKH *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Jawa Pos* dll., ia juga menulis sejumlah buku, di antaranya: *Orangtua Bijaksana Anak Bahagia* (Katahati, 2009), *Empat Tahapan Perkembangan Anak* (Cemerlang Publishing, 2009), *KH. Hasyim Asy'ari, Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* (Grafindo, 2010), *Hidden Kurikulum* (PIM, 2011). Juga beberapa buku terjemahan dari bahasa Arab, di antaranya; *Mendidik Anak Secara Islami* karya monumental Prof. Dr. Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, dan sebagainya. Saat ini penulis tinggal di Bantul Yogyakarta sambil terus berproses kreatif.